



Problematika dan Solusi atas Prasangka Agama dan Etnik di Kalangan Mahasiswa UIN SGD Bandung

Penulis:

**Dody S. Truna
Naan**



Prodi S2 Studi Agama-Agama
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2022

**Problematika dan Solusi atas Prasangka Agama dan Etnik di Kalangan
Mahasiswa UIN SGD Bandung**

Dody S. Truna

Naan



Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Bandung

2022

Problematika dan Solusi atas Prasangka Agama dan Etnik di Kalangan Mahasiswa UIN SGD Bandung

Penulis:

Dody S. Truna
Naan

ISBN: 978-623-5401-17-1

e-ISBN: 978-623-5401-18-8 (PDF)



Editor:

M. Taufiq Rahman

Desain Sampul dan Tata Letak:

Paelani Setia

Penerbit:



PRODI S2 STUDI AGAMA-AGAMA
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG
Jalan Soekarno-Hatta, Cimincrang, Gedebage,
Kota Bandung, Jawa Barat 40141

Redaksi:

Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Soekarno Hatta Cimincrang Gedebage Bandung 40292
Telepon : 022-7802276
Fax : 022-7802276
E-mail : s2saa@uinsgd.ac.id
Website : www.pps.uinsgd.ac.id/saas2

Cetakan pertama, Juni 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun
tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Puji dan syukur senantiasa dipanjatkan kepada Allah s.w.t. yang telah memberi karunia yang tiada terhingga bagi hamba-hamba-Nya. Hanya atas karunia itulah tim peneliti juga dapat menyelesaikan tugas akademik untuk melakukan penelitian ini.

Penelitian ini merupakan salah satu tugas dan kewajiban tim peneliti sebagai dosen tetap pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan telah diamanatkan kepada peneliti melalui penunjukkan penulis sebagai peneliti.

Pelaksanaan tugas penelitian ini telah dibuat lebih mudah dengan adanya bantuan dana dari Kementerian Agama RI c.q. UIN Sunan Gunung Djati Tahun Anggaran 2022. Oleh karena itu, secara khusus penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Rektor UIN Sunan Gunung Djati yang telah memberikan bantuan dana untuk penelitian ini.

Tentu saja, isi maupun metodologi penelitian ini masih jauh dari sempurna; oleh karena itu, saran akan sangat terbuka bagi perbaikan dan penyempurnaan laporan ini di masa mendatang sehingga laporan ini menjadi lebih baik.

Bagaimanapun, harapan penulis, hasil penelitian ini bisa bermanfaat, khususnya bagi mahasiswa dan rekan dosen sebagai salah satu sumber belajar dan catatan pengalaman lapangan yang dapat dijadikan bahan diskusi bagi pengayaan materi perkuliahannya.

Bandung Oktober 2022

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

COVER BUKU	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN DEPAN	ii
KETERANGAN BUKU	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
BAB 1: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Terdahulu yang Relevan	9
E. Kerangka Pemikiran.....	12
BAB 2: PRASANGKA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN AGAMA	15
A. Prasangka Dalam Perspektif Psikologi	15
B. Prasangka (<i>Prejudice</i>) dalam Perspektif Agama.....	36
C. Ajaran Agama Islam Tentang Prasangka.....	45
D. Etnisisme Sebagai Sumber Prasangka.....	48
BAB 3: DESAIN DAN METODE PENELITIAN.....	53
A. Metode Penelitian	53
B. Pengumpulan Data	54
C. Analisis Data	55
BAB 4: TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
A. Keragaman Agama dan Etnisitas sebagai Sumber Prasangka.....	58
B. Prasangka Agama	62
C. Prasangka Berbasis Sentimen Etnik.....	92
D. Kontribusi Lingkungan Akademik Kampus UIN.....	97
E. Peran Media Sosial.....	102
BAB 5: KESIMPULAN DAN SARAN.....	107
A. Kesimpulan	107

B. Saran-saran	110
DAFTAR PUSTAKA.....	111
BIOGRAFI PENULIS	118

BAB 1:

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajemukan bangsa Indonesia dicirikan oleh keragaman ras, suku bangsa, etnik, agama, dan golongan-golongan dalam masyarakat (Rahman, 2021). Menurut data BPS Tahun 2015, penduduk Indonesian terdiri atas 1.331 kategori suku, yang di dalamnya termasuk nama suku, nama alias dari suatu suku, nama subsuku, bahkan nama sub dari subsuku. Misalnya, di Sunda, ada Sunda Cianjur, Sunda Priangan Timur, Sunda Cirebon, Baduy, dan sub-sub lainnya. Pada Suku Batak, ada beberapa subsuku seperti Batak Alas Kluet, Batak Angkola, Batak Dairi, Batak Pak-Pak, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Pesisir, Batak Samosir, Batak Simalungun, dan Batak Toba (BPS, 2015).

Indonesia semakin berkembang dan mengalami kemajuan yang pesat di berbagai bidang, termasuk di bidang informasi, komunikasi, dan transportasi. Kemajuan ini mempermudah jarak antar suku dan subsukunya, serta meningkatkan lalu lintas informasi yang saling mempengaruhi antar masyarakat suku tersebut. Perkembangan perangkat penunjang komunikasi, transportasi, dan informasi tersebut meningkatkan pula intensitas interaksi antar berbagai kelompok etnik yang tersebar di berbagai pelosok tanah air. Melalui perangkat media sosial, setiap orang bahkan dapat mengetahui pemikiran, perasaan, dan keadaan orang lain di tempat yang jauh melalui perangkat gadget.

Meningkatnya intensitas komunikasi dan interaksi secara daring telah menimbulkan dampak positif bagi kemajuan masyarakat. Setiap orang dapat menghemat waktu dan tenaga, berbagai jenis pekerjaan menjadi semakin mudah, efisiensi pembiayaan, dan percepatan produksi, baik produksi yang berdimensi sosial maupun yang berdimensi ekonomi. Seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokoknya, termasuk kebutuhannya tanpa keluar

rumah. Oleh karena itu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang teknologi informasi dan komunikasi seperti digambarkan di atas, dengan berbagai dampaknya, tidak dapat dihindari maupun dicegah. Misalnya, model perdagangan secara daring telah mendominasi lalu lintas jual beli di tingkat eceran, sehingga mengancam keberlangsungan bisnis toko-toko kecil maupun besar (*supermall*) yang melakukan penjualan secara langsung (*luring/offline*). Contoh lainnya adalah di bidang pendidikan yang kini semakin mengandalkan teknologi informasi dan komunikasi seperti internet dan sosial media dalam aktivitas pembelajarannya sehingga kegiatan tatap muka hanya menjadi salah satu pilihan, dan bukan satu-satunya, dalam proses pembelajaran.

Salah satu dampaknya adalah informasi dunia maya yang serba instan dan cepat dapat berpengaruh besar terhadap komunikasi dan interaksi secara *luring (offline)*, yaitu interaksi dan komunikasi langsung di dunia nyata di mana antar anggota masyarakat bertemu secara langsung. Hal ini disebabkan bentuk interaksi dan komunikasi antar anggota masyarakat di kehidupan nyata tentu dipengaruhi pula oleh segala informasi dan pengalaman mereka di dunia maya, terutama melalui internet dan media sosial. Orang-orang di mana mereka bertemu satu sama lain, akan membawa ingatan (*memory*), pengalaman, dan kesan yang mereka dapat dari interaksi daring. Selain itu, intensitas daring mengurangi intensitas pertemuan-pertemuan secara langsung. Padahal, kurangnya interaksi langsung bisa menjadi salah satu penyebab timbulnya prasangka dan kebencian karena penilaian yang muncul di suatu peristiwa komunikasi tidak ada pembandingan sumber atau peristiwa yang berbeda atau yang berulang.

Dalam situasi ini, maka dimungkinkan akan muncul prasangka-prasangka dari informasi yang tidak utuh ataupun yang bersifat hoaks, disertai minimnya ruang-ruang pertemuan di dunia nyata. Prasangka-prasangka yang lahir dari

kondisi tersebut dimaknai sebagai munculnya anggapan atau penilaian terhadap seseorang lain tanpa didasarkan kepada informasi yang mencukupi atau memadai dan *valid*. Prasangka seperti ini pada dasarnya bersifat netral, artinya bisa baik atau bisa juga buruk dan bisa berdampak baik atau bisa pula berdampak buruk dan sangat dipengaruhi oleh derasnya informasi terkait satu topik atau objek pemberitaan.

Derasnya arus informasi, serta intensitas komunikasi dan interaksi daring antarindividu maupun kelompok terjadi pula dalam aspek keagamaan. Pada aktivitas komunikasi daring dan interaksi intra dan antarumat beragama berbagai kemungkinan bisa terjadi, baik yang berdampak positif maupun yang negatif. Dampak positifnya, seperti tukar menukar informasi seputar masalah-masalah keagamaan, tanya jawab masalah-masalah keagamaan, belajar agama, sampai solusi-solusi atas problem keumatan, sehingga para pemeluk agama dapat meningkatkan kualitas pengetahuan, pemahaman, maupun perilaku keagamaan mereka.

Di sisi lain, dalam komunikasi seperti itu terdapat pula potensi ancaman, keterbukaan informasi melalui perangkat daring, menciptakan ruang bagi setiap orang untuk mengekspresikan perbedaan-perbedaan pendapat, pandangan, maupun corak pemikiran keagamaannya secara lebih berani dan lebih terbuka tanpa rasa sungkan apalagi takut. Keadaan seperti ini membuka peluang terjadinya gesekan-gesekan, pertengkaran, hingga konflik terbuka secara fisik didasarkan atas informasi yang mereka peroleh secara daring, tanpa lebih jauh mencari kejelasan, ber-*tabayyun*, atau menahan diri dari memberi komentar dan tanggapan secara tergesa-gesa (Setia & Syarif, 2022).

Lebih jauh, dampak tersebut dapat terjadi atau berlanjut secara *offline* yaitu dalam interaksi antarumat beragama dan antarkelompok agama dalam situasi senyatanya (luring). Penampilan lawan bicara, gaya bicara, atau aspek lain dari lawan bicara atau teman bergaul, baik yang satu agama maupun

berbeda keyakinan dan agama, serta aspek-aspek primordial lainnya, kadang-kadang dapat mengingatkan seseorang terhadap, dan menghubungkannya dengan, informasi, kesan, pandangan, dan bacaan lain yang ia peroleh di media sosial dan internet. Fenomena tersebut dapat diamati, misalnya di facebook, whatsapp, instagram, twitter, telegram, dan media sosial lainnya. Oleh karena itu, komunikasi dan interaksi secara daring dapat berpengaruh terhadap bentuk-bentuk komunikasi dan interaksi di masyarakat secara nyata (luring).

Dalam bentuk-bentuk komunikasi dan interaksi antar umat beragama seperti digambarkan di atas, di mana sikap pelakunya didasari dan dilatarbelakangi oleh informasi, kesan, dan pengalaman tertentu yang bersumber dari media sosial, berpeluang memunculkan *judgment* (penilaian/vonis), baik yang bersifat positif (prasangka baik), maupun yang bersifat negatif seperti tuduhan-tuduhan, prasangka buruk, cacikan, hingga pengkafiran satu sama lain (*takfiry*). Prasangka tersebut bisa berdasarkan sentimen agama, sentimen etnisitas, maupun aspek-aspek primordial lainnya yang kontraproduktif dengan pesan-pesan keagamaan yang mengajak setiap umat dan manusia secara keseluruhannya untuk berbuat baik terhadap sesama, menciptakan rasa aman, perdamaian, dan keselamatan.

Fenomena seperti digambarkan di atas terjadi di hampir setiap kelompok dan level masyarakat, tidak terkecuali di kalangan terdidik, khususnya di tingkat perguruan tinggi sebagai tempat yang dihuni kelompok masyarakat elit intelektual. Mereka dipandang memiliki karakter yang berbeda dibanding masyarakat awam pada umumnya. Mereka diyakini lebih cerdas, berpikir rasional, dan berpikir kritis, terbuka, demokratis, dan bertanggung jawab. Mereka juga amat diandalkan dalam memberi solusi-solusi atas berbagai persoalan sosial yang muncul di masyarakat.

Mahasiswa adalah salah satu di antara kelompok terdidik di perguruan tinggi. Seperti juga umumnya masyarakat kampus, mereka memiliki ciri dan

karakter di atas. Bahkan mereka pada umumnya sangat aktif menyuarakan keadilan, kesetaraan, demokrasi, toleransi, Mereka juga aktif mengadvokasi dan melakukan pembelaan terhadap kelompok terpinggirkan dan tertindas, melakukan aktivitas pemberdayaan, pembelajaran, dan pendampingan ketrampilan dengan tujuan dapat membawa mereka ke kondisi kehidupan sosial yang lebih setara, adil, dan berdaya saing.

Dalam kehidupan bermasyarakat, mahasiswa lebih aktif berinteraksi dengan beragam kelompok sosial di tengah-tengah masyarakatnya, baik di kampus maupun di luar kampus. Pada banyak peristiwa, sekat-sekat budaya, agama, dan keragaman pemahaman keagamaan yang bersifat eksklusif dilintasi agar mereka dapat berinteraksi dan menuju integrasi sosial di tengah-tengah masyarakat yang plural. Mereka juga membangun kerjasama lintas agama untuk tujuan-tujuan kemanusiaan, mendirikan forum-forum dialog antar mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi, dan aktif dalam kegiatan-kegiatan ilmiah yang melibatkan mahasiswa dan masyarakat dari beragam latar sosial budaya dan agama.

Di sisi lain, mereka juga tidak terhindarkan dari wacana-wacana yang kontra produktif dengan idealisme dan aktivitas sebagaimana digambarkan di atas. Wacana-wacana tentang radikalisme, eksklusivisme, intoleransi, konflik sosial keagamaan, ketidakadilan, ketimpangan sosial, dan isu-isu lainnya mereka dapatkan dari ruang kuliah, media sosial, jurnal ilmiah, buku-buku, dan media informasi lainnya. Tidak mustahil bahwa semua informasi dan pengetahuan yang mereka peroleh tersebut juga mempengaruhi cara berpikir, cara pandang, sikap, dan perilaku mereka terhadap seseorang atau kelompok yang berbeda. Dalam situasi seperti itu, beragam kemungkinan tentang cara pandang, sikap, dan perilaku dapat terjadi pada mahasiswa tersebut dalam posisi dan peran mereka sebagai intelektual, pemeluk, dan anggota dari suatu kelompok sosial atau etnik tertentu.

Beberapa kemungkinan dapat diajukan dalam situasi seperti ini, misalnya apakah mereka mampu membangun komunikasi dan interaksi yang produktif terlepas dari perbedaan latar sosial budaya dan agama mereka, atau mereka membatasi komunikasi dan interaksinya dalam hal-hal tertentu disebabkan oleh adanya sekat budaya dan agama, atau bahkan mereka menutup diri dari model interaksi antar kelompok budaya dan agama yang berbeda dengan argumentasi yang dibangun masing-masing. Salah satu yang dapat diduga adalah munculnya prasangka agama dan prasangka etnik di kalangan mereka meskipun mereka dipandang sebagai kelompok terdidik.

Fenomena sebagaimana digambarkan di atas dikaji dari sudut pandang kajian ilmu agama-agama (*religious studies*) dan dari perspektif ilmu-ilmu sosial lainnya secara interdisipliner sehingga diharapkan diperoleh gambaran utuh dari berbagai perspektif keilmuan mengenai fenomena prasangka agama dan prasangka etnik di kalangan masyarakat terdidik dari jenjang perguruan tinggi. Dalam hal ini peneliti juga membatasi sasaran penelitian pada kelompok tersebut didasarkan beberapa pertimbangan, yaitu di kalangan mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Di fakultas ini terdapat beberapa prodi dengan karakter keilmuan masing-masing pada setiap prodi tersebut, di antaranya seperti Prodi Ilmu al-Quran dan Tafsir (IAT) dan Prodi Studi Agama-Agama (SAA).

Kedua prodi di atas memiliki arah, program, dan materi pembelajaran (*subject matters*) yang khas, di mana yang satu mengkaji secara eksklusif dalam disiplin Ilmu-ilmu Alquran dan Tafsir sebagai bagian dari rumpun Islamic Studies (*Dirasah Islamiyah*), dan yang lainnya mempelajari agama-agama dengan berbagai karakteristiknya dari perspektif Studi Agama-Agama (*Religious Studies*) dan dengan menggunakan, salah satunya, pendekatan perbandingan (*comparative approach*). Hal itu diduga memberi dampak yang berarti terhadap cara berpikir, bersikap, dan bertindak mahasiswa pembelajarannya terhadap

seseorang atau kelompok budaya dan agama yang berbeda dengan dirinya. Aspek inilah yang menjadi menarik untuk dikaji tentang bagaimana keterkaitan antara posisi sebagai Muslim, sebagai mahasiswa, maupun sebagai warga dari suatu bangsa yang majemuk.

Berdasarkan latar di atas, maka dilakukan penelitian dengan fokus dan pembatasan lingkup sasaran penelitian di kalangan mahasiswa di dua prodi di atas dan lingkup kajian mengenai prasangka agama dan prasangka etnik di kalangan mereka. Dengan fokus tersebut maka penelitian ini diberi judul “Prasangka Agama dan Etnik di Kalangan Mahasiswa UIN (Kajian Banding pada Mahasiswa IAT dan SAA di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok penelitian ini adalah fenomena prasangka di kalangan mahasiswa. Mereka adalah kelompok elit terdidik yang berpengetahuan tinggi dan diasumsikan memiliki pemikiran obyektif dan berwawasan terbuka (*open-minded*). Meskipun demikian, dalam kehidupan mereka masih dimungkinkan muncul bentuk-bentuk pemikiran dan sikap yang cenderung berprasangka, terutama dalam hal yang berkaitan dengan keyakinan, agama, sentimen kelompok, dan sebagainya. Dalam kenyataannya ia muncul menyertai kehidupan manusia secara umum, termasuk di kalangan kelompok masyarakat rasional sekalipun. Di antara bentuk prasangka yang sangat sensitif dalam kehidupan sosial adalah prasangka agama dan prasangka etnik.

Sebagaimana dirumuskan di atas, maka masalah pokok di atas dielaborasi ke dalam beberapa butir pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk prasangka agama yang terjadi di kalangan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati?

2. Bagaimana bentuk-bentuk prasangka etnik yang terjadi di kalangan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati?
3. Bagaimana peran media sosial dalam memunculkan prasangka agama dan etnik di kalangan mahasiswa?
4. Apa kontribusi lingkungan akademik kampus UIN terhadap terciptanya prasangka di kalangan mahasiswa dan bagaimana solusinya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai masalah pokok yang dielaborasi ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk prasangka agama yang terjadi di kalangan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati.
2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk prasangka etnik yang terjadi di kalangan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati.
3. Mendalami peran media sosial dalam memunculkan prasangka agama dan etnik di kalangan mahasiswa.
4. Merumuskan bentuk kontribusi lingkungan akademik kampus dalam upaya membangun harmoni sosial di kalangan mahasiswa.

Melalui identifikasi bentuk-bentuk prasangka, peran media sosial, dan bentuk kontribusi lembaga perguruan tinggi dalam interaksi antar umat beragama, maka hasilnya diharapkan memberi kontribusi penting bagi penciptaan harmoni sosial. Sesuai kasus yang diangkat, hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi kalangan masyarakat perguruan tinggi sebagai informasi awal bagi pengkajian tentang kehidupan beragama di kalangan mahasiswa.

D. Kajian Terdahulu yang Relevan

Kajian mengenai prasangka agama dan prasangka etnik merupakan kajian yang banyak diminati peneliti, terutama dari sudut pandang psikologi dan studi kebudayaan. Di antara karya-karya penelitian tersebut adalah:

1. Penelitian oleh Retno Pandan Arum Kusumowardhani, Oman Fathurrohman, Adib Ahmad (2013), yang dipublikasikan dengan judul "*Identitas Sosial, Fundamentalisme, dan Prasangka terhadap Pemeluk Agama yang Berbeda: Perspektif Psikologi*". Penelitian ini dimuat di Jurnal HARMONI Januari-April 2013. Penelitian ini menguji hubungan antara identitas sosial dan fundamentalisme agama dengan prasangka terhadap pemeluk agama yang berbeda. Respondennya adalah 330 mahasiswa yang berasal dari UIN Sunan Kalijaga, dengan mengisi tiga buah skala, yaitu: skala prasangka terhadap agama berbeda, skala identitas sosial, dan skala fundamentalisme agama. Hasilnya, tidak terdapat hubungan antara identitas sosial dan fundamentalisme agama secara bersamaan apabila dihubungkan dengan prasangka terhadap agama dan keyakinan yang berbeda. Demikian pula, tidak ada hubungan antara fundamentalisme dengan prasangka terhadap pemeluk agama berbeda, maupun hubungan antara identitas sosial dengan prasangka terhadap pemeluk agama berbeda.
2. Penelitian dari Femita Adelina, Fattah Hanurawan, Indah Yasminum Suhanti (2017), yang dipublikasikan dengan judul "*Hubungan Antara Prasangka Sosial dan Intensi Melakukan Diskriminasi Mahasiswa Etnis Jawa Terhadap Mahasiswa Yang Berasal dari Nusa Tenggara Timur*". Penelitian ini mengungkapkan bahwa berdasarkan analisis deskriptif diketahui bahwa prasangka sosial dan intensitas melakukan diskriminasi berada dalam kategori sedang, serta adanya hubungan yang positif dan signifikan antara prasangka sosial dan intensitas melakukan tindakan-

tindakan diskriminasi mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa yang berasal dari Nusa Tenggara Timur.

3. Penelitian oleh Fuad Nashori dan Nurjannah yang dipublikasikan dengan judul "*Prasangka Sosial Terhadap Umat Kristiani pada Muslim Minoritas yang Tinggal di Indonesia Timur*" (2015). Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa skala prasangka, skala kematangan beragama, skala pengetahuan agama, dan skala kebaikan hati. Penelitian ini mengkaji model kecocokan pengaruh kematangan beragama dan pengetahuan relasi Muslim dan non-Muslim terhadap prasangka sosial melalui sifat kebaikan hati pada mahasiswa Muslim. Variabel kematangan beragama memengaruhi prasangka sosial secara langsung maupun melalui sifat kebaikan hati. Variabel pengetahuan agama memengaruhi prasangka sosial secara langsung, namun tidak memberikan pengaruh terhadap sifat kebaikan hati. Variabel kebaikan hati memengaruhi prasangka sosial secara langsung.
4. Penelitian oleh Ilyas Lampe, Haslinda B. Anriani yang dipublikasikan dengan judul "*Stereotipe, Prasangka dan Dinamika Antaretnik*" (2016). Penelitian ini membahas identitas etnik sebagai pembeda yang bersifat primordial yang sering diasosiasikan pada kelompok tertentu, sebagai *in-group* atau *out-group*. Kategori *in-group* atau *out-group* disebut dengan istilah "kitorang" atau "kamorang", berdasarkan relasi antara etnik Kaili (pribumi) dan Etnik Bugis (pendatang) di Kota Palu. Temuannya, ada beragam stereotip yang muncul pada kedua etnik, baik positif dan negatif, termasuk adanya prasangka pada relasi dan komunikasi antaretnik tersebut walaupun telah terjadi hubungan budaya dan ekonomi sejak dari ratusan tahun lalu. Salah satu pemicunya adalah ketimpangan ekonomi, sebagaimana kasus konflik berbasis etnik di Pasar Masomba dan Pasar Inpres pada kisaran tahun 1990-an.

5. Dody S. Truna dan Tatang Zakaria dengan judul “Prasangka Agama dan Etnik” (2021). Buku berbasis riset ini membahas faktor yang melatarbelakangi terjadinya prasangka agama dan etnik khususnya oleh kelompok agama dan suku mayoritas di Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan kajian dokumen. Dari penelitian ini diperoleh temuan bahwa terdapat prasangka agama dan etnis Sunda di Jawa Barat yang terjadi pada sebagian orang dari kelompok mayoritas Islam dan suku Sunda terhadap kelompok minoritas Katolik dan agama lainnya dan etnis lain non-pribumi. Latar belakang terjadinya prasangka agama diawali oleh faktor individual pemeluk agama seperti kasus pertengkaran, beda pendapat, dan salah tafsir, yang melahirkan sentimen anti agama non-mayoritas dan didukung fanatisme atas klaim kebenaran agama sendiri.

Beberapa hasil penelitian terdahulu menjadi rujukan penting untuk memahami karakteristik masyarakat beragama di Indonesia dan masalah-masalah yang berkaitan dengan prasangka agama yang terjadi di kalangan masyarakat. Pada hasil penelitian terakhir, peneliti juga telah melakukan penelitian pada masyarakat secara umum baik dari kalangan pelajar, mahasiswa dari berbagai jenjang, pemeluk agama non-Islam di beberapa kota di Jawa Barat. Salah satu pembeda dengan penelitian ini adalah bahwa sasaran penelitiannya difokuskan kepada mahasiswa jenjang S1 Fakultas Ushuluddin Program Studi Studi Agama-agama (SAA) dan Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir. Pemilihan kedua program studi ini didasarkan kepada pertimbangan sebagaimana telah dikemukakan pada bagian Latar Belakang Masalah.

Upaya peneliti untuk fokus kepada fenomena yang khas dan berbeda dari hasil-hasil penelitian di atas dimaksudkan agar hasil penelitian ini dapat memberi informasi baru atau yang melengkapi dari penelitian-penelitian terdahulu, baik

dalam hal pengayaan data, perspektif yang digunakan peneliti, maupun hasil analisisnya.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian tentang prasangka agama dan etnik ini didasarkan kepada pemikiran bahwa aspek keagamaan dan etnisitas adalah di antara penyebab munculnya sentimen kekelompokan yang didasarkan kepada kesamaan agama dan etnik pada suatu kelompok masyarakat (Akmaliah, 2020). Beberapa penelitian terdahulu tentang kedua isu ini (agama dan etnik) memperlihatkan adanya hubungan antara keberagaman dengan sentimen kekelompokan. Pernyataan-pernyataan yang bersumber dari teks keagamaan sering dipahami sedemikian rupa sebagai legitimasi normatif atas pemisahan dan pengelompokan manusia didasarkan kepada pemahaman, keyakinan, atau keberagaman masing-masing (Burhani et al., 2004).

Pemilihan kelompok mahasiswa sebagai kelompok sasaran penelitian ini, didasarkan kepada pertimbangan bahwa mereka memiliki ciri khusus dalam hal intelektualitas dan kematangan berpikir. Mereka juga sejatinya merupakan kelompok elit intelektual yang memiliki sikap terbuka, inklusif, toleran, dan dapat menerima perbedaan (Viktorahadi et al., 2021). Karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pandangan dan sikap mereka terhadap kelompok berbeda untuk menggali dan mengungkap apakah mereka memiliki pandangan dan sikap yang sama, sebagai kelompok elit intelektual, atas realitas keberbedaan yang terjadi di kalangan mereka maupun di kalangan masyarakat umum atau apakah pandangan dan sikap mereka sama saja seperti yang terjadi pada kelompok masyarakat lainnya.

Adanya tiga komponen prasangka pada pelaku (Aronson & Lindzey, 1985), yaitu pada ranah kognisi ia membentuk pandangan stereotip atas seseorang lain didasarkan pada pengetahuan orang tersebut terhadap

kelompok yang menjadi obyek prasangka. Padahal pengetahuan setiap orang itu amat terbatas baik bobot atau substansinya maupun keragaman sumbernya yang dapat mengakibatkan pengetahuan setiap orang tentang orang lain akan sangat terbatas dan tidak utuh. Akibatnya, pengetahuan seperti dapat menyesatkan penilaian seseorang terhadap orang lain.

Pengetahuan akan berpengaruh langsung terhadap sikap. Didasarkan kepada pengetahuannya, seseorang akan menunjukkan sikap tertentu kepada orang lain, dan jika pengetahuannya tentang orang tersebut terbatas dan tidak utuh, maka sikap yang ditunjukkannya terhadap orang lain itupun akan keliru. Terlebih, ketika pengetahuan dan sikap tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk tindakan, hal itu akan menimbulkan masalah yang lebih rumit bagi setiap pihak, bahkan mungkin bisa masuk ke ranah hukum.

Dalam kenyataannya, setiap orang tentu terlahir berbeda dan hal itu tidak mungkin untuk dihindari. Setiap orang memiliki ciri-ciri individual khusus yang berbeda dari orang lainnya meskipun ia berasal dari kelompok sosial yang sama. Stereotip adalah proses generalisasi yang terlalu dini dalam penilaian seseorang terhadap orang lain yang dianggap berbeda karena berasal dari kelompok yang berbeda. Lebih jauh, didasarkan kepada stereotip tersebut muncul perasaan berbeda dalam format "*us vis a vis them*" yang menggambarkan bahwa "kami" berbeda dengan "mereka".

Pengetahuan, sikap, dan perilaku tersebut akan mengarah kepada pengambilan keputusan dan tindakan di pihak subyek untuk melakukan adaptasi dan berusaha menjadi bagian dari kelompok obyek atau sebaliknya, tetap berada dalam posisinya dengan identitas uniknya dan mengambil posisi untuk berkompetisi atau mungkin sampai tingkat konflik. Dalam posisi ini kedua pihak bisa mengambil dan mempertahankan kategorisasi atau diferensiasi sosial dalam format "*us---them*" dan menciptakan kelompok yang tersegregasi.

Dalam pemikiran peneliti, formasi seperti itu tidak dapat diabaikan atau dibiarkan karena berpotensi menimbulkan perpecahan atau konflik. Oleh karena itu, solusi atas persoalan yang muncul perlu digali dan diinventarisir untuk dapat menciptakan harmoni sosial di kalangan anggota-anggota dari kelompok yang berbeda. Terlebih di kalangan mahasiswa yang merupakan kelompok elit terdidik yang menjadi simbol intelektualisme, keterbukaan, dan kemajuan, sehingga mereka menjadi acuan bagi kelompok masyarakat lainnya.

BAB 2:

PRASANGKA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN AGAMA

A. Prasangka Dalam Perspektif Psikologi

Pengkajian tentang prasangka dilakukan dengan menggunakan berbagai perspektif. Ia diteliti dari disiplin psikologi, termasuk di dalamnya psikologi agama, psikologi antar budaya, psikologi sosial, sosiologi, antropologi, atau lainnya. Ia juga dapat dikaji dari perspektif agama (Rosyad, Mubarak, et al., 2021). Pengkajian terhadap konsep prasangka dari perspektif psikologi dan sosiologi, termasuk juga dari perspektif psikologi sosial menjelaskan prasangka sebagai suatu mekanisme pertahanan diri dan penegasan identitas kelompok (pembeda dari kelompok lain), serta pernyataan keunggulan atau kelebihan *ingroup*-nya. Kajian tentang prasangka dari perspektif agama lebih bersifat normatif dengan mengacu kepada pernyataan-pernyataan kitab suci tentang keutamaan kelompoknya. Demikian halnya dalam merumuskan aturan atau pedoman berinteraksi antar manusia baik internal kelompok maupun antar kelompok pemeluk agama. Adapun psikologi agama mengkaji prasangka sebagai dampak atau refleksi dari keberagamaan atau pemahaman keagamaan seorang pemeluk.

Setiap manusia terlahir dalam keadaan berbeda satu sama lain dan unik. Dapat dikatakan bahwa pada sejumlah miliaran manusia di muka bumi ini masing-masing memiliki perbedaan dan keunikan secara individual. Terkadang ditemukan juga orang yang memiliki kesamaan atau keserupaan. Akan tetapi sulit, jika bukan mustahil, menemukan dua orang yang memiliki keserupaan atau kesamaan sepenuhnya dalam semua aspek (Rosyad, Naan, et al., 2021). Ada anak terlahir kembar, memiliki kesamaan fisik, yang disebut dengan kembar identik, tetapi dalam proses pertumbuhannya selalu ditemukan atau terjadi perbedaan-perbedaan, baik dari segi fisiknya maupun dalam aspek lainnya,

misalnya dari hobi dan minat, tingkat kecerdasan, dan kecenderungan memilih pasangan ketika sudah remaja dan dewasa, macam penyakit yang diderita, hingga ke waktu kematian.

Mereka juga terlahir dengan potensi, kemampuan, dan intelegensia yang berbeda satu sama lain. Howard Gardner (1993), dalam bukunya *Frames of Minds*, edisi tahun 2011, mengatakan tentang keunikan atau perbedaan setiap individu dalam hal integensianya, —*No two people—not even identical twins—possess exactly the same profile of intelligences*. Selain itu, mereka juga dalam proses tumbuhnya memiliki minat, kecenderungan, bahkan hobi yang berbeda-beda. Keunikan dan perbedaan itu pula yang membawa mereka kepada posisi dan peran masing-masing di lingkungan sosialnya serta nasib masa depan mereka.

Dalam interaksi sosial, kesamaan dan perbedaan setiap individu berpengaruh terhadap proses pembentukan kelompok dan penciptaan sentimen kekelompokan. Kesamaan-kesamaan antara individu yang satu dengan individu yang lain dalam hal ciri fisik, profesi, minat, asal usul atau keturunan, sejarah, atau latar sosial budaya lainnya cenderung mendorong pembentukan kelompok. Terbentuknya satu kelompok sosial sebagai penghimpunan sejumlah individu yang memiliki kesamaan-kesamaan, pada saat yang sama mengeksklusi individu-individu yang tidak memiliki kesamaan dengan kelompok tersebut. Dan, yang tidak memiliki kesamaan dengan kelompok pertama itu akan mencari individu yang lain yang memiliki kesamaan dan akan membentuk kelompok kedua. Demikian seterusnya, maka terbentuklah kelompok-kelompok sosial yang masing-masing memiliki ciri dan keunikannya. Dengan demikian, dapat dipahami kenapa terjadi kelompok-kelompok sosial eksklusif yang memisahkan anggota-anggota yang berbeda.

Ketika suatu kelompok terbentuk dan anggota-anggotanya bertemu dan berinteraksi dengan anggota dari kelompok lain, atau bahkan berada dalam

suatu lingkungan masyarakat yang lebih luas di suatu kawasan, maka dipastikan akan terjadi kontak, komunikasi, dan interaksi. Satu sama lain di antara anggota-anggotanya kemudian saling mengetahui, sesuai dengan tingkat pengetahuan masing-masing tentang individu atau kelompok yang berbeda dengan dirinya berdasarkan informasi yang diterimanya. Ini adalah situasi di mana prasangka kemungkinan besar akan mulai muncul. Prasangka muncul karena masing-masing melihat ada perbedaan atau keunikan pada masing-masing, di samping kesamaan-kesamaan yang mereka miliki. Pada gilirannya, prasangka tersebut akan menentukan dan mempengaruhi bentuk-bentuk interaksi mereka pada masa-masa berikutnya.

1. Konsep Dasar Prasangka

Rupert Brown (2020) menginventarisasi beberapa definisi prasangka' atau *prejudice*' dari berbagai sumber. Salah satunya adalah dari *Chambers English Dictionary*, yang mendefinisikan prasangka' sebagai —penilaian atau pendapat yang dibentuk tanpa melakukan pemeriksaan terlebih dahulu. Atas dasar definisi ini, Brown juga mendefinisikan istilah prasangka etnik', bahwa: —Prasangka etnik adalah antipati *berdasarkan generalisasi yang salah atau tidak fleksibel...*” Definisi lain yang ia kemukakan terkait dengan beragam latar sosial budaya, yaitu: —penilaian negatif yang sudah ada sebelumnya mengenai ras, agama, atau pemeran sosial signifikan lain, yang dipegang dengan tidak memedulikan fakta yang berlawanan dengan itu (Binder et al., 2009).

Jika dipahami secara bahasa, kata prasangka (*prejudice*) pada dasarnya netral saja, seperti yang dikemukakan di atas. Menurut Samovar (1981) istilah ini bisa bersifat positif bisa juga negatif. Namun karena sifatnya yang —mendahului (*prejudgment*) tanpa didukung fakta atau bukti yang memadai, maka dalam penerapannya sering mengarah kepada hal yang negatif, menggeneralisasi, simplifikasi, dan kaku. Karena sifatnya yang demikian, maka istilah tersebut kemudian mengarah kepada gambaran, perasaan, dan penilaian

negatif terhadap orang lain didasarkan kepada keanggotaannya dalam suatu kelompok orang lain tersebut (*outgroup*). Gambaran negatif dari prasangka misalnya seperti pada definisi yang dikemukakan Robert A. Baron, Nyla R. Branscombe (2012) bahwa prasangka adalah —*negative emotional responses or dislike based on group membership*. Gambaran atau kesan senada juga dikemukakan oleh William Coleman dan Donal R. Cressey (1984), yang mengutip pandangan Allport tentang prasangka etnik, bahwa prasangka adalah suatu antipati yang didasarkan pada generalisasi yang salah dan kaku’.

Menurut Baron dan Branscombe (2012), pengalaman berprasangka dapat terjadi baik karena seseorang itu menjadi sasarannya, atau ketika ia mengetahui dan menyadari adanya prasangka dalam dirinya sendiri yang diwujudkan dalam bentuk tindakan terhadap orang lain atau kelompok lain secara kurang positif dibandingkan dengan bagaimana ia menanggapi anggota kelompoknya sendiri. Menurut mereka prasangka dapat didasarkan kepada keanggotaan kelompok seperti status perkawinan, jenis kelamin, agama, usia, bahasa yang digunakan, orientasi seksual, pekerjaan, bahkan berat badan.

Menariknya, meskipun berkonotasi negatif, prasangka dapat dianggap oleh sebagian pelakunya, atau bahkan korbannya, sebagai sesuatu yang dapat dibenarkan. Bagi yang lain, baik pelaku atau korban, bisa juga sebaliknya, ia dilihat sebagai sesuatu yang tidak dapat dibenarkan dan setiap individu harus berusaha untuk menghindarinya. Atas kecenderungan seperti itu, maka Brehm dan Kassin (1996) menyebut prasangka sebagai suatu *prejudgment* tanpa dasar-dasar yang memadai. Karena itu, menurutnya pula, prasangka merupakan persoalan motivasi dan emosi manusia. Dengan kata lain, dalam prasangka, sikap atau keputusan diambil dengan lebih mengedepankan emosi dan motivasi seseorang ketimbang rasio atau pertimbangan objektif.

Menurut Aronson (1985), prasangka mencakup tiga komponen: (a) komponen kognitif, baik dalam bentuk keyakinan pemahaman, maupun

pemikiran; (b) komponen afektif atau emosional, yang terkait dengan sikap dan intensitas emosi; dan c) komponen perilaku, yang berkaitan dengan tindakan seseorang. Orang-orang pada umumnya tidak hanya memegang sikap tertentu; mereka biasanya bertindak dan berperilaku atas dasar sikap tersebut.

a. Komponen kognitif: *Stereotype*

Pikiran manusia selalu melakukan kategorisasi, misalnya dengan menempatkan beberapa orang ke dalam satu kelompok berdasarkan karakteristik tertentu sesuai dengan ciri khusus obyek atau kelompok sasaran. Manusia dilahirkan dengan kemampuan untuk memperhatikan kategori yang berbeda dan pengalaman mengasah kemampuan itu sejak ia masih kecil. Manusia memahami dunia sosialnya dengan mengelompokkan orang menurut ciri unik tertentu, misalnya jenis kelamin, usia, dan ras atau warna kulit. Persepsi seseorang tentang orang lain di masa lalu akan membantu dia menentukan bagaimana bereaksi terhadap orang yang memiliki karakteristik yang sama dan terhadap orang lainnya lagi yang memiliki karakteristik berbeda. Kategorisasi seperti itu mungkin berguna baginya, tetapi sekaligus dapat menimbulkan dampak negatif.

Pada umumnya seseorang cenderung melakukan kategorisasi berdasarkan pertimbangan normatif. Dalam budaya tertentu, apa yang dianggap sebagai sesuatu yang bersifat normatif oleh kelompok lain juga dipandang dengan cara yang sama oleh kelompoknya; demikian sebaliknya, apa yang dianggap sebagai suatu norma oleh kelompoknya (*ingroup*) mestinya juga menjadi norma yang sama bagi orang lain. Padahal, mungkin saja mereka memperoleh gambaran tersebut melalui media sosial, atau media informasi lainnya. Stereotip melangkah lebih jauh dari sekedar suatu kategorisasi sederhana seperti itu. Stereotip adalah generalisasi tentang sekelompok orang di mana karakteristik identik diberikan kepada hampir semua anggota kelompok, terlepas dari variasi dan perbedaan unik di antara anggota-anggotanya.

Stereotip dapat didasarkan kepada ciri fisik, kualitas mental, atau jenis pekerjaan.

Sebagai suatu proses kognitif, stereotip bisa bersifat positif bisa juga sebaliknya. Ketika seseorang menyukai suatu kelompok, maka stereotipnya positif, tetapi jika ia tidak menyukai kelompok tersebut, maka perilaku seseorang yang sama dengan kelompok tersebut akan dipandang negatif. Seringkali, stereotip dilakukan semata-mata untuk menyederhanakan cara seseorang memandang dunia. Hal itu terjadi karena kapasitas manusia amat terbatas untuk memproses informasi sedetail mungkin tentang ciri-ciri unik seseorang dalam suatu kelompok. Keterbatasan kemampuan tersebut memungkinkan dia untuk melakukan *stereotyping*. Informasi yang konsisten dengan pengetahuan seseorang tentang suatu kelompok akan lebih diperhatikan dan diingat dengan lebih baik daripada informasi yang bertentangan dengan pemahaman dia tentang kelompok tersebut. Siapa pun yang tidak sesuai dengan stereotip dianggap sebagai pengecualian dan tidak mengubah stereotip.

Sejauh stereotip didasarkan pada pengalaman dan secara akurat mengidentifikasi atribut tertentu dari suatu kelompok secara keseluruhan, itu bisa menjadi cara yang adaptif dan cepat untuk menghadapi situasi yang kompleks. Namun, jika stereotip membutuhkan perbedaan individu dalam kelompoknya, hal itu bisa menjadi maladaptif dan tidak adil, baik untuk orang yang memegang stereotip maupun individu yang dikelompokkan ke dalam kategori itu (Aronson, 2016). Masalahnya, bagaimana emosi dapat ditekan dan rasio atau logika dapat dikedepankan ketika menyangkut rasa aman, preferensi, atau hobi pada setiap individu.

b. Komponen Afektif: Emosi

Tidak mudah membuat orang yang melakukan prasangka dan melakukan stereotipe berubah pikiran, bahkan meskipun mereka didukung argumen dan fakta. Para pelaku sering kali kehilangan pertimbangan rasional dan logis ketika

menyangkut prasangka mereka. Mengapa demikian? Hal itu terutama karena aspek emosional dan sikap yang membuat orang yang berprasangka begitu sulit untuk diubah pandangannya; argumen logis tidak efektif dalam melawan emosi. Jika seseorang memiliki stereotip tentang suatu kelompok yang hanya sedikit diketahuinya, dan jika ia tidak terlibat secara emosional dalam stereotip tersebut, kemungkinan besar ia akan terbuka terhadap informasi yang membantahnya (Aronson et al., 1994). Akan tetapi jika emosi terlibat dalam penilaian, maka ia akan mendominasi dan mengabaikan rasio dan logika.

Kesulitan menggunakan alasan untuk mengubah prasangka diilustrasikan oleh Gordon Allport (1979) dalam bukunya *The Nature of Prejudice* ketika mencontohkan prasangka terhadap orang Yahudi. Seseorang yang sudah terbentuk secara emosional dengan prasangka, maka responnya sering tidak logis, pembuktian dengan fakta-fakta tidak membantu karena pikirannya sudah terbangun kokoh. Ketimbang mengubah, ia lebih suka mendistorsi fakta tersebut atau mengabaikannya. Komponen emosional dari prasangka dan perasaan negatif yang mendalam dapat bertahan bahkan ketika seseorang secara sadar mengetahui bahwa prasangka itu salah. Hal itu menunjukkan bahwa sikap implisit yang mencerminkan perasaan negatif yang masih tersimpan telah membuat prasangka tetap hidup di bawah permukaan. Argumen-argumen emosional lebih menonjol ketimbang logika dan fakta. Pikiran manusia tidak dapat melihat peristiwa secara objektif karena emosi, kebutuhan, dan konsep diri telah menghalangi. Itulah sebabnya prasangka sangat sulit diubah (Aronson & Lindzey, 1985).

c. Komponen Perilaku: Diskriminasi

Prasangka dapat mengarah kepada diskriminasi, yaitu perlakuan tidak adil terhadap anggota kelompok yang distigmatisasi semata-mata karena keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Diskriminasi bisa bersifat terbuka atau bisa juga tersembunyi di balik sikap yang ditunjukkan kepada orang

lain. Prasangka juga dapat menyebabkan diskriminasi melalui *microaggression*, yaitu suatu “penghinaan” yang dihadapi, misalnya seperti yang banyak dialami oleh kelompok minoritas. Perilaku majikan mencerminkan semacam diskriminasi yang diukur dengan jarak sosial, yaitu suatu keengganan seseorang untuk –terlalu dekat dengan kelompok lain, seperti seorang pemimpin perusahaan dengan pegawai atau karyawannya. Ukuran jarak sosial seperti itu dapat pula diterapkan di banyak tempat. Misalnya, seorang mahasiswa menjauhkan kursi yang didudukinya dari mahasiswa lain dari kelompok sosial yang berbeda, menjauhi teman sekelas dari kalangan miskin, memilih teman yang diundang ke pesta ulang tahunnya, dan sebagainya (Aronson & Lindzey, 1985).

Menurut Aronson dkk. prasangka juga bisa muncul tatkala seseorang marah atau dihina. Ketika prasangka dimunculkan dalam keadaan seperti itu, maka konsekuensinya akan sangat tragis dalam membentuk cara seseorang memandang dan memperlakukan anggota tertentu dari kelompok luar. Kasus-kasus perundungan (*bullying*) terhadap kulit hitam oleh kulit putih yang memancing munculnya kemarahan dari kulit hitam di sekolah-sekolah menengah dan kampus-kampus perguruan tinggi di Amerika dan Eropa masih menghiasi media-media Barat. Demikian pula diskriminasi rasial di kalangan pemain sepakbola dan atlet olah raga lainnya masih banyak terjadi di negara-negara yang justru terdepan dalam mengkampanyekan kesetaraan dan Hak Asasi Manusia. Sejumlah kasus diskriminasi di negara-negara maju menunjukkan bahwa prasangka sering mengintai di bawah permukaan. Sekali diaktifkan, prasangka dan diskriminasi dapat memiliki konsekuensi tragis untuk cara seseorang memandang dan memperlakukan anggota tertentu dari kelompok luar.

Pada masa kini, sebenarnya sikap berprasangka secara sosial semakin tidak dapat diterima disebabkan dampaknya yang hampir tidak pernah positif dan menguntungkan. Orang yang masih melakukannya, kini dengan mudah

dicap sebagai rasis, fundamentalis, radikal, atau kaku (*rigid*). Oleh karena itu, makin banyak orang yang lebih berhati-hati dalam mengungkapkannya. Beberapa disebabkan oleh motivasi yang tulus untuk mengurangi sikap prasangka; dan beberapa yang lain menekan perasaan dan keyakinan mereka untuk menghindari dicap sebagai rasis, seksis, atau homofobik. Mungkin beberapa masih memiliki prasangka implisit yang tidak disadari. Namun demikian, diakui bahwa masih ada prasangka yang sengaja diciptakan dan dipertahankan. Beberapa beroperasi pada tingkat kelompok atau lembaga, yang menuntut kesesuaian dengan standar normatif atau aturan dalam masyarakat. Beberapa beroperasi di dalam individu, seperti dalam cara seseorang memproses informasi dan memberikan makna pada peristiwa yang diamati. Sejumlah kekuatan terjadi pada seluruh kelompok manusia sebagai efek persaingan, konflik, dan frustrasi (Aronson & Lindzey, 1985).

2. Latar dan Penyebab Timbulnya Prasangka

Perspektif Psikologi Sosial tentang asal mula munculnya prasangka di antaranya dikemukakan oleh Baron dan Branscombe yang menekankan bahwa asal mula munculnya prasangka adalah adanya ancaman (*threat*) atau perasaan terancam (*perceived threat*), baik yang bersifat nyata atau simbolik, dari kelompok yang menjadi objek prasangka (Baron & Branscombe, 2012). Selanjutnya Baron dan Branscombe merinci tiga bentuk ancaman tersebut, yaitu:

1. Ancaman terhadap harga diri (*threats to self-esteem*)
2. Persaingan untuk memperoleh sumber daya (*competition for resources*)
3. Peran kategorisasi sosial: efek kita-lawan-mereka (*role of social categorization: the us-versus-them effect*)

Setiap orang ingin melihat kelompok mereka sendiri secara positif, lebih dari pada kelompok lain. Ketika suatu peristiwa mengancam persepsi orang

tentang nilai kelompok mereka, mereka akan melindungi diri, mungkin dengan cara membalas atau dengan meremehkan sumber ancaman. Dalam situasi seperti ini, dengan sendirinya terjadi pula identifikasi dan konsolidasi diri dengan kelompoknya sebagai suatu bentuk perlindungan dan harga-diri. Pada kenyataannya, semakin banyak seseorang mengevaluasi objek prasangka secara negatif, semakin tinggi harga diri mereka berdasarkan keanggotaan kelompok mereka. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa ancaman dapat memperkuat citra kelompok *ingroup* dengan mendegradasi anggota dan atau kelompok lain. Kelompok yang berprasangka telah diuntungkan dengan cara menunjukkan bahwa mereka mengalami ancaman baik terhadap citra maupun kepentingan kelompok mereka.

Berbeda dengan Baron dan Branscombe yang memfokuskan perhatiannya kepada ancaman, persaingan, dan kategorisasi sosial sebagai penyebab timbulnya prasangka, Aronson dkk memusatkan perhatiannya terhadap tiga aspek dari kehidupan sosial yang menimbulkan prasangka, yaitu:

1. Tekanan untuk Menyesuaikan Diri: Aturan Normatif
2. Teori Identitas Sosial: Kita versus Mereka
3. Teori Konflik Nyata

Pada penelitian ini, pandangan Aronson dkk. menjadi pilihan peneliti untuk menjadi acuan ketika menganalisis kasus yang diteliti dengan beberapa catatan kritis terhadap pandangannya.

- a. Tekanan untuk Menyesuaikan diri: Aturan Normatif

Sebuah kelompok membuat dan memiliki aturan khusus, yang mungkin merupakan suatu kesepakatan bersama atau hanya oleh sebagian dari mereka, tetapi harus ditaati oleh siapapun yang ada atau datang ke lingkungan mereka, terlepas apakah ia bagian dari anggotanya atau orang lain (*out-group*). Aronson mengisahkan seorang kulit hitam yang berada di suatu kota yang dihuni komunitas kulit putih. Ia berada di stasiun kereta api dan sedang menunggu

kereta api untuk pulang ke kotanya. Kemudian, ia didekati oleh seorang kulit putih dan menanyakan kenapa ia berada di situ. Si kulit hitam menjawab bahwa ia sedang menunggu kereta yang akan membawanya pulang. Si kulit putih lalu berkata: *—And you'd better catch that train, boy—and soon, because in this town, the sun has never set on a live nigger.* Lantas si kulit hitam bergegas naik kereta yang datang tak peduli ke arah mata kereta tersebut menuju (Aronson, 2016).

Dari ilustrasi yang dikemukakan Aronson tergambar bahwa seseorang atau kelompok yang berprasangka memaksakan aturan —normatif yang —mungkin mereka sepakati atau mereka klaim tentang kelompok berbeda sebagai bukan bagian darinya dan kehadirannya tidak dapat diterima. Aturan tersebut dipaksakan seolah-olah hal itu adalah kesepakatan semua orang dari kelompoknya, bahkan sudah merupakan keyakinan yang dianut oleh kelompoknya bahwa sikap seperti itu adalah benar dan dapat diterima. Aturan normatif yang amat rasialis seperti itu muncul dalam beragam bentuk misalnya adanya segregasi hotel, restoran, bioskop, kafe, bahkan toilet.

Ironisnya, bahkan muncul kecenderungan pada orang-orang yang tidak berprasangka sekalipun untuk mengikuti kelompoknya yang berprasangka dan berperilaku dengan cara yang diskriminatif demi agar ia tidak ditindak atau diasingkan oleh kelompok yang berprasangka dan untuk memenuhi harapan dan mendapatkan penerimaan dari mereka. Kecenderungan seperti itu dikenal sebagai konformitas normatif (*normative conformity*). Mereka menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok sosial mereka atau institusinya, meskipun mereka tidak memiliki perasaan dan sikap seperti kelompoknya itu. Dengan demikian, orang dapat menyesuaikan diri dengan prasangka orang lain dan tekanan diskriminasi institusional tanpa berprasangka sendiri, sama seperti mereka dapat menekan prasangka mereka sendiri ketika norma dan situasi menuntut untuk itu (Aronson, 2016).

1) Teori Identitas Sosial: Kita versus Mereka

Setiap orang akan mengembangkan identitas pribadi sesuai dengan ciri khusus masing-masing dan sejarah hidup yang khas dan unik. Pada saat yang sama, ia juga menyesuaikan dan mengembangkan identitas sosial berdasarkan kelompok yang diikuti, termasuk kelompok nasionalitas, agama, politik, dan pekerjaan untuk memberi rasa nyaman dan aman berada di lingkungannya dan agar menjadi bagian dari “kami” (*us*). Aronson dkk. Menguraikan bentuk-bentuk identitas sosial tersebut, yaitu (Aronson, 2016):

a) Etnosentrisme (*Ethnocentrism*)

Etnosentrisme bersifat universal. Perasaan ini dapat ditemukan di berbagai kelompok etnik. Etnosentrisme bertumpu kepada kategori —kami (*us*) sehingga —orang lain (*they*) yang tidak sama etnik, suku, keluarga, atau rasnya sebagai “bukan kami” (*not of us*). Bercuriga terhadap “orang lain” menjadi bagian dari mekanisme kelangsungan hidup yang mendorong anggota kelompok etnik untuk mendukung keluarga, suku, atau rasnya sendiri dan untuk melindunginya dari ancaman —luar. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa ketika orang Afro-Amerika dan kulit putih melihat gambar satu sama lain, aktivitas di *amigdala* (struktur otak yang terkait dengan rasa takut dan emosi negatif lainnya) meningkat. Sebaliknya, ketika orang-orang tersebut melihat foto-foto anggota kelompok mereka sendiri tidak terjadi peningkatan aktivitas di *amigdala*.

b) Bias Kelompok Ingroup (*In-Group Bias*)

Dua orang yang tidak memiliki kesamaan ciri fisik apapun dan baru pertama kali bertemu bisa tiba-tiba saja menjadi begitu akrab dan terikat satu sama hanya karena diketahui keduanya berasal dari satu kota yang sama. Pada saat itu tiba-tiba muncul perasaan positif dan akrab sebagai orang sederah. Masalahnya, ketika ada orang-orang lain yang bukan berasal dari kota yang sama, tiba-tiba saja terjadi —pembedaan hanya karena asal kotanya berbeda. Di sini terjadi diferensiasi

minimal, yang menciptakan anggota kelompok luar dan membuat dua orang dari kota yang sama itu memperlakukan mereka secara berbeda dan tidak adil.

c) Homogenitas Kelompok Luar (*Out-Group Homogeneity*)

Kategorisasi sosial juga memunculkan persepsi homogenitas kelompok luar, suatu keyakinan bahwa “mereka” semuanya sama. Anggota dalam kelompok (*ingroup*) cenderung menganggap mereka yang berada di luar kelompoknya itu homogen. Akibatnya, jika seorang kelompok *ingroup* mengetahui sesuatu pada seorang anggota kelompok luar (*outgroup*), maka ia akan lebih merasa bahwa ia mengetahui tentang mereka semua. Inilah salah satu bentuk *stereotyping*, suatu generalisasi sederhana terhadap anggota-anggota dari kelompok luar (*outgroup*).

d) Menyalahkan Korban (*Blaming the Victim*)

Menurut Aronson dkk., orang yang jarang atau tidak pernah didiskriminasi sulit memahami sepenuhnya bagaimana rasanya menjadi sasaran atau obyek prasangka. Bisa jadi seorang anggota yang baik dan tidak suka berprasangka dari kelompok mayoritas dan kelompok dominan berbaik hati dan bersimpati terhadap kelompok yang menjadi sasaran diskriminasi. Akan tetapi, untuk sampai kepada sikap empati yang sesungguhnya sulit bagi mereka. Ketika empati tidak ada, sulit bagi mereka untuk menghindari masuknya ke dalam perangkap atribusi menyalahkan korban atas nasib dan penderitaannya.

Ironisnya, kecenderungan untuk menyalahkan korban atas viktimisasi mereka dilakukan atau terjadi dengan menghubungkan kesulitan dan nasib mereka dengan sifat bawaan, kemampuan, dan karakter obyek prasangka. Hal itu mengindikasikan bahwa sebagian besar manusia pandai merekonstruksi situasi paska peristiwa semata-mata untuk mendukung keyakinannya tentang keadilan. Cara itu cukup dilakukan dengan cara membuat atribusi disposisional bahwa kejadian tersebut semata-mata atas kesalahan korban.

e) Membenarkan Perasaan Berhak dan Keunggulannya (*Justifying Feelings of Entitlement and Superiority*)

Di banyak tempat, kelompok mayoritas secara sistematis mendiskriminasi minoritas untuk mempertahankan kekuasaannya, baik berdasarkan ras, etnisitas, agama, nasionalitas, dan bentuk-bentuk kekelompokan lainnya. Inferioritas yang dialami sekelompok minoritas, misalnya, justru mendorong munculnya klaim dan pembenaran atas dominasi mayoritas serta tindakan mereka. Masalahnya, individu dan kelompok yang berada di posisi dominan dalam masyarakat sering tidak melihat diri mereka sebagai orang atau kelompok yang berprasangka. Mereka justru menganggap keyakinannya tentang kelompok luar (*outgroup*) sebagai hal yang benar.

Aronson mengutip Crandall dan Eshleman (2002), mengatakan bahwa banyak orang dihadapkan kepada pilihan antara dorongan untuk mengungkapkan prasangka yang mereka pegang dengan keinginan mereka untuk mempertahankan konsep diri yang positif sebagai seseorang yang tidak fanatik. Tetapi menekan dorongan hati untuk berprasangka membutuhkan energi yang konstan. Hal itu karena ada saja dorongan nafsu untuk mencari informasi yang memungkinkan mereka untuk membenarkan keyakinannya untuk tidak menyukai kelompok luar tertentu. Begitu mereka menemukan pembenaran itu, dorongan nafsunya terpenuhi, tetapi juga mereka tetap merasa bahwa mereka bukan fanatik.

Prasangka mendukung perasaan superioritas dalam kelompok. Pada umumnya yang terjadi adalah kelompok mayoritas secara sistematis mendiskriminasi minoritas demi untuk mempertahankan kekuasaannya. Untuk mendukung justifikasi atas prasangkanya banyak orang menggunakan pernyataan-pernyataan kitab suci sebagai dalil. Masalahnya, dengan menggunakan landasan doktrinal yang sama, mereka saling mengklaim sebagai yang paling berhak dan paling benar. Sumber dan argumen lain selain agama dapat disebut misalnya,

ideologi, orientasi politik, sejarah kelompok, dan faham atau jenis keyakinan lainnya.

Pandangan Aronson tentang segregasi kami dan mereka sebagaimana diuraikan di atas amat sejalan dengan pandangan Psikolog yang lebih awal, yaitu Herbert Blummer yang menyusun kategorisasi atau segregasi kami sebagai kelompok dominan dan —mereka sebagai kelompok berbeda dalam teori identitas sosial. Segregasi tersebut, menurut Blummer, ditandai oleh empat tipe dasar, yaitu: (1) perasaan superioritas, (2) perasaan kelompok minoritas sebagai kelompok yang berbeda dan asing, (3) perasaan berhak atas klaim kekuasaan, privilese, dan status, dan (4) rasa takut dan curiga bahwa minoritas menyembunyikan rencana-rencana atas kekuasaan, keistimewaan, dan status kelompok dominan (Vander Zanden, 1984). Secara tidak langsung, sebenarnya perasaan seperti itu juga menunjukkan adanya kondisi keterancaman di pihak kelompok dominan atau mayoritas dari kelompok minoritas.

Empat tipe dasar prasangka seperti yang dikemukakan Blummer di atas menunjukkan bahwa prasangka berpotensi untuk memunculkan suatu fitnah komunal'. Dalam hal ini Bikhu Parekh (2008) menggambarkan bahwa kecenderungan negatif terhadap suatu komunitas yang dianggap homogen itu menjadi fitnah komunal kepada komunitas tersebut sebagai kelompok yang khas, memiliki sifat bawaan yang sama dengan latar belakang tersebut. Karena sifatnya yang seperti itu, maka prasangka menjadi pangkal problem munculnya rasisme dan penyebab terjadinya konflik-konflik etnik di berbagai kasus (Baidhaw, 2005).

2) Teori Konflik Nyata (*Realistic Conflict Theory*)

Menurut teori ini, salah satu sumber konflik dan prasangka yang paling jelas adalah persaingan, baik yang disebabkan oleh kelangkaan sumber daya, kekuasaan politik, maupun status sosial. Teori konflik nyata menjelaskan bahwa sumber daya yang terbatas menyebabkan konflik antar kelompok dan mengakibatkan prasangka dan diskriminasi. Hal itu benar dalam hal sumber

daya alam, karena semakin dieksploitasi maka sumber daya alam semakin menipis dan habis sehingga mengakibatkan kelangkaan atau kemusnahan. Pada gilirannya ancaman kelangkaan akan menimbulkan rebutan sumber daya alam dan menimbulkan prasangka dan konflik. Namun demikian, dalam hemat peneliti, jika menyangkut sumber daya manusia (*human resources*) bukan hanya kelangkaan yang dapat menimbulkan konflik dan prasangka akan tetapi juga surplus, limpahan sumber daya manusia, tenaga kerja berlebih dengan lapangan kerja kurang, juga berpotensi menimbulkan konflik dan prasangka.

Dalam ranah kekuasaan dan politik, para pemimpin dan pemerintah yang lemah sering kali, meski tidak selalu, memilih kelompok minoritas untuk dijadikan kambing hitam. Jenderal Serbia Ratko Mladic telah menjadikan umat Islam sebagai kambing hitam atas berbagai persoalan yang timbul di negara baru tersebut. Tuduhan tersebut menjadi pembenar atas tindakan genosida yang dilakukannya terhadap umat Islam di Serbia. Hal itu merupakan salah satu cara untuk menyatukan orang-orang Serbia dan memperkuat kekuasaannya. Agak berbeda dengan di Indonesia, di mana kelompok mayoritas yang justru menjadi kambing hitam atas tindakan persoalan yang terjadi, meskipun hanya dilakukan oleh kelompok minoritas juga.

Dalam ranah ekonomi dan ketenagakerjaan, kehadiran imigran ke negara-negara Eropa telah menimbulkan prasangka dan kekerasan (*hostility*) terutama ketika lapangan kerja menjadi semakin langka dan sulit. Penduduk pribumi kulit putih menjadi begitu buas dan agresif terhadap imigran. Prasangka dan kekerasan serta stereotip negatif juga diarahkan kepada orang-orang Cina di Amerika Serikat sebagai dampak dari persaingan kerja. Kehadiran orang-orang Cina, Meksiko, dan Afrika yang datang lebih awal, telah mengakibatkan para pekerja kulit putih di Amerika Serikat kehilangan lapangan pekerjaan, paling tidak, demikian menurut prasangka mereka. Perubahan seperti ini menjelaskan bahwa pada masa-masa ekonomi sulit dan sumber daya alam

menjadi langka di suatu negara, sentimen ikatan kekelompokan *in-group* menguat dan prasangka, diskriminasi dan kekerasan meningkat.

3. Motif Berprasangka

Kebutuhan memelihara identitas atau ciri unik setiap individu atau kelompok merupakan kebutuhan dasar yang akan dipertahankan oleh setiap individu sehingga untuk itu mereka akan memasang perisai untuk melindungi diri dari segala hal yang dapat mengancam identitasnya. Berprasangka merupakan sikap antisipatif yang berguna bagi individu maupun kelompok untuk memenuhi fungsi sosial-psikologis mereka dan memelihara identitas dan ciri uniknya. Zick, Küpper dan Hövermann (2000) mengemukakan lima fungsi sosial yang utama dari prasangka, yaitu:

1. Prasangka itu mengikat (*Prejudices bond*). Prasangka berfungsi untuk memelihara dan meningkatkan harga diri (*Prejudices serve to preserve and enhance self-esteem*)
2. Prasangka menawarkan kontrol dan melegitimasi hierarki (*Prejudices offer control and legitimize hierarchies*).
3. Prasangka menyediakan —pengetahuan dan —orientasi (*Prejudices supply “knowledge” and “orientation”*).
4. Prasangka menunjukkan siapa yang bisa dipercaya dan siapa yang tidak (*Prejudices show who can be trusted and who cannot*).

Fungsi terpenting prasangka bagi pelakunya adalah terpeliharanya ikatan sosial (*social bond*) antara anggota kelompoknya, sehingga keberbedaan dengan yang lain di luar kelompoknya menjadi lebih jelas. Keberbedaan inilah yang menciptakan identitas sosial, rasa memiliki dan sentimen di dalam kelompok, dan sekaligus jaminan perlindungan. Dengan demikian, penegasan keberbedaan merupakan sikap yang tidak dapat dipisahkan dari pemeliharaan identitas dan eksistensi sebagai suatu kebutuhan dasar. Oleh karena itu, dapat

dipahami jika dalam suatu peristiwa publik seperti pidato politik, kampanye pemilihan umum, maupun demonstrasi massa kata-kata bernuansa prasangka sering dengan sengaja dimunculkan untuk memperkuat ikatan sosial emosional mereka di kelompok *ingroup*, sekaligus menegaskan posisi berhadapan dengan kelompok *outgroup*.

Fungsi kedua, yaitu fungsi memelihara dan meningkatkan harga diri. Fungsi ini tidak terlepas dari fungsi utama di atas. Dengan membedakan dan membanding, maka diketahui keunggulan diri dan kelompoknya dibanding orang lain atau kelompok lain, Demikian pula, suka atau tidak suka, diketahui keunggulan orang atau kelompok lain dan kelemahan diri dan atau kelompoknya. Meskipun demikian, ia akan memunculkan keunggulan diri dan kelompoknya serta menyembunyikan kelemahannya di hadapan kelompok lain. Sehingga, semakin rendah orang lain dibandingkan dengan *ingroup*-nya, semakin positif harga diri yang diperoleh melalui identifikasi kelompok (Fine, 2010).

Pada fungsi ketiga, prasangka memainkan peran pemeliharaan tatanan sosial atau fungsi konservasi, termasuk di dalamnya struktur hirarki dan legitimasinya. Dengan menempatkan orang atau kelompok berbeda sebagai kelompok subordinasi, maka posisi *status quo* secara hirarkis dipertahankan. Jika ada, keunggulan secara ekonomi, pendidikan, dan kekuasaan juga ditunjukkan untuk melegitimasi keunggulan diri dan kelompok; jika tidak ada, maka ia akan menunjukkan hak atau keunggulan lainnya yang dimiliki secara historis, primordial, dan tradisional baik berbasis etnik, ras, maupun status sosial leluhur atau peran dalam sejarah. Mungkin hal itu tidak memberi dampak apapun, akan tetapi mereka ingin menegaskan posisi unggulnya, paling tidak menurut pikiran dan perasaannya. Kasus-kasus rasisme di berbagai negara maju hingga kini menunjukkan fenomena tersebut di kalangan masyarakat maju.

Namun demikian, hal sebaliknya bisa juga terjadi. Kelompok subordinasi yang merasa minder dan kalah (*inferiority complex*) justru akan mengakui dan menerima posisi subordinasinya. Mereka mengakui (berprasangka) terhadap kelompok lain sebagai lebih maju, lebih unggul, dan karenanya, berkuasa atas mereka. Pada kasus individu, inferioritas bisa terjadi disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kekurangsempurnaan secara fisik (kecacatan; disabilitas), perasaan kurang cerdas dibanding yang lain, atau mungkin sekedar bayangan belaka dari yang bersangkutan. Hal seperti itu masih dapat dirasakan di kalangan orang-orang tua di negara-negara bekas jajahan. Di Indonesia hal itu dapat diamati di kalangan orang-orang tua terhadap orang-orang Belanda yang dianggap sebagai tuan.

Untuk fungsi yang keempat, prasangka memberikan kerangka acuan untuk memahami dunia sekitar. Dengan kerangka seperti itu maka seseorang tidak lagi memperhatikan realitas sosial yang lebih kompleks dari pada yang ia pahami. Ia tidak lagi melihat keunikan individual. Generalisasi dan stereotip muncul dalam kondisi seperti itu. Pengetahuan faktual tidak atau sedikit dimiliki, sehingga “pengetahuan” berbasis stereotip menjadi pengganti untuk memandu persepsi kelompok dalam situasi nyata. Fungsi prasangka seperti ini muncul terutama dalam situasi krisis, seperti resesi ekonomi, bencana alam atau kelaparan, di mana penderita mencari-cari penjelasan akan situasi yang sedang dihadapinya.

Pada fungsi kelima, pengetahuan yang diberikan penyampai informasi berdasar prasangka juga memberi tahu kepada penerimanya tentang individu dan kelompok mana yang dapat dipercaya dan mana yang tidak. Dengan demikian, prasangka sosial memenuhi fungsi membangun kepercayaan dan, pada saat yang sama, menabur ketidakpercayaan. Dalam situasi krisis pengetahuan, minim informasi, dan tuntutan penjelasan atas suatu situasi dan kondisi, maka pengetahuan yang ada, meski berdasar kepada prasangka, akan

memberi pengaruh yang berarti bagi individu atau kelompok untuk percaya kepada pengetahuan dan orientasi yang ia dapatkan.

4. Keberagamaan Sebagai Salah Satu Penyebab Prasangka

Setidaknya terdapat dua jenis orientasi dalam beragama, yaitu orientasi intrinsik dan orientasi ekstrinsik (Wibisono, 2020). Orientasi keberagamaan yang intrinsik adalah memperlakukan agama untuk dihayati. Iman dipandang bernilai pada dirinya sendiri, yang menuntut keterlibatan individu dan mengatasi kepentingan diri sendiri (Yanthi & Widiasavitri, 2018). Dalam hal ini, keberagamaan seseorang tidak dengan sengaja ditunjukkan atau diperlihatkan. Mungkin saja orang lain dapat menilai dan menduga tingkat atau kualitas keberagamaan seseorang itu. Akan tetapi hal itu bukan karena ditunjukkan dan diperlihatkan oleh yang bersangkutan secara sengaja.

Orientasi ekstrinsik menganggap agama bermanfaat dalam banyak hal baik bagi penampilan diri, status, rasa aman, imbalan yang akan diperolehnya, atau motif-motif lainnya. Dengan menunjukkan keberagamaannya ia melihat ada peluang untuk memperoleh keuntungan secara materil maupun secara imateril. sehingga kecenderungan untuk menggunakan agama bagi kepentingan pribadinya tampak jelas oleh orang lain. Orang dengan orientasi keberagamaan ekstrinsik lebih mudah untuk memiliki prasangka terhadap pemeluk agama lain. Cara beragama seperti ini sarat kepentingan sehingga berpotensi menimbulkan sikap antipati.

Kusumowardhani, Fathurrohman dan Ahmad (2013), dengan merujuk kepada pendapat Allport, menyebutkan adanya dua jenis orientasi tersebut terjadi karena agama selain mengajarkan kebaikan dapat ditafsirkan juga mengajarkan intoleransi dan kekerasan. Akibatnya, dapat muncul cara pandang yang berbeda mengenai agama. Di satu sisi agama menciptakan kebaikan, namun di sisi lain juga menciptakan intoleransi dan kekerasan. Pernyataan di

atas mengindikasikan bahwa antara agama dalam teks ilahi (*divine teachings*) dan interpretasi terbangun jarak relatif yang melahirkan beberapa macam interpretasi yang berbeda bahkan bertentangan satu sama lain.

Seperti dirujuk oleh peneliti di atas, demikian juga oleh banyak peneliti lainnya, kajian tentang prasangka dari perspektif psikologi dan hubungannya dengan agama (*religion*) atau keberagamaan (*religioustity*) banyak bersandar kepada hasil kajian Gordon Allport (1964) yang melakukan pengkajian terhadap prasangka ras dan etnik di kalangan pemeluk agama secara luas dan komprehensif dalam bukunya *The Nature of Prejudice*. Menurut Allport prasangka merupakan suatu perasaan negatif terhadap seseorang atau sekelompok orang dalam suatu kelompok atau dalam kelompok-kelompok tertentu. Prasangka mengacu pada suatu sikap keengganan dan permusuhan terhadap anggota suatu kelompok semata-mata karena mereka adalah anggota kelompok tersebut dan karenanya memiliki kualitas sebagaimana kualitas kelompok itu (Zanden, 1990). Menurutnya pula, prasangka sering terjadi tatkala terjadi interaksi antar kelompok atau interaksi antar individu pada kelompok yang berbeda. Dalam bukunya, Allport (1954) mengemukakan,—...*all groups (whether in-group or reference-group) develop a way of living with characteristic codes and beliefs, standards and enemies' to suit their own adaptive needs.*.. Jadi, ada patokan-patokan yang dibuat untuk menentukan apakah seorang individu itu masuk kepada kelompoknya atau tidak, untuk menyesuaikan kebutuhan-kebutuhan adaptifnya.

Teori ini juga menjelaskan bahwa tekanan secara halus maupun keras akan menjaga setiap anggota secara individu dalam suatu kelompok agar tetap berada dalam kelompoknya. Apa yang menjadi pilihan (*preference*) kelompok *ingroup*-nya, maka akan menjadi pilihannya pula. Ketika hal itu tidak dapat dilakukan maka anggota suatu kelompok akan mencipta kelompok baru atau mengkreasi ulang kelompok *ingroup*-nya agar dapat memenuhi kebutuhan

individual anggota-anggotanya. Dalam hal ini Allport mengemukakan bahwa kelompok *in-group* diciptakan kembali untuk menyesuaikan kebutuhan-kebutuhan individual anggotanya. Ketika mereka menganggap bahwa kebutuhan tersebut amat bersifat agresif, maka definisi-ulang terhadap kelompok *in-group* itu utamanya akan terkait dengan kelompok-kelompok *out-group* yang dibencinya (Allport, 1954). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa jika kelompok *out-group* itu menyukai atau memilih suatu ciri tertentu, misalnya logo kelompok, orientasi, cita-cita, atau ciri-ciri fisiknya, maka kelompok *in-group* akan membuat yang berbeda.

B. Prasangka (*Prejudice*) dalam Perspektif Agama

1. Teks keagamaan sebagai rujukan

Agama-agama pada umumnya menaruh perhatian penting terhadap prasangka sebagai suatu sikap yang harus diwaspadai. Agama-agama besar seperti Yahudi, Katolik, Protestan, Islam, dan mungkin agama-agama lainnya juga memiliki pernyataan-pernyataan normatif tentang prasangka sebagai sikap yang harus diwaspadai dan dihindarkan. Pernyataan-pernyataan mereka dapat ditelusuri berdasarkan kitab sucinya maupun pernyataan-pernyataan para nabi, orang suci, atau guru-guru yang dimuliakan dan dapat ditemukan dari sumber-sumber tertulis dan hasil-hasil pengkajian dan penelitian dari para cendekiawan agama.

Faktor agama sebagai penyebab prasangka' menarik untuk diteliti karena paradoks dengan klaim agama bahwa prasangka itu harus dihindari. Dan, justru ajaran dari setiap agama mempromosikan nilai-nilai kebaikan dan kemuliaan, termasuk tidak memiliki prasangka negatif terhadap sesama manusia (Putra & Wongkaren, 2010). Teks-teks keagamaan memang banyak menggambarkan ajakan-ajakan kepada perdamaian, persaudaraan, kerukunan, kesetaraan, menghindari konflik, dan sikap memaafkan. Akan tetapi tidak dapat disangkal

bahwa secara tekstual ditemukan pula sejumlah narasi yang mengandung potensi sebaliknya ketika narasi itu dipahami oleh para pembacanya. Perintah perang dan membunuh, superioritas, perbudakan, dan diskriminasi, dapat ditemukan dalam teks-teks keagamaan.

Dianne Dentice (2018) misalnya mengidentifikasi teks-teks Alkitab, seperti Kejadian 1:26–28; 2:7, 24-25; dan 5:1–3 tentang penciptaan manusia yang diserupakan dengan wajah Allah. Dalam perspektif Kristiani, ayat-ayat tersebut semata-mata mengemukakan tentang penciptaan manusia menurut rupa Allah. Namun menurut Dentice, ayat ini menjadi dalil pembenaran perbudakan terhadap non-kulit putih. Penjelasan terhadap ayat tersebut dan implikasinya adalah sebagaimana yang dijelaskan pada sub-bagian 2 bab ini tentang tafsir atas teks dan implikasinya dalam sikap dan perilaku.

Noel Rae (2018), misalnya, menukil beberapa bagian dari buku yang ditulisnya sendiri berjudul –*The Great Stain: Witnessing American Slavery*” mengemukakan tentang perbudakan yang, menurut pandangannya, dilegitimasi oleh Kitab Suci, dengan menunjuk dua contoh ayat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Sedangkan Daniel Greenfield (2017), seorang penulis dan kolumnis New York City mengangkat tulisan dengan judul” *Why Islam is a Religion of War* yang berisi pernyataan-pernyataan yang menyulut kontroversi dan menunjukkan kebencian. Di antaranya, ia mengemukakan bahwa –*By killing their non-Muslim victims, the Muslims proved that Allah was greater than their gods.* Ia juga mengutip al-Quran surat Al-Shaff ayat 9 dengan terjemahan seperti berikut: –*He it is who has sent His Messenger (Mohammed) with guidance and the religion of truth (Islam) to make it victorious over all religions even though the infidels may resist* untuk menegaskan bahwa Islam adalah agama perang dan penaklukan.

Barbara Bradley Hagerty (2009), memberikan ulasan atas buku Philip Jenkins yang berjudul –*Jesus Wars: How Four Patriarchs, Three Queens, and*

Two Emperors Decided What Christians Would Believe for the Next 1,500 Years” di mana ia menulis ulasannya dengan judul “Is the Bible More Violent than the Quran? (Jenkins, 2010). Dalam ulasan atas buku tersebut ia juga mengemukakan keterkejutan Jenkins tentang posisi Bible dibanding al-Qur’an dengan mengemukakan pernyataan Jenkins bahwa, “*Much to my surprise, the Islamic scriptures in the Quran were actually far less bloody and less violent than those in the Bible,*” Jenkins juga mengemukakan bahwa — *Violence in the Quran is largely a defense against attack.*¹ Sebagai seorang profesor terkemuka di bidang sejarah dan studi agama-agama, pernyataannya tersebut tentu didasari oleh hasil penelitiannya yang cermat terhadap sumber ajaran dari kedua agama tersebut.

Dalam tradisi Islam, di antara ayat-ayat kitab suci al-Quran yang sering menjadi dalil dan pembenaran atas sikap diskriminatif berdasar prasangka dan tindakan kelompok-kelompok eksklusif dan radikal, misalnya surat al-Maidah ayat 51, surat al-Taubah ayat 5 dan ayat 29 (jalandamai.org), surat al-Baqarah ayat 190-193 (artikula.id) Q.S. al-Ma’idah ayat 44 (Rodin et al., 2016), al-Mumtahanah ayat 9, dan masih ada ayat-ayat lainnya. Secara kandungan pesan, ayat-ayat yang menyatakan kewajiban berjihad, berperang, menegakkan hukum berdasar al-Quran, penerapan syari’at Islam, dan sejenisnya sering dijadikan dalil atas prasangka, sikap diskriminatif, dan tindakan radikal terhadap orang yang dianggap berbeda dengan diri atau kelompoknya.

Buku-buku dan beberapa artikel yang dikutip di atas adalah contoh yang dikemukakan mengenai potensi kontraproduktif dari ayat-ayat dalam kitab suci ketika ia dibaca dan dipahami oleh pembacanya atau bahkan oleh pemeluknya. Oleh karena itu, untuk tidak menimbulkan paradoks antara pesan-pesan

¹ Philip Jenkins (1952) adalah profesor sejarah di Universitas Baylor di Amerika Serikat, dan co-direktur Program Baylor tentang Studi Sejarah Agama di Institut Studi Agama. Dia juga adalah Profesor Emeritus Humaniora Edwin Erle Sparks di Pennsylvania State University (PSU). Dia adalah profesor terkemuka sejarah dan studi agama di institusi yang sama.

kemanusiaan, perdamaian, persaudaraan, dan kerukunan, dengan ayat-ayat yang secara teks dipandang bertolak belakang dengan pesan-pesan kemanusiaan tersebut, maka dibutuhkan penjelasan, penafsiran atau interpretasi secara komprehensif dari otoritas agama dan institusi resmi dari masing-masing agama untuk menjelaskan maksud dan pesan ayat-ayat tersebut.

Penelitian ini tidak bermaksud untuk menganalisis dan atau membandingkan kedua agama atau kitab suci di atas dalam hal legitimasi kekerasan atas nama agama, tetapi sekedar mengemukakan contoh bagaimana narasi yang berkembang di kalangan masyarakat tentang radikalisme agama dan bagaimana bentuk-bentuk prasangka yang muncul yang berpotensi menimbulkan kekerasan tersebut. Islam misalnya, yang ternyata berbeda dengan temuan atau analisis dari professor Jenkins di atas, adalah salah satu contoh obyek prasangka yang muncul, khususnya terhadap kalangan pemeluk Islam, tentang prasangka sebagai agama yang radikal. Dalam kenyataannya, prasangka, sikap diskriminatif dan radikalisme berbasis pemahaman keagamaan juga ada dan ditemukan pada agama-agama lainnya seperti Yahudi, Kristen, Hindu, Buddha, dan bahkan agama-agama baru (*new religions*).²

2. Tafsir atas Teks dan Implikasinya dalam Sikap dan Perilaku

Menurut Dentice (2018), prasangka agama di Amerika berakar pada pengetahuan tentang ras awal dan keyakinan tentang inferioritas ras non-kulit putih yang berakar dari interpretasi atas teks-teks alkitabiah seperti yang

² Contoh pada agama-agama baru (cults) itu dapat dilihat misalnya di <https://www.cosmopolitan.com/entertainment/a10309417/scariest-cult-stories> arus utama (mainstream) dan fundamentalis, orang Yahudi dicap sebagai —pembunuh Kristus dan distereotipkan sebagai orang yang serakah, simpatisan Komunis, dan radikal secara politik (Dentice, 2018).

dikemukakan pada sub bagian di atas (Kejadian 1:26–28; 2:7, 24-25; dan 5:1–3). Keyakinan ini memuncak dalam poligenesis, sebuah teori yang dipromosikan oleh Josiah C. Nott, seorang dokter dan pendukung perbudakan. Nott berpendapat bahwa Alkitab telah salah dan bahwa setiap ras berasal dari spesies yang berbeda. Lebih jauh lagi, menurut Nott, Adam dan Hawa hanyalah salah satu nenek moyang dari banyak kelompok ras dan bukan asal usul semua ras umat manusia. Di beberapa kalangan Kristen kontemporer, teori Nott masih berlaku dan diteruskan kepada generasi baru di mana orang percaya kepada informasi-informasi yang bersumber dari buku, pamflet, dan khutbah.

Setelah perbudakan yang kental rasisme berakhir, prasangka rasisme di Amerika bergeser ke isu rasisme lainnya seperti ke isu yang berbasis keagamaan. Gelombang imigran Eropa ke Amerika khususnya yang beragama Katolik seperti dari Irlandia dan Italia memicu munculnya isu ini. Kelompok inti berlatar agama Protestan Anglo-Amerika menjadi (merasa) terancam. Orang Irlandia maupun Italia dianggap ras yang berbeda dengan Anglo-Amerika. Sentimen anti-Katolik semakin meningkat dan menghasilkan kebijakan sosial yang bertujuan membendung arus imigran Katolik.

Telepas dari upaya perlawanan berbau rasis, gelombang imigrasi semakin besar dengan kehadiran orang-orang Yahudi dari Rusia dan Eropa Timur dalam jumlah besar. Sebelum itu, sikap anti-Semit di Amerika Serikat relatif ringan karena populasi orang Yahudi masih kecil. Karena semakin banyak orang Yahudi Eropa memasuki Amerika Serikat, kemudian mereka dilarang oleh lingkungan dan perusahaan bisnis tertentu. Merujuk kepada temuan Goren, Dentice mengemukakan bahwa praktik diskriminatif meluas khususnya terhadap orang Yahudi. Selain itu di banyak gereja.

Sejarah kelam rasisme yang dilegitimasi oleh pemahaman ras kulit putih atas kitab suci pada masa itu cukup menjelaskan bagaimana ayat-ayat suci dijadikan alat untuk membangun prasangka superioritas kulit putih atas

penduduk kulit berwarna, terutama ras kulit hitam. Rasisme, xenofobia, permusuhan yang ditujukan kepada kelompok-kelompok berbeda, bahkan bias terhadap perempuan masih menjadi masalah di negara-negara demokrasi dan menjunjung nilai-nilai agama.

Penafsiran atas teks keagamaan yang berlawanan dengan pesan-pesan tentang kasih sayang, kesetaraan penghargaan, dan toleransi telah mengakibatkan absennya peran agama dalam mengatasi masalah-masalah sosial seperti rasisme, seksisme, homofobia, xenofobia, konflik, radikalisme, eksploitasi, dan sebagainya. Sebaliknya ia malah menciptakan prasangka, stereotip, dan diskriminasi yang semakin menonjol. Oleh karena itu diperlukan solusi-solusi alternatif dalam menafsirkan kitab suci untuk pembaruan pemikiran keagamaan yang mengarah kepada nilai-nilai universal dan pesan-pesan keagamaan yang luhur. Prinsip-prinsip dasar Kekristenan seperti —Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri (Markus 12:31) dan —Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh belas kasihan (Matius 5:7) menawarkan harapan dalam lanskap kelembagaan yang semakin cerah.

Dalam ajaran Islam, perbudakan tidak secara langsung dilarang. Dengan kata lain, ia tetap diakui. Redaksi situs al-Manhaj.or.id mengangkat sebuah artikel yang diberi judul —Sikap Islam Terhadap Perbudakan. Kesimpulan tulisan tersebut menegaskan bahwa perbudakan saat ini masih diakui oleh Islam dengan ketentuan bahwa yang menjadi budak adalah: (a) orang Kafir (non-Muslim) (b) Orang yang Menjadi tawanan kaum muslimin (c) Orang yang ditawan karena peperangan (d) Panglima perang muslim tidak memberikan alternatif lain kepada orang tersebut (al-Manhaj.or.id). Disisi lain, Islam mengusahakan kemerdekaan seorang budak dengan beberapa jalan, baik secara paksa maupun sukarela atau sebagai kafarah (penebus) dosa (almanhaj.or.id).

Namun demikian, tatkala isu perbudakan dalam Islam tidak begitu diangkat sebagai isu sensitif oleh media, isu yang kini muncul semakin menguat adalah isu gender, kepemimpinan, terorisme, perang, radikalisme, dan fenomena *takfiry*, vonis kafir terhadap orang luar yang berbeda dengan model pemahaman keagamaan kelompok eksklusif. Isu-isu ini dalam Islam banyak dimunculkan oleh kelompok eksklusif dengan mengambil sumber rujukan dari teks secara *verbatim* yang kemudian diinterpretasi oleh mereka. Sejumlah ayat dalam kitab suci al-Quran dikutip untuk menunjukkan klaim kebenaran atas mereka dan *judgment* sesat, kafir, dan bid'ah (*heretic*) terhadap kelompok berbeda.

Bagaimana prasangka tersebut bisa terjadi, Keith A. Roberts (2015) mempelajari beberapa hasil penelitian, khususnya dari Gordon Allport, tentang pengunjung gereja dengan menganalisis keterkaitan antara frekuensi kunjungan ke gereja dan tumbuhnya prasangka ras dan etnik. Dalam tulisannya ia menjelaskan tentang keterkaitan keberagaman (religiusitas) dengan prasangka. Dalam hal ini ia mengemukakan bahwa pada tahun 1950-an, kajian-kajian empirik telah memperlihatkan bahwa jemaat gereja itu lebih rasialis dibanding yang bukan jemaat gereja. Terlepas dari fakta bahwa agama Kristen mengklaim untuk meningkatkan persekutuan dan cinta di antara manusia, penelitian menunjukkan korelasi antara Kekristenan dan fanatisme. Beberapa pengkaji mencoba mengidentifikasi faktor-faktor dalam sistem keyakinan Kristen yang mungkin berkontribusi pada prasangka. Pengkaji yang lain menengarai bahwa korelasi itu tidak benar, karena prasangka dan keanggotaan gereja dihasilkan dari beberapa faktor ketiga. Tetapi kemudian seluruh perdebatan berubah secara signifikan ketika data yang lebih akurat diperoleh.

Roberts juga mengamati beberapa hasil survey lanjutannya di tahun 1960-an yang menunjukkan temuan penting yang lebih memperjelas temuan sebelumnya. Pada penelitian-penelitian sebelumnya tidak dibedakan tingkat

komitmen dan tingkat partisipasi anggota gereja dalam kehidupan gerejani. Temuan yang lebih akhir menjelaskan bahwa meskipun prasangka di kalangan para jemaat gereja lebih tinggi dari pada di kalangan non-jemaat gereja, akan tetapi di kalangan jemaat gereja tersebut jemaat yang paling aktif adalah anggota yang tingkat prasangkanya paling rendah atau kecil dari semuanya, jemaat dan nonjemaat gereja. Ia menegaskan pernyataannya bahwa bukti menunjukkan bahwa jemaat yang tidak rajin datang ke gereja lebih berprasangka dibanding yang bukan jemaat, tetapi yang rajin datang ke gereja adalah yang paling rendah tingkat prasangkanya.

Pernyataan Roberts yang didasarkan kepada hasil survey tersebut di atas sangat penting untuk diperhatikan, dipahami secara cermat, dan sekaligus dikritisi karena telah menempatkan agama sebagai salah satu penyebab timbulnya prasangka. Menempatkan agama sebagai sumber prasangka adalah pernyataan yang dapat mengundang perdebatan, karena hal itu berarti menganggap bahwa dalam agama terkandung keburukan, padahal selama ini selalu diyakini bahwa agama hanya mengandung kebaikan belaka. Tetapi jelas, Roberts juga tidak menuduh agama sebagai penyebab prasangka, karena yang ia lihat adalah perilaku pemeluknya. Dengan pernyataan tersebut barangkali Roberts juga melihat adanya perbedaan dan jarak relatif antara agama sebagai konsep, ajaran, dan doktrin dengan agama yang dipahami pemeluk dan mengejawantah dalam kehidupan nyata para pemeluknya.

Bagi masyarakat beragama, agama menempati posisi penting bagi kehidupan di dunia maupun di alam berikutnya sesuai yang diyakininya. Ia juga memiliki fungsi sosial yang jelas dalam kelompok atau lingkungan masyarakat di mana ia berada, dan memainkan peran nyata dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal yang berkaitan dengan alam sekitar atau lingkungan alam. Ia bukan hanya membincang masalah keyakinan kepada Tuhan, hukum, praktek ibadah ritual, maupun keselamatan di alam akhirat,

tetapi juga menjangkau aspek-aspek kemanusiaan, masalah moralitas, dan hubungan antar manusia dan semesta. Dalam hal ini agama pada umumnya mengajarkan cinta kasih, kepedulian, toleransi, penghargaan, dan penerimaan.

Di sisi lain, berbeda dengan konsep idealnya, agama sejauh yang dipikirkan, dipahami, dan dipraktekkan seperti tercermin dalam perilaku pemeluknya sering menggambarkan hal-hal yang paradoks. Sebagian pemeluk agama menunjukkan sikap terbuka, toleran, peduli, dan menunjukkan cinta kasih terhadap sesama manusia; namun sebagian lain, dalam jumlah yang relatif lebih kecil, cenderung menjadi pengikut yang suka berprasangka, tidak toleran, eksklusif, dan menuduh, terhadap individu atau kelompok yang berbeda agama, bahkan yang berbeda pemikiran atau pemahaman keagamaan dalam satu kelompok agama. Jadi, meski tidak selalu tepat, sebagian orang akan melihat suatu agama dari pemikiran dan perilaku pemeluk-pemeluknya. Studi-studi yang disebutkan Roberts di atas adalah contoh yang dapat disebut. Tentu terdapat lebih banyak lagi kajian-kajian sejenis di berbagai tempat dengan beragam kasus yang terjadi, yang dapat dipelajari.

Mempertimbangkan temuan-temuan riset yang dihimpun Roberts, dapat dikatakan bahwa keyakinan, dalam hal ini agama yang dianut seseorang, memberi pengaruh terhadap penilaian terhadap orang lain yang memiliki ciri-ciri atau identitas yang berbeda, khususnya perbedaan agama, perbedaan ras, dan etnik. Seorang pemeluk memosisikan diri berbeda dengan pemeluk lain dan kemudian memberikan penilaian (*judgment*) berdasarkan karakteristik diri atau *ingroupnya*, baik agama, etnisitas, atau latar sosial budaya lainnya.

Dalam kaitan dengan prasangka agama dan prasangka etnik, terdapat sejumlah pertanyaan mendasar, di antaranya, bagaimana perbedaan keyakinan, pemahaman keagamaan, atau perbedaan anutan agama berhubungan dengan prasangka; bagi seorang pemeluk agama atau anggota suatu etnik tertentu, apakah perbedaan menjadi penting bagi mereka untuk

melakukan interaksi pada bidang tertentu dan membatasinya pada aspek-aspek tertentu di kalangan mereka yang berbeda agama dan atau etnik (Rahman, 2011).

Pertanyaan selanjutnya mana yang lebih kuat dan sulit diubah antara prasangka berdasarkan perbedaan agama atau pemahaman keagamaan dibanding dengan prasangka etnik (Rahman, 2018). Demikian halnya, apa akibat yang ditimbulkan dari prasangka agama dan etnik dalam interaksi sosial di kalangan masyarakat multikultural; dan akhirnya, apa dan bagaimana solusi yang ditawarkan atas dampak adanya prasangka dalam upaya membina harmoni sosial di kalangan masyarakat multikultural.

C. Ajaran Agama Islam Tentang Prasangka

Bagian ini secara khusus disajikan sebagai referensi dan menjadi acuan sumber, dan pertimbangan ilmiah dalam menganalisis kasus yang dikaji, yaitu fenomena prasangka agama dan etnik di kalangan mahasiswa Muslim di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Beberapa pernyataan telah dikemukakan pada bagian terdahulu, yang kemudian dialami lagi pada bagian ini, termasuk dari perspektif psikologi antar budaya dan psikologi agama

Dalam konteks agama Islam, pernyataan Roberts perlu dikritisi untuk tidak digeneralisasi terhadap agama Islam maupun agama lainnya selain Kristiani. Ajaran Islam mengingatkan umatnya untuk berhati-hati terhadap prasangka. Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 12 juga menegaskan bahwa manusia harus menjauhi dan menghindari prasangka karena prasangka itu cenderung menjadi dusta dan mengakibatkan dosa. Ayat itu menyatakan.

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka

memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.”

Demikian halnya hadis Nabi menyatakan:

Dari Abi Hurairah berkata, telah bersabda Rasulullah s.a.w.: —Berhati-hatilah kamu terhadap prasangka, karena sesungguhnya prasangka itu adalah sedusta-dustanya perkataan. (Al-asqalani 1409H/1989M).

Pernyataan normatif berdasarkan rujukan utama umat Islam, yaitu al-Quran dan hadis, mengingatkan umat Islam untuk berhati-hati atas prasangka karena ia cenderung buruk atau dusta. Dari pernyataan normatif di atas, jelas prasangka tidak dibangun oleh agama karena agama, dalam hal ini Islam, justru memperingatkan umatnya untuk menghindarinya (Warraq, 2010). Akan tetapi prasangka bisa dibangun oleh manusia, termasuk pemeluk agama yang sebagiannya didasarkan oleh perasaan (sentimen), kepentingan, dan motivasi individual lainnya, dan sampai batas tertentu, kesalahfahaman terhadap orang lain dan keyakinan mereka. Karena itulah Nabi memperingatkan umatnya untuk tidak melakukan hal itu.

Ayat dan hadis di atas tidak dengan tegas melarang sepenuhnya prasangka. Keduanya hanya mengingatkan untuk berhati-hati dalam berprasangka karena sebagiannya justru dapat mengarah kepada dosa atau dusta. Hal itu menunjukkan juga bahwa bisa jadi sebagian dari bentuk-bentuk prasangka diperbolehkan sebagai upaya kehati-hatian atau tindakan antisipatif. Atas dasar pengertian seperti itu, Mahmud Al-Mishri (2009) dalam Ensiklopedia Akhlak Muhammad sa.w. (*Mausu'ah min Akhlaqir-Rasul*) mengemukakan empat jenis prasangka yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, prasangka yang diharamkan, misalnya berprasangka buruk terhadap Allah serta berprasangka buruk terhadap kaum Muslimin yang adil. Kedua, prasangka yang diperbolehkan, yaitu yang

terlintas dalam hati seorang Muslim kepada saudaranya karena adanya hal yang mencurigakan. Ketiga, prasangka yang dianjurkan, yaitu prasangka baik terhadap sesama Muslim. Keempat prasangka yang diperintahkan, yaitu prasangka dalam hal ibadah dan hukum yang tidak ada *nashnya*.

Namun demikian, dalam kehidupan dan pergaulan di kalangan umat Islam, baik sesama muslim maupun antar pemeluk berbeda agama, prasangka masih dapat ditemukan di sana-sini Beberapa contoh dari prasangka yang sering ditemukan di kalangan umat Islam, misalnya tidak boleh berteman dengan Non-Muslim; ajaran agama yang diwahyukan kepada nabi-nabi terdahulu itu banyak yang dipalsukan dan mengalami penyimpangan; kitab-kitab suci terdahulu sebelum al-Qur'an sudah mengalami distorsi (penyimpangan) dan sudah tidak asli lagi, dan bentuk-bentuk prasangka lainnya. Pada internal kelompok agama juga dapat timbul prasangka seperti tuduhan kepada mereka yang seagama tentang suatu perbuatan yang dianggap menyimpang atau praktek ibadahnya dianggap tidak sesuai dengan petunjuk Tuhan dan Nabi-Nya (Truna, 2013).

Dengan memperhatikan definisi dan makna prasangka (*prejudice*) sebagaimana diuraikan pada bagian terdahulu bab ini, pernyataan-pernyataan sebagaimana contoh di atas dapat dikategorikan sebagai prasangka karena pernyataan sikap di atas semata-mata melibatkan rasa tidak suka, kebencian, emosi, atau di sisi lain bisa jadi karena inferioritas atau *minder* (Truna & Suryadi, 2013). Paling tidak, di dalamnya ada pernyataan (*statement*) yang tidak didasarkan kepada informasi, pengetahuan, fakta-fakta, serta argumentasi yang memadai terhadap objek prasangka, bahkan mungkin ketidaktahuan sama sekali. Dengan dasar itu penarikan kesimpulan atau *judgment* terjadi tentang sesuatu hal pada orang lain, yang bagi sasaran yang dituduh diyakini tidak benar.

D. Etnisisme Sebagai Sumber Prasangka

Istilah etnik dan etnisitas berakar dari bahasa Yunani *ethnos*, yang menggambarkan suatu komunitas yang berasal dari keturunan yang sama. Dari kata etnik dan etnisitas muncul istilah dan konsep etnisisme' yang menggambarkan adanya sentimen atau rasa kekelompokan yang diikat oleh kesamaan di atas (Truna, 2021).

Konsep etnisitas dan etnisisme menyangkut identitas bersama kelompok budaya, agama, bahasa, kesukubangsaan, leluhur, dan lain-lain yang bersifat primordial dengan bentuk hubungan yang murni. Etnisitas berlatar sejarah budaya bersama yang menciptakan *worldview*, nilai, dan cita-cita yang sama. Etnisitas memberi makna dan tujuan hidup bersama dalam kehidupan sehari-hari. Individu memperoleh identitas etnis mereka berdasarkan keanggotaan mereka dengan kelompok kolektif dan partisipasi dalam tradisi kelompok tersebut (Wibisono et al., 2021).

Di antara karakteristik yang tampaknya paling sentral adalah bahasa yang digunakan dan agama yang dianut bersama. Meskipun ia dibangun oleh budaya, lingkungan alam, dan sejarah (*culturally constructed*), identitas etnik hampir tidak dapat diubah atau digantikan. Di mana pun ia berada identitas etnik sering tetap melekat (Rahman, 2010). Dengan kata lain, etnisitas menggambarkan suatu karakteristik unik dan khas dari suatu kelompok masyarakat dengan batas-batas yang jelas yang membedakannya dengan kelompok yang lain.

Definisi kelompok etnik yang banyak dirujuk dan masih relevan dari suatu kelompok etnik di manapun adalah seperti yang dikemukakan oleh Max Weber, yaitu —ethnic groups those human groups that entertain a subjective belief in their common descent because of similarities of physical type or of customs or both, or because of memories of colonization and migration; this belief must be important

for the propagation of group formation; conversely, it does not matter whether or not an objective blood relationship exists (Weber, 2002).

Richard D. Alba menambahkan ciri-ciri kelompok etnik tersebut lebih rinci yaitu:

... the same or similar geographic origin, language, religion, foods, traditions, folklore, music, and residential pattern. Also typical are: special political concerns, particularly with regard to a homeland; institutions (e.g. social clubs) to serve the group; and a consciousness of kind or a sense of distinctiveness from others (Sonnad & Borgatta, 1992).

Ketika mengemukakan definisi etnik, Fredrik Barth menegaskan pentingnya asumsi pengambilan bahwa tindakan mempertahankan batas etnik akan terjadi dengan sendirinya akibat adanya faktor-faktor isolasi seperti perbedaan ras, budaya, sosial, dan bahasa. Setiap kelompok etnik mengembangkan budaya dan bentuk sosialnya dalam kondisi terisolasi yang disebabkan oleh faktor ekologi setempat yang mendorong berkembangnya kondisi adaptasi dan daya cipta dalam kelompok tersebut. Kondisi seperti yang digambarkan di atas telah menghasilkan berbagai bangsa yang berbeda-beda dengan budayanya sendiri serta membentuk masyarakatnya sendiri (Barth et al., 1988). Penjelasan Barth di atas menyiratkan bahwa sentimen etnik adalah sesuatu yang niscaya, dapat dimengerti, dan tidak dapat dihindari. Ia akan selalu muncul sebagai suatu yang dimenangkan untuk mempertahankan diri. Saya menyatakan keunggulan kelompok, dan menyatakan identitas suatu kelompok dalam masyarakat.

Pengertian kelompok etnik ditandai oleh suatu ikatan bersama berbasis ras, nasionalitas, bahasa, kebudayaan, kesamaan leluhur, dan asal muasal kelompok. Esiklopedia Brittanica mendefinisikan kelompok etnik sebagai *—a social group or category of the population that, in a larger society, is set apart and bound together by common ties of race, language, nationality, or culture.* (Encyclopaedia Britannica

Online, 1854). Kesadaran terhadap kelompok etnik memunculkan kecenderungan dan sentimen kelompok berbasis etnik yang disebut dengan etnisisme. Istilah etnisisme (*ethnicism*) mengacu kepada —*the identification of a group based on a perceived cultural distinctiveness that makes the group into a people* (Encyclopedia Britannica).

Ada dua unsur yang menjadi dasar pertimbangan dalam memahami karakteristik kelompok etnik (*ethnic groups*); pertama, penekanan terhadap ciri-ciri budaya; dan kedua, pengertian bahwa ciri-ciri tersebut membedakan kelompok dari anggota masyarakat yang tidak memiliki karakteristik pembedanya (Kempin, 2008). Ciri-ciri budaya merupakan ciri unik dan khas yang dihasilkan atau diciptakan berdasarkan kondisi alam, lingkungan kelompok, sejarah kelompok dan aspek sosial budaya lainnya.

Kempin juga mengutip pemikiran Anthony D. Smith yang mengidentifikasi kriteria etnik yang menunjukkan asal-usul identitas komunal, termasuk pengalaman dan sejarah kelompok, mitos keturunan yang sama, budaya dan etnis yang sama, dan hubungan dengan wilayah bersejarah atau tanah air, yang mungkin saja tidak lagi dihuni oleh kelompok tersebut saat ini. Sedangkan unsur-unsur budaya umum meliputi bahasa, agama, hukum, adat istiadat, lembaga, pakaian, musik, kerajinan, arsitektur, dan bahkan makanan (Kempin, 2008).

Sebagai salah satu ciri primordial kelompok, keragaman etnik memiliki dua potensi dan fungsi yang berbeda. Keragaman etnik atau kesukuan merupakan salah satu potensi positif karena ia menggambarkan keragaman respon manusia terhadap kondisi dan situasi alam sekitar serta kondisi sosial yang merupakan tantangan bagi kelangsungan hidup kelompok di setiap tempat agar mereka *survive*. Tindakan-tindakan mereka dalam merespon tantangan alam dan sosial telah menghasilkan keunggulan-keunggulan tertentu bagi masing-masing kelompok, yang bisa jadi tidak dimiliki oleh kelompok lainnya di tempat yang berbeda.

Sebaliknya, keragaman etnik dan kesukuan juga bisa berdampak negatif yaitu berpotensi memunculkan konflik. Pengalaman di beberapa negara menjadi bukti bagaimana konflik yang terjadi dilatarbelakangi oleh masalah etnik. Sejak kemerdekaan Indonesia, kasus-kasus konflik etnik melengkapi sejarah bangsa ini. Ainul Yaqin mengutip Ricklef yang mencatat bahwa pada kisaran 1960-an banyak keturunan Tionghoa dipulangkan ke Cina dan tahun 1970-an konflik keturunan Cina berhadapan dengan pribumi terjadi di Bandung. Pada masa reformasi 1998 peristiwa konflik etnik juga menjadi salah satu bentuk konflik horizontal saat itu. Hal serupa terjadi di beberapa pelosok tanah air mengiringi peristiwa reformasi 1998 (Yaqin, 2018).

Masalah etnik dan kesukuan berkisar pada kasus-kasus seperti yang dikemukakan Ainul Yaqin yang menyebut tiga faktor, yakni politik, ekonomi, dan primordialisme kesukuan. Secara politik konflik antar etnik sering disebabkan oleh dua sebab, yakni ketimpangan dalam pembagian wilayah politik dan politisasi pertentangan antar etnik; faktor ekonomi menyangkut ketimpangan kondisi sosial ekonomi yang sangat tajam; sedangkan faktor primordialisme kesukuan yang menyangkut kuatnya solidaritas atau sentimen kesukuan yang dapat menghilangkan dimensi-dimensi kemanusiaan, moral, etika, dan hukum (Yaqin, 2018).

Sentimen etnik yang lebih banyak dibangun oleh budaya dan lingkungan (*cultural-based*) kadang diperkuat juga oleh ciri khas ras, yang dibangun berdasarkan ciri fisik biologis, seperti warna kulit, warna bentuk rambut, dan ciri fisik lainnya. Misalnya, etnik Asmat di Papua dicirikan juga oleh ciri fisik yang berbeda dengan suku bangsa atau etnik lainnya di Indonesia. Dalam keadaan seperti ini, maka identitas etnik menjadi semakin mustahil diubah. Michael Jackson telah mengoperasi warna kulitnya sehingga menjadi putih tetapi, bagaimanapun, ia adalah Afro-American, orang Amerika yang berkulit hitam.

Didasarkan kepada sentimen etnik tersebut, maka prasangka dapat muncul yang berkisar pada perasaan superioritas, unggul, paling baik, paling benar dibanding kelompok etnik lainnya. Perasaan ini semakin menguat ketika kelompok tersebut membentuk kelompok mayoritas yang terdiri dari kelompok penduduk asli atau pribumi (*indigenous people*). Di pihak lain, perasaan inferioritas, subordinasi lebih sering terjadi dan dirasakan oleh kelompok etnik yang merupakan kelompok minoritas, meski mungkin tidak selalu demikian.

Isu-isu yang berlatar etnisisme biasanya terjadi di sekitar peluang atau kesempatan kerja, kesenjangan ekonomi warga asli pribumi dan keturunan atau non-pribumi, khususnya yang mengarah kepada etnik Cina (Tionghoa), adat istiadat, watak atau karakter yang berbeda, dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sentimen prasangka etnik juga kadang beririsan dengan isu agama, sehingga sering terjadi *stereotyping*, misalnya Batak Kristen, Bugis Kristen, Bali Hindu, Sunda Islam, dan sebagainya. Stereotip seperti itu dapat menyinggung objek prasangka yang belum tentu adalah seperti yang disangkakan kepadanya.

BAB 3:

DESAIN DAN METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pandangan dan sikap mahasiswa sebagai suatu kelompok sosial yang memiliki karakteristik khusus dalam hal jenjang pendidikan yang mereka tempuh (Raaper & Brown, 2020). Sebagai kelompok terpelajar, mereka merupakan kelompok yang berbeda dengan kalangan masyarakat yang digolongkan awam atau kelompok yang berpendidikan tingkat menengah yang merupakan mayoritas. Ciri kekelompokan ini diasumsikan memiliki cara pandang atau perspektif tersendiri yang khas mengenai masalah pokok penelitian ini, yaitu masalah penyelesaian agama dan etnik di kalangan masyarakat beragama.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif (Stanley, 2014). Metode ini digunakan untuk menginvestigasi subyek penelitian dan menganalisis karakteristik kelompok sosial yang memiliki ciri tertentu yang khas atau situasi tertentu, yaitu peristiwa sosial dan kehidupan sehari-hari yang terjadi pada masa kini sehingga dapat diamati secara langsung (diobservasi). Metode ini biasa juga disebut survey, dimana proses pengumpulan data dilakukan terhadap responden dengan menggunakan sampel secara proporsional. Karena subyek penelitian ini adalah kelompok kelompok sosial yang memiliki ciri khusus yang ada dalam bidang pendidikan, maka dimungkinkan bahwa pandangan dan sikap mereka juga mencerminkan sifat keterpelajarannya.

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini dengan menitik beratkan pada deskripsi dan penemuan (interpretasi) atas berbagai peristiwa melalui teknik-teknik pengumpulan data yang ditetapkan (Schwartz & Jacobs, 1979). Kerja peneliti untuk melakukan pengungkapan atas pernyataan atau pendapat mahasiswa melalui wawancara dilakukan untuk mengungkap esensi dari gagasan atau pernyataan mereka. Dalam hal ini dua macam interpretasi yang dilakukan, yaitu:

pertama, interpretasi yang berpijak pada kenyataan bahwa peneliti membawa pengalaman pribadinya ke dalam penelitian; kedua, interpretasi dengan mengambil makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dan informasi yang berasal dari literatur atau teori. Hal itu dilakukan karena peneliti juga telah melakukan penelitian dengan tema yang sama, yaitu tentang kesanggupan di kalangan masyarakat umum. Di samping itu, literatur dan teori-teori tentang keretakan juga sangat kaya, khususnya dari perspektif psikologi.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah subjek penelitian yaitu mahasiswa muslim di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati. Sumber lain digali dari alumni-alumni dari kedua program studi tersebut sebagai sumber sekunder. Data sekunder lainnya digali dari buku-buku, artikel-artikel pada jurnal, dan berbagai sumber lain yang relevan. Penelitian ini tekanan kepada penelitian lapangan (field research) sebagai tumpuan utamanya, sedangkan penelitian kepustakaan merupakan kegiatan pendukung dalam upaya mengkaji teori-teori dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan masalah penelitian (Denzin & Ryan, 2007).

B. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner, wawancara, diskusi kelompok (FGD), dan kajian dokumen. Pertama, kuesioner dibuat untuk melacak pandangan, pemikiran, atau pemahaman mahasiswa secara individual mengenai penyelesaiannya. Kuesioner juga digunakan untuk melacak sikap mahasiswa terhadap kelompok berbeda, baik agama maupun etnik, dalam kehidupan dan pergaulan yang mereka alami di kampus maupun di lingkungan masyarakat. Kuesioner disebar kepada kedua kelompok mahasiswa berdasarkan program studi yang berbeda, yaitu mahasiswa prodi Ilmu Alquran dan Tafsir dan mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama.

Kedua, interview (wawancara). Wawancara dilakukan dengan sejumlah mahasiswa dari kedua prodi yang dipilih secara purposif berdasarkan keragaman latar mereka, baik secara etnik maupun penambahan organisasi keagamaan dan ormas kemahasiswaan. Selain itu wawancara dilakukan juga terhadap para alumni tentang fenomena kesunyian (prasangka) yang dapat dialami melalui aktivitas mereka dan solusi atas masalah yang terjadi akibat adanya kemudahan dalam upaya membangun keharmonisan sosial di kalangan mahasiswa dan masyarakat secara umum.

Ketiga, diskusi kelompok, dalam format FGD (*focused group discussion*) dilakukan dengan kedua kelompok mahasiswa secara terpisah, yaitu mahasiswa dari Prodi IAT dan mahasiswa dari Prodi SAA. Tema mengembangkan diskusi seputar isu baik berdasarkan perbedaan agama maupun pemahaman keagamaan. Demikian pula dalam hal etnik, yaitu dari etnik dominan Sunda dengan etnik lainnya di Indonesia.

Keempat, kajian dokumen dan bahan kepustakaan lainnya. Kajian dokumen dilakukan untuk menginventarisasi latar belakang mahasiswa berdasarkan latar budaya, tempat tinggal asal, dan latar etnik, sejauh mana yang dapat diatur melalui penyimpanan fakultas. Sedangkan pengkajian bahan kepustakaan lainnya dilakukan terhadap sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan kasus-kasus yang terjadi yang berlatar pada isu pemecahan agama maupun etnik.

C. Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif. Analisis kualitatif menyuguhkan deskripsi yang luas dan mendalam, sehingga dapat mengidentifikasi dan menampilkan prioritas untuk investigasi lebih lanjut, dan meningkatkan pemahaman mengenai mengapa orang mudah berprasangka (Grant & Jenkins, 2014). Dengan kata lain analisis data kualitatif melibatkan proses berpikir, berteori, dan membangun atau menggali

alasan atas apa yang terjadi. Untuk mencapai hasilnya seorang peneliti harus memiliki wawasan yang sensitif (*sensitif insight*) atas peristiwa yang sedang berlangsung. Ia tidak mengabaikan setiap perubahan atau perkembangan yang terjadi selama ia melakukan pengumpulan dan analisis data.

Setelah data awal terkumpul, baik yang berupa angket, hasil wawancara, hasil diskusi, maupun dokumentasi, peneliti melakukan editing, koding, dan tabulasi. Tabulasi hanya dibuat di tengah-tengah proses analisis untuk tujuan pengelompokan (klasifikasi) data yang tersebar dari hasil pengumpulan data yang merupakan cerminan dari keadaan nyata yang tersebar di kelompok sasaran.

Sedangkan dalam penelitian laporan ini, hasil tabulasi tidak disajikan lagi dalam format tabel tetapi hanya dideskripsikan dan dianalisis. Pada saat yang sama, pengamatan atas peristiwa yang sedang terjadi tetap dilakukan sehingga memungkinkan adanya perubahan-perubahan dalam komposisi data yang diperoleh, sehingga bisa saja ia mengubah format yang telah dirancang sebelumnya. Pertemuan demi pertemuan dengan subyek penelitian selalu memberikan informasi baru, informasi tambahan, dan koreksi yang kemudian menuntut dilakukan perubahan pada format sebelumnya. Di sinilah letak kelenturan penelitian dengan metode kualitatif. Ia tetap harus membuka informasi-informasi dan data yang ditemukan kemudian meskipun proses analisis sedang berlangsung.

Karena bentuk wawancara maupun angket lebih bersifat terbuka untuk memberi kesempatan kepada responden memberikan jawaban yang sesuai dengan pandangan dan sikap yang sebenarnya, maka hasil wawancara maupun angket menggambarkan variasi jawaban dengan rentang yang luas. Beberapa menyampaikan jawaban yang senada dengan tutur yang berbeda dan beberapa lainnya memberikan variasi jawaban yang berbeda sehingga menjadi informasi tambahan yang lebih memperkaya data.

Oleh karena itu proses klasifikasi atau pengelompokan data dilakukan untuk melihat kecenderungan dengan jawaban-jawaban yang senada yang dihimpun

dalam suatu klasifikasi tertentu. Suatu pendapat yang sama atau senada muncul dari beberapa orang responden yang berbeda. Maka, dalam laporan ini tidak semua responden dan pernyataannya dikemukakan secara satu per satu, tetapi hanya satu atau dua pendapat yang menggambarkan variasi jawaban yang beragam yang dituliskan. Dengan kata lain, ia merupakan ringkasan dari jawaban para responden. Informasi yang diklasifikasi tersebut selanjutnya diinterpretasikan, digali maknanya dan ditarik simpulannya berdasarkan klasifikasi sesuai jawaban responden.

Dalam penelitian kualitatif, kegiatan pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara simultan dan siklikal. Keduanya berlangsung secara bersamaan dalam tahapan-tahapan konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi yang dikembangkan di atas fenomena dasar yang teramati selama penelitian berlangsung. Oleh karena itu dimungkinkan terjadi perubahan-perubahan dalam proses analisisnya sejalan dengan temuan-temuan baru yang didapat. Hal itu penting karena perubahan sosial terus terjadi dan peristiwa-peristiwa baru sering bermunculan yang harus secara cermat diamati oleh peneliti.

Pada bagian akhir, kesimpulannya merumuskan simpulan-simpulan sesuai dengan temuan dan data yang telah dianalisis dan melahirkan kerangka-pernyataan kerangka berdasarkan pada temuan penelitiannya. Dengan kata lain bagian simpulan merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagaimana diajukan pada rumusan masalah pada bagian pendahuluan penelitian ini

Secara keseluruhan, laporan penelitian dibuat dengan mengacu pada ketentuan atau pedoman penulisan laporan penelitian yang telah diterbitkan oleh LPPM UIN Sunan Gunung Djati dengan beberapa tambahan yang diperlukan. Selain penyusunan laporan lengkap, dibuat pula ringkasan laporan (ringkasan eksekutif) untuk tujuan-tujuan tindak lanjut dan untuk pengeluaran-pengeluaran.

BAB 4:

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keragaman Agama dan Etnisitas sebagai Sumber Prasangka

Pada bagian ini penjelasan tentang kemampuan yang dimaksud ada dua arah; pertama, responden mahasiswa sebagai subyek pengajuan dalam hal etnisitas dan kepelemukan agama; dan kedua, responden mahasiswa sebagai obyek kelarutan dalam hal etnisitas dan kepelemukan agama. Keduanya didasarkan pada pengalaman dan perasaan responden ketika ia berada di atau berinteraksi dengan kelompok yang berbeda agama dan etnik (Truna & Zakaria, 2021).

Sesuai dengan fokus penelitian ini, maka pembangunan yang ditinjau adalah pemutakhiran agama dan penyelesaian etnik di kalangan mahasiswa untuk memperoleh pemahaman mengenai sentimen primordial yang ditemukan di kalangan komunitas kampus yang terdidik. Penggalan informasi tentang pemisahan di kalangan masyarakat terdidik dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pendidikan berhubungan dengan pemrosesan subyek terhadap orang yang berbeda.

Agama dan etnisitas berada di antara sumber kemunculannya, baik yang bersifat negatif maupun yang positif antar kelompok dengan latar sosial budaya yang berbeda. Keanekaragaman agama dan etnisitas merupakan budaya realitas, di mana yang satu merupakan pilihan individu, sedang yang lainnya merupakan akibat sejarah dari suatu kelompok. Seseorang yang rusak dan tumbuh dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, maka secara otomatis ia menjadi anggota dari kelompoknya. Sedangkan agama, yang sebenarnya adalah pilihan bagi setiap individu, tetapi dalam kenyataannya tidak selalu demikian. Seorang individu dilahirkan dari orang tua yang menganut agama tertentu biasanya mengikuti agama orang tuanya atau masyarakat sekitarnya. Pada fase tertentu mungkin ia dapat

menentukan pilihannya, akan tetapi hal ini adalah sesuatu yang luar biasa. Sedangkan pada etnisisme hal seperti itu hampir tidak ditemukan. Seseorang yang keturunan dari keluarga Jawa akan tetap menjadi kelompok etnik Jawa, meskipun ia telah pindah ke wilayah lain.

Dalam realitanya, keduanya, agama dan etnisitas, menjadi ciri tersembunyi pada setiap orang hingga ia menunjukkan atau menampakkannya. Seorang dari etnik Jawa dengan seorang dari etnik Sunda mungkin tidak dapat dibedakan dari fisiknya secara kasat mata. Kecuali mereka mengungkapkannya, misalnya dari bahasa, atau dari pakaian, atau dari pengakuan. Demikian pula seorang Muslim dan seorang non-Muslim secara kasat mata tidak dapat dibedakan kecuali yang bersangkutan mengenal dirinya atau menunjukkan identitasnya.

Suku Sunda mencakup sekitar 15 persen dari total jumlah penduduk Indonesia berdasarkan suku bangsa (BPS, 2019), dan hampir seluruhnya berada di Jawa Barat, sehingga Jawa Barat merupakan provinsi yang masyarakatnya didominasi oleh suku Sunda. Meskipun demikian etnik Sunda merupakan suku bangsa yang sangat terbuka terhadap kelompok-kelompok sosial budaya yang berbeda. Oleh karena itu, dari aspek etnisitas, keragaman etnik atau suku bangsa yang ada di Indonesia dapat ditemukan di Jawa Barat, terutama di wilayah perkotaan. Kedekatan dengan Ibukota Jakarta menjadi salah satu faktor penting migrasi masyarakat non-Sunda ke kota-kota di Jawa Barat, terutama di sekitar perbatasan dengan Ibukota, seperti Bogor, Bekasi, Depok, dan Tangerang.

Selain kota-kota di atas, Kota Bandung dan kota sekitarnya yang disebut Bandung Raya juga merupakan wilayah perkotaan yang dihuni oleh beragam kelompok etnik yang berbeda. Posisi kota Bandung yang merupakan salah satu kota pendidikan dengan sejumlah perguruan tinggi ternama di dalamnya telah menambah daya tarik para pelajar dan mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia untuk belajar di Bandung. Di antara perguruan tinggi tersebut, Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Padjadjaran (Unpad), Universitas Pendidikan Indonesia

(UPI), dan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati, adalah universitas-universitas negeri tempat belajar mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia. Beberapa perguruan tinggi swasta juga banyak menampung mahasiswa dari berbagai etnik di Indonesia, seperti Universitas Islam Bandung (Unisba), Universitas Katolik Parahyangan (Unpar), Universitas Kristen Maranatha, Universitas Muhammadiyah, Universitas Islam Nusantara, adalah di antara perguruan tinggi swasta yang menampung mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia.

Selain sebagai kota pendidikan, Bandung Raya juga dikenal sebagai salah satu kota wisata di Jawa Barat. Wisata alam, wisata kuliner, pakaian, dan produk kerajinan tradisional adalah di antara ragam wisata yang dapat ditemukan di kawasan Bandung Raya. Kota wisata lainnya yang berdekatan dengan Kota Bandung, seperti Bandung Barat, Garut, dan Cianjur (Puncak) adalah kawasan wisata alam yang kemudian mendorong mereka untuk juga mengunjungi Kota Bandung. Banyak pedagang, jasa angkutan, dan perajin lainnya dari berbagai provinsi di Indonesia bermukim di Kota Bandung. Hal itu semakin menjadikan Kota Bandung sebagai kota multietnik, bukan saja karena hadirnya berbagai kelompok etnik Indonesia, tetapi juga etnik Cina (Tiongkok). Di perkotaan mereka sangat mendominasi sektor perdagangan dan industri.

Dari segi agama, Jawa Barat, terkhusus Bandung Raya, dihuni juga oleh pemeluk agama yang berbeda-beda dan corak pemikiran keagamaan yang beragam. Pemeluk enam agama besar di Indonesia juga ada di Kota Bandung, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Selain pemeluk berbeda agama, terdapat pula pengikut beragam sekte atau denominasi, gereja atau jemaat. Di kalangan masyarakat Muslim, terdapat pengikut beragam corak pemikiran dan gerakan keagamaan Islam yang terorganisasi dalam ormas-ormas Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persis),

Mathloul Anwar, Persatuan Umat Islam (PUI), Al-Jamiatul Washliyah, dan sebagainya.

Dalam menjaga dan meningkatkan kerukunan sosial antar pemeluk agama di Kota Bandung, pemerintah Kota Bandung telah membuat program percontohan “Kampung Toleransi”. Hingga kini ada lima kawasan di Kota Bandung yang dijadikan percontohan kampung toleransi, yaitu Kelurahan Paledang Kecamatan Lengkong, Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa, Kelurahan Balonggede Kecamatan Regol, Kelurahan Babakan Kecamatan Babakan Ciparay, dan Kelurahan Kebon Jeruk Kecamatan Andir. Di kelima kecamatan terdapat pemeluk agama dari enam agama besar di Indonesia, dengan pusat kegiatan ibadah atau rumah ibadah masing-masing, yaitu masjid, gereja, pura, vihara, dan kelenteng.

Pada penelitian ini subyeknya adalah mahasiswa dari dua program studi yang memiliki ciri berbeda dilihat dari peminatan dan fokus kajian atau spesialisasinya, yaitu Prodi Studi Agama-Agama (SAA) dan Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT). Kedua prodi ini berada di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati. Prodi-prodi lainnya di fakultas ini adalah Prodi Tasawuf dan Psikoterapi, Prodi Ilmu Hadis, dan Prodi Aqidah dan Filsafat Islam.

Prodi Studi Agama-Agama memfokuskan kajiannya kepada berbagai agama di dunia dengan pendekatan ilmu agama. Perkembangan studi agama-agama dengan pendekatan ilmiah sangat berkembang pesat di perguruan-perguruan tinggi di Barat (Amerika dan Eropa). Secara historis, Studi Agama-agama di Indonesia juga amat diilhami oleh studi agama di Barat seiring dengan pengiriman mahasiswa-mahasiswa penstudi Islam ke perguruan-perguruan tinggi di Barat. Oleh karena itu, perspektif Barat cukup terasa dalam studi agama-agama di Prodi SAA. Mahasiswa Prodi SAA di UIN Sunan Gunung Djati seluruhnya beragama Islam. Di sini mereka diperkenalkan dengan cara baru belajar agama-agama dengan pendekatan yang mungkin belum pernah diperoleh sebelumnya.

Di sisi lain, Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir mengungkapkan kajiannya terhadap studi Islam, lebih khusus studi Alquran dan Tafsir. Alquran adalah Kitab Suci yang merupakan sumber ajaran Islam. Keimanan terhadap Kitab Suci (Alquran) merupakan salah satu rukun yang dipegang teguh oleh setiap Muslim. Keimanan terhadap Alquran berimplikasi terhadap keyakinan akan kebenaran isi Alquran. Mahasiswa Prodi IAT semuanya beragama Islam dan rata-rata adalah alumni pesantren, baik pesantren tradisional maupun madrasah. Sebagian lainnya berasal dari sekolah umum seperti SMA atau SMK, tetapi biasanya mereka juga pernah mengikuti program-program kajian Islam secara khusus sesuai dengan minat mereka. Di Prodi IAT mereka melanjutkan studi tradisi Islam.

Diasumsikan karena keduanya memiliki fokus dan orientasi pembelajaran yang berbeda, maka dalam prosesnya kedua kelompok mahasiswa tersebut memiliki cara pandang yang relatif berbeda mengenai beberapa aspek sosial budaya setiap orang dari kelompok lain, baik itu yang berbeda agama maupun yang berbeda etnik. Namun demikian, bisa jadi ada pula kesamaan-kesamaan pandangan pada mereka dari kedua prodi tersebut mengenai pemeluk agama non-Islam dan pemeluk Islam dari etnik yang berbeda. Pembahasan pada bab ini menjelaskan temuan-temuan penelitian terkait ketercapaian agama dan etnik di kalangan mahasiswa pada kedua prodi di atas.

B. Prasangka Agama

Berdasarkan hasil wawancara, diskusi kelompok (*FGD-online*), maupun kuesioner yang disebar kepada kedua kelompok mahasiswa, terdapat beragam isu yang memunculkan atau berpotensi menimbulkan masalah perpecahan agama di kalangan mahasiswa Muslim di Fakultas Ushuluddin, baik mahasiswa Prodi SAA maupun Prodi IAT. Dari hasil wawancara dan dari jawaban kuesioner, terdapat beragam pandangan dan sikap di kalangan mahasiswa SAA dengan mahasiswa IAT, mengenai masalah yang berkaitan dengan pemeluk berbagai agama.

Dimungkinkan bahwa latar, peminatan, dan materi perkuliahan yang mereka peroleh memberi pengaruh terhadap pandangan mereka tentang kelompok agama yang berbeda.

Beberapa isu pokok yang diangkat dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Klaim kebenaran agama
2. Berteman dengan non-Muslim
4. Isu mayoritas-minoritas
5. Toleransi dan Batasannya
6. Sentimen kelompok sosial berbasis keagamaan

Pada kenyataannya, isu-isu di atas tidak hanya menyangkut kehendak non-Muslim tetapi juga kepada sesama Muslim yang berbeda corak pemahaman keagamaannya (intern umat Islam). Sensitivitas keagamaan yang berkenaan dengan corak pemikiran atau pemahaman keagamaan Islam juga tampak dalam pandangan-pandangan mereka. Dari temuan-temuan dalam penelitian ini dapat dikemukakan bahwa masalah kerukunan hidup beragama tidak hanya menyangkut hubungan antar umat yang berbeda agama tetapi juga hubungan antar pemeluk di dalam satu agama, dalam hal ini Islam. Isu-isu di atas juga ditemukan dalam interaksi antar sesama mahasiswa Muslim dan antar sesama muslim pada umumnya.

1. Klaim Kebenaran Agama

Klaim kebenaran dikenal dengan istilah truth claim. Istilah truth claim mengacu pada setiap konsep, pernyataan, pendapat, atau doktrin yang menyatakan bahwa hanya pernyataannya atau pandangannya saja yang benar sedang yang lain yang berbeda adalah salah. Ada tiga jenis truth claim, yang masing-masing digunakan dalam situasi komunikasi yang berlainan, yaitu:

- a) Pernyataan atas fakta objektif;
- b) pernyataan atau klaim subyektif;
- c) Pernyataan atau klaim normatif-evaluatif

Bidang ketiga tersebut memiliki validitas kriteria yang berbeda. Yang pertama adalah obyektivitas objek. Klaim kebenaran yang dibuat terhadap realitas objektif yang diasumsikan dapat diobservasi dan dinilai juga oleh orang lain atas obyek yang sama sesuai pernyataannya secara objektif. Yang kedua adalah kriteria subyektivitas. Truth claim yang dibuat dengan latar subyektif memiliki kriteria khusus, yaitu bahwa pengetahuan tentang bidang subyektif tersebut selalu ada pada setiap pembicara, tetapi mungkin tersembunyi atau tertutup bagi yang lain. Jenis truth claim seperti ini biasanya melibatkan hal-hal yang terkait dengan emosi, kehendak, pemikiran, dan sebagainya. Orang-orang yang mengakui klaim subyektif ini biasanya menganggap bahwa si pembicara telah berkata jujur ketika mereka dapat menerima apa yang dikatakan oleh si pembicara. Yang ketiga adalah kriteria normatif. Kategori ketiga ini berada pada tataran normatif. Ini adalah tipe khusus dari klaim kebenaran tentang apa yang pantas dan cocok. Setiap orang bisa setuju atau tidak setuju atas klaim kebenaran seperti ini karena ia didasarkan pada nilai yang diyakini benar atau salah.

Salah satu klaim kebenaran yang cukup sensitif dalam kehidupan bermasyarakat adalah klaim kebenaran agama. Klaim kebenaran seperti ini termasuk kriteria ketiga. Klaim kebenaran agama yang dianut seseorang merupakan fenomena yang umum ditemukan pada setiap pemeluk. Hal itu dapat dimengerti karena setiap pemeluk harus meyakini dan menyatakan bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang benar, sedang yang lainnya adalah salah. Hal itu atau mengacu pada ajaran atau pelajaran agama yang mereka peroleh dari sumber rujukan mereka baik guru agama, kyai, ulama, ustadz, pendeta, pendeta, bhiksu, banthe, atau bisa juga dari buku-buku yang mereka pelajari.

Berdasarkan pengertian di atas, maka klaim kebenaran dalam penelitian ini diartikan sebagai klaim seorang pemeluk agama yang menyatakan bahwa hanya agamanya dan segala sumber yang bersumber dari agamanya yang benar. Klaim kebenaran agama berdasarkan teks kitab suci, hadis, atau pernyataan otoritatif dari

lembaga kepemimpinan agama (seperti ulama, pendeta, pendeta, jeda, bikhsu, banthe, dan sebagainya). Di luar agamanya itu semuanya tidak benar, salah, atau sesat. Masalah klaim kebenaran adalah masalah keyakinan dalam diri seseorang tentang kebenaran agama yang dipeluknya. Seseorang yang mengklaim agama atau keyakinannya sebagai satu-satunya yang benar berimplikasi kepada penafian atau penolakan kebenaran yang diyakini pemeluk agama yang lain (Dadang, 2000).

Meskipun klaim kebenaran bersifat mutlak di mata seorang pemeluk, dalam tataran sosiologis, klaim tersebut berubah menjadi simbol agama yang dipahami secara subyektif dan personal. Ia tidak lagi utuh dan absolut (Kahmad, 2000). DAdamo, sebagaimana dikutip Budhy Munawar-Rachman, menyebutkan standar-standar klaim kebenaran agama sebagai berikut:

- a) Bersifat konsisten dan berisi kebenaran-kebenaran, tanpa kesalahan sama sekali.
- b) Bersifat lengkap dan final – dan karenanya tidak diperlukan kebenaran dari agama lain;
- c) Meyakini kebenaran agamanya sendiri sebagai satu-satunya jalan keselamatan, pencerahan ataupun kesalahan, dan
- d) Meyakini bahwa seluruh kebenaran itu berasal dari Tuhan, tanpa konstruksi manusia (Majid & Rachman, 1994).

Dilihat dari pernyataan D'Adamo di atas, dapat dipahami bahwa klaim kebenaran merupakan sikap yang eksklusif. Lebih jauh, sebagian pengamat menuding bahwa klaim kebenaran menjadi akar semua masalah yang memicu munculnya berbagai konflik. Tuduhan seperti itu tidak membuat masalah menjadi reda apalagi terselesaikan, akan tetapi sebaliknya justru membuat masalah semakin rumit. Secara tidak langsung mereka yang menganggap klaim kebenaran sebagai akar masalah juga menunjukkan eksklusivismenya dengan menyalahkan sikap orang lain yang tidak sepemikiran dengan mereka.

Menyikapi hal seperti itu perlu direnungkan oleh pernyataan Dadang Kahmad bahwa memang sulit melepaskan kerangka subyektivitas ketika keyakinan pribadi berhadapan dengan keyakinan lain yang berbeda. Ada yang berpendapat bahwa kerangka subyektif adalah cerminan eksistensi yang kodrati. Setiap manusia mustahil menempatkan dua hal yang kontradiktif satu sama lain di dalam hatinya. Dengan demikian, seseorang tidak harus memaksakan inklusivisme gaya dia kepada orang lain, yang menurutnya eksklusif. Sebab, bila hal ini terjadi, pemahaman dia pun sebenarnya masih terkungkung pada jerat-jerat eksklusivisme, tetapi dengan menggunakan nama inklusivisme (Dadang, 2000).

Dalam forum *FGD-online* yang dilaksanakan peneliti, mahasiswa peserta diskusi mengemukakan pengalaman mereka ketika belajar di madrasah dan pengajian majlis-majlis yang menunjukkan bahwa sejak kecil mereka telah dididik dan mengajarkan tentang agama Islam sebagai satu-satunya agama yang benar, sedangkan yang lain adalah salah dan sesat. Pendekatan keyakinan (pendekatan teologis normatif) yang ditanamkan seperti itu lambat laun membentuk persamaan terhadap kelompok yang berbeda agama dan membentuk pemikiran dikotomis tentang aku dan dia (*I – him/her*) atau kami dan mereka (*we – they*).

Pendekatan yang dilakukan dalam proses pendidikan atau pembelajaran agama Islam seperti itu tidak dapat dengan serta dianggap salah atau dianggap salah. Dalam kenyataannya memang pendekatan seperti itu sengaja dilakukan untuk tujuan pendidikan agama, indoktrinasi (penanaman atau internalisasi keyakinan), dan penguatan keimanan. Dalam setiap tradisi keagamaan, pendidikan agama untuk penguatan iman adalah sebuah keharusan. Umat Islam mengikuti shalat Jum'at dan mendengarkan khutbah, di hari lain mereka menghadiri pengajian yang diselenggarakan oleh DKM (pengurus masjid) atau oleh Ormas Islam. Umat Kristiani atau jemaat diminta datang ke gereja untuk mendengarkan khotbah dari pendeta dan pendeta. Demikian pula organisasi-organisasi agama

lainnya selalu mengadakan kegiatan-kegiatan pendidikan agama yang bertujuan penguatan keimanan para pengikut.

Atas fenomena seperti di atas, Rodrigues dan Harding (2008), mengemukakan dalam bukunya *Introduction to the Study of religion* tentang perbedaan antara “*religious education*” dan “*religious studies*” bahwa sampai batas tertentu ada perbedaan yang jelas dalam hal pendekatan antara pendidikan agama dan belajar agama. Pendidikan agama cenderung menggunakan pendekatan subjektif bukan studi agama lebih menampakkan pendekatan objektif.

Pendidikan agama umumnya bersumber dari kalangan agamawan kelompok internal atau tradisi agama. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan subjektif dari dalam (*from within*). Dalam hal ini dapat disaksikan anak-anak muslim mengikuti kelas-kelas belajar mengaji al-Quran di masjid, madrasah, sekolah, atau majelis taklim yang dipandu oleh imam, ustadz, atau kyai. Begitu pula anak-anak dari keluarga pemeluk agama lainnya mengikuti kegiatan sejenis yang dipandu oleh pemimpin-pemimpin agama mereka. Rodrigues dan Harding mengilustrasikan:

“Pendidikan agama dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Ini umumnya berasal dari dalam tradisi agama tertentu untuk tujuan mengajar penganut tradisi itu lebih banyak tentangnya. Ini adalah sebagian besar pengalaman subjektif. Jadi seorang pemuda Muslim dapat menghadiri sekolah atau kelas di mana dia belajar membaca kitab suci Islam, Al-Qur'an, dan belajar tentang nilai-nilai moral Islam. Demikian pula, seorang anak laki-laki Yahudi dapat menghadiri kelas untuk belajar membaca dari Taurat sebelum Bar Mitzvahnya, sebuah ritus yang memberinya hak istimewa dalam komunitas agamanya. Anak laki-laki Hindu tertentu mungkin belajar melantunkan Veda di sekolah tradisional yang berspesialisasi dalam teknik keagamaan kuno ini, dan di Thailand seorang pemuda mungkin menghabiskan beberapa bulan menjalani kehidupan sebagai biksu Buddha pemula. (Rodrigues dan Harding, 2009: 6).”

Alih-alih menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berbasis skeptisisme intrinsik, tugas para pembimbing tersebut adalah menanamkan tradisi keagamaan mereka kepada murid-muridnya untuk memperteguh keimanan mereka dalam agamanya. Ini adalah pendidikan dari orang beriman kepada orang beriman dengan tujuan memantapkan keberimanan dan pemahaman tentang agama mereka sendiri.

Karena tradisi agama memiliki ciri inklusif ke dalam dan eksklusif ke kelompok luar, yaitu memberikan rasa kesetiaan kepada kelompok tertentu dan membedakan diri dari yang lain. Pendidikan agama ditujukan untuk mengembangkan kedua aspek tersebut.

Karena itu, pendidikan agama selalu mengorientasikan dirinya ke dalam (kelompok internal) dalam hubungannya dengan agama-agama lain. Seorang anak Muslim dididik oleh ustadznya tentang agama Islam dan menegaskan perbedaannya dengan agama non-Islam. Jadi di sana sudah sarat nilai dan kepentingan internalisasi ajaran bagi generasi penerus. Di dalamnya diajarkan nilai-nilai bersama untuk memperkokoh ikatan keagamaan (ikatan keagamaan) internal pemeluk. Mungkin saja beberapa hal yang berkaitan dengan etika berinteraksi dengan pemeluk agama lain diajarkan pula kepada mereka, namun semuanya dilakukan untuk menjaga kualitas keberagamaan mereka ke dalam, sedangkan untuk melarang norma dan etika berinteraksi dengan kelompok lain lebih banyak dibatasi pada hal-hal yang bersifat duniawi dan tidak mengancam dan mendegradasi kualitas keberagamaan mereka sendiri.

Dalam dialog peneliti dengan responden tentang tema truth claim, salah seorang dari mereka, berinisial AF mengemukakan pandangannya tentang kebenaran agama yang dianutnya. Katakanlah *“terkadang terlintas dalam pikiran saya kenapa bisa berbeda dalam agama atau keyakinan, terus bagaimana caranya supaya mereka yang berbeda itu bisa diajak kepada agama kita,....”* Dari ungkapan tersebut, tersirat adanya klaim tentang benarnya agama yang dianutnya dan

salahnya agama orang lain yang berbeda agama sehingga mereka harus diajak ke dalam agamanya (*FGD-Online*).

Mengenai agama Islam sebagai agama yang benar, semua responden meyakini hal itu. Akan tetapi ketika ditegaskan dengan rumusan “Agama Islam sebagai satu-satunya agama yang benar,” dalam hal ini terjadi diskusi yang cukup menarik di antara responden. Ada dua ayat al-Quran yang menjadi rujukan bagi pernyataan di atas, yaitu surat Ali Imran ayat 19 yang terjemahnya adalah “Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.” Ayat lainnya adalah penggalan surat al-Maidah ayat 3, yaitu “*...Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agamamu...*”.

Diskusi berlangsung dengan pembahasan dari mulai pengertian “Islam” secara etimologis, terminologis, hingga pengertian secara kontekstual. Ketika mengajukan pertanyaan kepada responden sasaran tentang “Islam”, maka ada tiga pandangan yang berbeda yang sangat menonjol dalam diskusi yang sedang berlangsung. Pendapat kelompok pertama menyatakan bahwa yang dimaksud dengan agama Islam” adalah agama yang dibawa oleh para Nabi sebagaimana yang tertuang di dalam al-Quran.

Atas pernyataan al-Quran tersebut diskusi menjadi semakin menarik terkait pengertian “Islam” yang dimaksud oleh kedua ayat tersebut. Sebagian dari peserta diskusi, lebih menyatakan pernyataan “Islam sebagai satu-satunya agama yang benar” adalah dalam pengertian Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w. Pandangan ini mencerminkan pandangan eksklusif tentang agama Islam adalah satu-satunya agama yang benar-benar menunjuk kepada Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w.

Dengan mengacu pada ayat-ayat yang sama, pendapat kedua memberikan pengertian dan rumusan yang berbeda dan agak lebih luas, yaitu bahwa agama Islam yang dimaksud adalah agama Islam yang dibawa oleh para Nabi, dari Nabi Adam as. hingga Nabi Muhammad s.a.w. sepanjang yang tertuang secara eksplisit dalam al-Quran. Pandangan kelompok kedua ini memberikan batasan yang lebih luas terhadap pengertian Islam yang mencakup tidak hanya yang dibawa oleh Nabi Muhammad, akan tetapi juga yang dibawa oleh nabi-nabi sebelumnya, sebagaimana tercantum di dalam al-Quran. Untuk memperkuat pernyataan ini, kelompok kedua merujuk kepada konsep “hanif” dalam surat Rum ayat 30, yang diartikan dan dipahami sebagai “jalan yang lurus” atau “agama yang lurus”. Acuan kepada pernyataan tekstual, terutama al-Qur’an menjadi rujukan penting dalam memberi batasan atas konsep “hanif” tersebut.

Pendapat ketiga adalah pendapat yang memberi pengertian agama hanif tersebut pada cakupan agama-agama yang lebih luas lagi, dengan tidak membatasi agama-agama yang dibawa para nabi sebagaimana disebutkan dalam al-Quran. Pandangan seperti ini muncul berdasarkan argumen bahwa para pendiri agama-agama pasti memiliki niat dan tujuan yang baik dan lurus (hanif). Para pendiri agama-agama itu juga memperlihatkan diri sebagai orang-orang yang baik dan saleh, mereka memberi nasihat-nasihat dan ajaran kebaikan yang berdimensi kemanusiaan dan universalisme. Contoh yang paling banyak disebut adalah Sang Buddha, Siddharta Gautama. Figur-figur keagamaan lainnya yang disebut misalnya. Nabi Kongcu (Konghuchu; Confusius), Lao Tze (Taoisme), dan Guru Nanak (Sikh). Wacana tentang agama-agama ini banyak dikemukakan oleh mahasiswa dari Prodi SAA.

Dari tiga pendapat yang berkembang tersebut, secara umum pembahasan mengenai agama Islam sebagai satu-satunya agama yang benar-benar lebih mengarah pada pengertian agama Islam sebagai “agama hanif”. Dengan mengacu pada pandangan cendekiawan Muslim Nurcholish Madjid, salah seorang

mahasiswa dari prodi SAA menjelaskan tentang Islam sebagai agama yang memiliki sifat “hanif”. Terinspirasi oleh cendekiawan tersebut, peserta diskusi lainnya juga mengemukakan kesepahamannya dengan konsep keislaman yang “hanif” bukannya menempatkan agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebagai satu-satunya agama yang benar di tengah-tengah agama-agama lainnya (FGD-online, 2021).

Pemahaman terhadap konsep “hanif” dalam al-Quran mengacu pada surat al-Rum ayat 30 yang terjemahannya adalah “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya,” Merujuk kepada ayat tersebut, Nurcholish Madjid mengemukakan bahwa keislaman yang hanif itu selaras dengan fitrah manusia. Seseorang, siapapun dia, yang hidup dalam fitrahnya akan memenuhi apa yang merupakan inti ajaran Islam. Dengan pengertian seperti ini maka agama Islam yang dimaksud bukan hanya yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w., akan tetapi mencakup agama-agama yang dibawa oleh para nabi sebelumnya sepanjang agama-agama tersebut memiliki sifat hanif.

Sepintas ditemukan adanya perbedaan pandangan dan argumentasi mengenai hal ini di kalangan mahasiswa dari kedua prodi tersebut. Terlepas dari penghakiman “benar - salah”, beberapa dari mereka lebih menggunakan rujukan tekstual yang berkaitan dengan klaim kebenaran Islam. Hal ini tampak terutama dari kalangan mahasiswa IAT yang lebih banyak mengkaji sumber-sumber tekstual Islam, seperti al-Quran dan tafsirnya, hadis, dan kitab-kitab rujukan (referensi) utama yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Sebagian lain banyak mendasarkan pendapatnya kepada pandangan-pandangan para ulama dan pemikir Islam kontemporer dan sarjana-sarjana Perbandingan Agama.

Dalam hal dinamika pemikiran Islam seperti petunjuk pada temuan di atas, peneliti menduga kuat bahwa perbedaan tersebut tidak semata mata disebabkan

oleh perbedaan prodi yang mereka ambil, akan tetapi lebih pada tradisi pemikiran Islam dari kalangan muslim masa kini dan tidak lagi dapat dikelompokkan ke dalam dikotomi Islam tradisional dan Islam modernis. Afiliasi kepada ormas-ormas Islam terdahulu, atau sekurang-kurangnya menjadikan corak pemahaman keagamaan ormas-ormas Islam tersebut sebagai rujukan, tidak lagi tampak jelas di sini. Pandangan-pandangan individu disertai argumentasi-argumennya tidak secara eksklusif merujuk kepada corak-corak pemikiran Islam dari para ulama jaman dulu.

Dinamika pemikiran Islam pada masa kini memang menunjukkan ciri khas yang tidak selalu dapat dihubungkan dengan corak pemikiran dan gerakan Islam tradisional vis a vis pemikiran dan gerakan Islam modern. Menurut Corak, mereka mungkin agak lebih dekat dengan kategorisasi Islam liberal, Islam radikal, dan Islam moderat, meskipun hal itu pun belum dapat dipastikan demikian. Corak pemikiran keislaman mahasiswa sasaran lebih mewujudkan pandangan-pandangan baru yang bersifat kekinian. Sepertinya mereka tidak dapat mengiklankan salah satu dari dua atau tiga varian di atas, meski mungkin hanya ada kesamaan-kesamaan pandangan atau corak pemikirannya. Pandangan dan argumentasi individu lebih menonjol di kalangan mereka.

Dengan ciri seperti digambarkan di atas, dinamika pemikiran Islam di kalangan mahasiswa tidak selalu merepresentasikan kelompok-kelompok keagamaan dengan ideologi dan pandangan yang berbeda seperti yang diperlihatkan oleh organisasi dan gerakan-gerakan Islam abad modern. Klaim kebenaran sebagai isu yang diangkat dalam penelitian ini tidak menggambarkan suatu bentuk kontestasi yang tegas antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, demikian pula pandangan-pandangan tersebut tidak dapat dicantumkan sebagai pandangan yang sedang seperti yang dipahami sekarang. Mungkin hal itu disebabkan oleh semangat postmodernisme yang tidak tertarik terhadap keragaman pemikiran dalam wacana apapun, termasuk pemikiran keagamaan.

Dari beragam pendapat responden mengenai posisi agama Islam di tengah-tengah beragam agama di dunia pada dasarnya dapat dikemukakan bahwa mereka mengakui adanya pluralitas agama sebagai suatu kenyataan yang tidak dapat disangkal. Dalam kehidupan bermasyarakat mereka dapat hidup bersama, berinteraksi, bekerja sama dalam masalah-masalah kemanusiaan, dan bertransaksi secara ekonomi. Hal itu menunjukkan bahwa dalam aspek muamalah antar sesama manusia, mereka tidak membatasi diri secara eksklusif dengan pemeluk yang berbeda agama.

Dalam masalah-masalah tersebut di atas, salah seorang responden berinisial RH mengemukakan pengalaman mereka ketika membantu korban bencana alam di daerah rawan bencana. Dalam kegiatan sekat-sekat tersebut perbedaan agama tidak menjadi penghambat bagi mereka, bahkan dalam situasi seperti itu mereka tidak pernah menyelesaikan tentang agama yang dipeluk orang lain. Demikian pula dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam jual beli, berbelanja barang kebutuhan sehari-hari, dan memanfaatkan fasilitas umum. Seorang responden lain mengemukakan bahwa mereka juga sering berbelanja barang kebutuhan sehari-hari di grosir-grosir yang dikelola oleh pemeluk agama lain.

Dari pernyataan-pernyataan sebagian besar responden tentang eksistensi pemeluk berbeda agama dan interaksi dengan mereka dalam aspek-aspek kemanusiaan dan keduniaan dapat dikatakan bahwa bagi mereka pluralitas agama dan pluralitas pemeluk agama merupakan suatu sunnatullah. Seorang responden dari Prodi IAT mengutip salah satu ayat al-Quran tentang keberagaman sebagai suatu ujian, yang dimuat dalam surat al-Maidah ayat 48, yaitu:

Dan Kami telah menurunkan Al-Quran kepadamu dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan

kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami memberikan aturan dan jalan yang terang. Kira-kira Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu untuk mempersembahkan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah-lah kembalikan semuanya, lalu beri tahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu...

Berdasarkan temuan tersebut, maka penerimaan atas kenyataan pluralitas agama di kalangan mahasiswa dapat diterima dalam beberapa aspek kehidupan bermasyarakat. Sedangkan dalam aspek-aspek yang berkaitan dengan masalah keyakinan (masalah teologis) dibatasi atau bahkan ditolak. Penolakan atas pluralitas dalam aspek keyakinan pada sebagiannya didasarkan pada pandangan bernuansa kelemahan tentang agama-agama selain Islam. Artinya, mereka melakukan penilaian (*judgment*) tentang agama-agama yang lain berdasarkan pada pengetahuan dan informasi yang mereka peroleh dari sumber-sumber terbatas dan mendasarkan penilaiannya tersebut pada standar kebenaran agama yang dianutnya.

Oleh karena itu, sikap mahasiswa responden terhadap pemeluk agama yang berbeda dapat dimengerti karena latar pengetahuan tentang agama-agama lain yang mereka peroleh pada umumnya adalah dari sumber-sumber yang seagama, seperti kyai, guru mengaji, guru agama di sekolah, dan dosen. Meskipun mata kuliah yang diambil oleh mahasiswa prodi SAA adalah tentang agama-agama, akan tetapi karena dosen-dosennya adalah muslim, bias kepelemukan tetap tampak dalam pandangan mereka terhadap pemeluk yang berbeda agama.

Implikasi dari adanya *truth claim* atas kebenaran agama Islam adalah tuntutan atas pelaksanaan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan dan penyebaran agama Islam kepada seluruh umat manusia. Dalam agama apapun, khususnya agama-agama yang berdimensi dakwah (misionari), seperti Islam dan

Kristen, kebenaran agama wajib diketahui dan disebarluaskan. Inilah dimensi dakwah dalam agama. Sebenarnya semua agama memiliki dimensi ini, hanya saja ada yang tampak menonjol dan ada yang tidak. Konsekuensi dari keyakinan terhadap suatu kebenaran adalah adanya dorongan untuk mengajak orang lain mengikutinya. Sebuah kebenaran harus disampaikan kepada orang lain. Itu adalah suatu semangat untuk mengajak kepada kebenaran dan keselamatan. Dalam hal ini Djohan Effendi menegaskan:

Penyebaran agama adalah hal yang wajar dan seharusnya. Agama Islam dan Kristen misalnya sangat mengutamakan hal ini. Para pemeluknya menanggung kewajiban agama untuk itu. Selain itu, keberagamaan atau penganut sesuatu agama berarti penerimaan dan penghayatan sesuatu yang dianggap sebagai satu-satunya kebenaran yang menyangkut keselamatan di dunia dan terutama di akhirat. Oleh karena itu sangat kodrati apabila orang yang beragama merasa terpanggil untuk menyelamatkan orang lain lewat ajakan memeluk agama yang diyakini sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Ini berarti bahwa pada dasarnya penyebaran agama adalah berdasarkan motivasi yang sangat luhur, yakni mengajak orang untuk keselamatan. Dus, penyebaran agama adalah konsekuensi dan bagian dari keberagamaan itu sendiri (Effendi, 1993, p. 170).

Semangat penyebaran di kalangan para responden tampak amat menonjol pada mahasiswa Prodi IAT. Dalam pandangan mereka, terlepas dari hak untuk berbeda agama bagi setiap orang, kewajiban untuk menyampaikan dakwah, menurut pandangan mereka, tetap harus dilaksanakan karena itu adalah tuntutan agama. Salah seorang responden mengutip sebuah hadis yang menyatakan, “*ballighū ‘annī walaw ayat, sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat.*” Menurutnya, kewajiban menyampaikan dakwah di masyarakat jamak dilakukan dengan etika memperhatikan dakwah dan menghormati agama orang lain, karena

dalam menyebarkan tersebut tidak boleh ada pemaksaan berdasarkan ayat al-Qur'an "*lā ikrāha fi al-dīn,*"

Dari wawancara dengan informan mahasiswa terungkap adanya perasaan superioritas Islam di sebagian mahasiswa. Misalnya seperti pernyataan NB tentang syari'at Islam yang berbeda dengan syari'at agama mereka yang berbeda di mana ia menyatakan bahwa syari'at agama Islam lebih baik dibandingkan syari'at agama mereka yang non-Muslim. Penilaian atas nilai dasar yang dianut seseorang (penilaian nilai) tentu mengundang masalah dan memancarkan, namun hal seperti itu dapat dimengerti ketika dihubungkan dengan pengalaman hidup dan pergaulan mereka di kalangan internal sesama Muslim di mana mereka selalu mendapatkan pendidikan dan pengajaran agama Islam secara berkelanjutan dari orang tua dan guru-gurunya di sepanjang kehidupan mereka. Dalam pelajaran-pelajaran agama Islam yang mereka dapatkan di gambaran pendidikan sebelumnya, pendidikan agama Islam yang mereka dapatkan pada umumnya adalah yang berkenaan dengan keunggulan dan kebenaran agama Islam. Tradisi pembelajaran seperti itu lazim di lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional, meski mungkin tidak semuanya demikian.

Truth claim juga tercermin dalam pandangan para mahasiswa responden mengenai kitab suci. Al-Quran adalah Kitab Suci umat Islam; dan sebagai Muslim, mereka sepenuhnya meyakini kebenaran Kitab Suci al-Quran. Mereka juga mengetahui bahwa sebelum al-Quran Allah telah menurunkan kitab-kitab suci yang lain kepada para nabi sebelum Nabi Muhammad s.a.w. Selain kitab-kitab suci yang disebutkan dalam al-Qur'an, yaitu Zabur, Taurat, dan Injil, mereka juga mengetahui adanya kitab-kitab suci agama-agama lainnya. Mahasiswa dari kedua prodi yang diteliti pada umumnya mengetahui adanya kitab suci pada setiap agama. Akan tetapi mahasiswa dari Prodi SAA lebih banyak mengetahui lebih dari sekadar nama kitab-kitab suci agama-agama lainnya di luar yang disebutkan dalam al-Qur'an, seperti kitab suci agama Hindu, agama Buddha, agama Konghucu, dan

sebagainya. Hal itu sangat dimengerti karena mereka mempelajari agama-agama lain di luar agama Islam, termasuk sejarahnya.

Keanekaragaman pandangan yang terjadi dalam hal ini adalah mengenai keaslian al-Quran sebagai Kitab Suci umat Islam dibandingkan dengan kitab-kitab suci lainnya. Pengetahuan tentang latar sejarah dan beberapa ciri umum kitab-kitab suci tersebut menjadikan mahasiswa dari Prodi SAA dapat membanding sejarah maupun isi atau pesan-pesan yang terdapat di dalam kitab-kitab suci tersebut. Sedangkan mahasiswa dari Prodi IAT tidak banyak mengetahui kitab-kitab suci agama-agama lain selain yang dikenal dalam al-Quran, khususnya kitab-kitab yang diwahyukan kepada para nabi Allah sebagaimana disebutkan di atas. Kitab-kitab suci dalam agama-agama memiliki sejarah yang berbeda, ada yang diyakini sebagai wahyu atau firman Tuhan yang diturunkan kepada para nabi, dan ada yang berupa kumpulan ajaran dan nasihat-nasihat dari para pendiri agama-agama.

Dalam konteks keaslian tersebut, maka yang lebih banyak didiskusikan adalah kitab-kitab yang diwahyukan, khususnya terhadap kitab-kitab umat Yahudi dan Nasrani (Kristiani). Di sini muncul klaim tentang jaminan keaslian kitab al-Quran di atas kitab-kitab lainnya. Argumen-argumen historis banyak disampaikan oleh mahasiswa SAA terkait rentang masa penulisan Alkitab dari masa hidup Yesus Kristus dengan penulisan Alkitab yang memiliki rentang, menurut mereka, selama lima abad, sedangkan rentang penulisan al-Quran berlangsung ketika Nabi Muhammad s.a.w. masih hidup dan masa pengumpulan naskahnya (mushhaf) lebih singkat, yaitu pada saat sahabat Usman bin Affan menjadi khalifah. Dapat dimengerti jika yang dipertimbangkan adalah rentang waktu hidupnya Yesus dengan penulisan Alkitab dengan rentang jarak penulisan dan pengumpulan lembaran-lembaran al-Quran dengan masa hidupnya Nabi Muhammad, maka klaim jaminan keaslian al-Quran lebih dari kitab-kitab yang lain tersebut muncul di kalangan umat Islam. Namun demikian, jika hanya itu argumennya, maka tidak cukup memadai untuk menjelaskan posisi keduanya.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan beberapa orang responden tentang kitab suci agama-agama selain Islam, maka klaim dan keyakinan terhadap keaslian kitab al-Quran muncul dari hampir semua responden. Salah seorang responden mengemukakan bahwa al-Quran adalah satu-satunya kitab suci yang masih terjaga keasliannya. Kitab-kitab suci yang lain, seperti Taurat dan Injil sudah mengalami perubahan-perubahan dan campur tangan manusia sehingga tidak lagi asli. Demikian halnya Zabur yang dalam tradisi agama Kristen sebagai salah satu surat dalam Taurat dimasukkan dengan nama Mazmur atau Mazmur, sedangkan dalam tradisi agama Yahudi ia disebut dengan Tehilim.

Bahwa kitab-kitab sebelum al-Quran itu sudah mengalami distorsi, peserta FGD-online di Prodi IAT mendasarkan argumentasinya kepada al-Quran surat al-Baqarah ayat 75 yang terjemahnya yaitu, "Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengartikannya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahuinya."² Ayat ini menjadi alasan atas klaim bahwa kitab-kitab sebelum al-Quran telah mengalami perubahan dan distorsi yang disebabkan oleh keterlibatan manusia yang mengubah bunyi firman Allah tersebut. Ayat ini menjadi landasan bagi pendapat dan keyakinan tentang bukan aslinya kitab-kitab terdahulu sebelum al-Quran. Klaim kebenaran yang bersumber pada teks kitab suci, hadits, atau pernyataan otoritatif dari lembaga kepemimpinan agama masuk ke dalam kategori ketiga, yaitu pernyataan atau klaim normatif-evaluatif.

Isu lainnya yang bernuansa penyempurnaan adalah penyebutan kafir terhadap orang yang berbeda agama (non-Muslim). Isu ini sempat mencuat secara luas menyangkut penggunaan kata "kafir" yang bernada negatif dan memvonis, paling tidak hal itu dirasakan oleh sebagian orang, muslim maupun non-muslim. Sebagian dari kalangan muslim dan non muslim menganggap istilah "kafir" bernada menilai dan menghukumi; bagi sebagian yang lain hal itu dapat digunakan karena hal itu tercantum dalam al-Quran dan tidak harus dikonotasikan secara negatif

apalagi sampai menghina. Dalam hal ini perbedaan argumentasi yang diajukan berkaitan dengan pandangan atau pemahaman mereka tentang pengertian Islam sebagaimana telah dibahas di atas.

Mengenai istilah kafir yang ditujukan kepada non muslim, sebagian mahasiswa responden lebih memilih menggunakan kata non muslim karena istilah kafir dipahami sebagai istilah yang bersifat menilai keberagamaan seseorang. Mereka yang lebih memilih istilah non-Muslim adalah yang memahami pengertian Islam sebagai agama hanif yang bisa ditujukan kepada agama-agama non-Islam. Hal itu dengan sendirinya dianggap tidak tepat menggunakan istilah “kafir” kepada mereka dari kalangan pemeluk agama-agama selain Islam. Sebagian lainnya berpendapat tidak masalah dengan penyebutan kata “kafir” tersebut karena kata itu juga digunakan oleh al-Quran untuk membedakan mereka yang mukmin dan yang tidak mukmin dan membedakan orang yang bersyukur dan yang tidak bersyukur atas nikmat Tuhan yang dilimpahkan kepadanya (kufur). Mendasari pernyataan ini responden mengutip ayat al-Quran “*la in syakartum laazidannakum wa lain kafartum inna adzabi lasyadid.*” Ayat itu menunjukkan bahwa istilah kafir tidak harus ditujukan kepada orang yang tidak beragama Islam tetapi juga kepada orang yang tidak bersyukur.

2. Berteman dengan non-Muslim

Isu kedua adalah soal persahabatan dengan non muslim. Isu ini semula tidak terlalu menarik dan tidak sensitif dalam konteks hubungan antar umat beragama. Namun kemudian isu ini mencuat karena terpicu oleh peristiwa politik ketika Gubernur DKI Basuki Tjahaja Purnama dalam sebuah pidato di tahun 2016 di Kepulauan Seribu merasakan pemaknaan ayat 51 surat al-Maidah yang menyatakan tentang kepemimpinan. Posisinya sebagai non-Muslim yang tentu saja tidak memiliki otoritas keagamaan untuk menafsir dan memaknai ayat-ayat al-Quran telah memancing isu ini ke permukaan dan melebar ke banyak aspek dalam

hubungan antar umat beragama. Dalam kasus ini, penyelesaian yang muncul justru dari kedua belah pihak, non-Muslim terhadap Muslim dan sebaliknya.

Masalah yang memicu munculnya isu ini adalah pemaknaan kata “awliya” yang di dalam Terjemah al-Qur’an al-Karim yang diterjemahkan sebagai “pemimpin”. Ayat ini dikaitkan dengan agenda pemilihan Gubernur DKI Jakarta di mana Basuki Tjahaya Purnama adalah salah satu calonnya. Terkait peristiwa di atas pemaknaan atas istilah tersebut kemudian menjadi polemik perpanjangan, bahkan sampai diusulkan untuk ditafsir ulang dengan penggantian arti “awliya” dari “pemimpin” menjadi “teman setia”. Memang kata tersebut bisa mencakup kedua arti tersebut, tetapi konteks menemukan kata tersebut tentu telah menjadi diskusi yang serius sehingga sampai kepada pemaknaan “pemimpin”.

Diskusi dalam FGD-online tidak membahas masalah tersebut tetapi lebih ke pandangan dan sikap responden untuk bersahabat dengan non-muslim. Dalam hal ini tidak ada sikap eksklusif maupun diskriminatif dalam pandangan responden dari Prodi IAT maupun Prodi SAA terhadap masalah ini. Artinya bagi mereka tidak ada masalah untuk berteman dengan non muslim. Namun demikian dalam penuturan responden tersirat adanya keterbelakangan di kalangan mereka yang membuat ragu atau berhati-hati dalam berteman dengan non-Muslim.

Salah seorang peserta diskusi berinisial NS menuturkan bahwa ia lebih memilih kehati-hatian, karena tidak tahu apakah ia dan orang non-Muslim bisa saling menerima perbedaan dan bisa berteman. Padanya ada kekhawatiran bahwa orang yang berbeda agama tidak bisa menerima perbedaan pandangan tentang kebenaran, kebaikan, dan tentang pentingnya harmoni dalam keberagaman. Secara tersirat, kekhawatiran tersebut merupakan sejenis kekeliruan yang disebabkan oleh ketidaktahuan tentang kemungkinan yang terjadi. Sumber lain berinisial NZ menuturkan hal senada yang berbau lembut ketika mengungkapkan bahwa berprasangka pada orang yang berbeda agama adalah hal lumrah. Menurutnya, kadang ia berpikir apakah kebaikan orang yang mengajak bersahabat

itu tulus atau bahkan ia mengajak untuk ikut agamanya. Karena adanya keberatan seperti itu, terkadang dia tidak bisa berkomunikasi dengan baik dengan mereka.

Dalam prakteknya, banyak mahasiswa Prodi SAA yang aktif dalam forum-forum kerukunan hidup beragama, misalnya PeaceGen (Peace Generation), Halaqah Damai, dan Jakatarub, di mana banyak mahasiswa UIN, terutama dari Prodi SAA ikut aktif dalam forum-forum tersebut. Bahkan salah seorang alumni UIN dari Prodi ini pernah menjadi Ketua di Jakatarub tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya mereka tidak ada masalah dalam memilih teman, dan perbedaan anutan agama tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk membangun pertemanan. Mahasiswa dari Prodi SAA tampaknya lebih banyak aktif di forum-forum seperti itu dibandingkan dengan mahasiswa dari IAT. Hal itu sangat wajar karena masalah kerukunan hidup beragama lebih banyak dikaji di Prodi SAA.

3. Isu Mayoritas-Minoritas

Isu lain yang cukup menonjol dalam hubungan antar umat beragama adalah masalah mayoritas – minoritas. Kelompok minoritas kadang-kadang menuntut persamaan dan persamaan hak dengan kelompok mayoritas. Persoalan ini bukan perkara yang sederhana karena menyangkut persoalan hak asasi manusia (HAM), keadilan, dan pelayanan yang sama kepada semua orang secara proporsional. Manfred Nowak dan Tanja Vospernik mengemukakan tentang keharusan sikap netral pemerintah terhadap kelompok-kelompok agama yang ada di suatu negara

Karena agama memiliki kecenderungan inheren untuk berinteraksi dengan agama lain, kadang-kadang dengan cara yang dapat mengganggu kebebasan beragama orang lain, negara sering kali merasa perlu untuk mencampuri kebebasan menjalankan agama untuk melindungi kebebasan beragama orang lain. Selama pemerintah mencoba bersikap netral, tindakan ini biasanya tidak menimbulkan masalah besar. Namun, jika pemerintah mengikuti sistem gereja negara dan/atau secara jelas memberikan perlakuan prioritas kepada satu

komunitas agama, bahaya perlakuan sewenang-wenang atau diskriminatif akan muncul (Nowak & Vospernik, 2004).

Sepertinya pendapat Nowak dan Vospernik di atas cukup ideal diterapkan di suatu negara dengan sistem pemerintahan sekuler. Namun demikian, hal itu tetap dipertanyakan terkait peran historis yang pernah dimainkan oleh kelompok-kelompok masyarakat dominan. Bikkhu Parekh lebih realistis ketika melihat komposisi mayoritas minoritas di suatu negara. Dengan mengambil contoh di Inggris di mana kelompok Anglikan menjadi kelompok dominan, maka gereja Anglikan memperoleh hak istimewa dari negara, yang tidak diberikan kepada kelompok non-Gereja Anglikan. Karenanya, ia menyarankan umat non-Gereja Anglikan untuk menerima perlakuan istimewa pemerintah Inggris terhadap agama Kristen Anglikan karena telah berjasa membentuk karakter dan kebudayaan bangsa Inggris hingga sekarang.

Hingga kini pemerintah Inggris masih tetap mempertahankan hak-hak istimewa Gereja Anglikan dan warga Inggris yang non-Anglikan tidak perlu cemburu atas perlakuan istimewa tersebut. Mereka harus menerima hal itu sebagai sesuatu yang wajar. Karena itu, apa yang mereka lakukan adalah perjuangan atas hak-hak mereka sendiri secara lebih proporsional, bukan gugatan atas hak-hak istimewa kepada gereja Anglikan (Parekh, 2001, p. 342).

Untuk kasus Indonesia, posisi mayoritas umat Islam dan peran sejarah mereka sejatinya juga menjadi pertimbangan dalam hal pelayanan dan perlakuan terhadap mereka. Karena itu, jika ada perlakuan, pelayanan, dan fasilitasi pemerintah yang agak berbeda terhadap umat Islam, maka hal itu harus dapat dimengerti karena tuntutan pelayanan kepada lebih banyak umat yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari bangsa ini. Peran historis mereka dalam pembentukan negara ini juga tidak dapat diabaikan. Beberapa contoh pelayanan pemerintah tersebut misalnya diterbitkannya sejumlah regulasi wakaf, haji, zakat, dan pendidikan agama yang tentu berimplikasi pada pelayanan dan fasilitas yang

harus diberikan. Semuanya harus dilakukan demi keadilan dan keseimbangan dalam pelayanan publik. Jika tidak demikian, justru pemerintah sendiri yang akan kesulitan menghadapi kerumitan umat Islam di tengah-tengah bangsa yang majemuk ini.

Di sisi lain, posisi mayoritas -minoritas juga telah menimbulkan pertentangan adanya perasaan superioritas pada satu pihak dan perasaan inferioritas pada pihak lain serta posisi dominan dan posisi subordinan. Ada dua kemungkinan yang bisa terjadi dalam keadaan seperti itu. Kelompok mayoritas pertama akan menjadi kelompok dominan dan merasa lebih unggul di hadapan kelompok minoritas dan kelompok minoritas akan menjadi kelompok subordinan. Kemungkinan kedua adalah kelompok minoritas akan mendominasi melalui potensi yang dimilikinya terhadap kelompok mayoritas, hal demikian dilakukan agar peran dan eksistensinya tidak didominasi dan tidak terancam oleh kelompok mayoritas.

mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Demikian pula di Provinsi Jawa Barat dan Bandung Raya. Komposisi penduduk berdasarkan agama di sebagian besar wilayah Indonesia menunjukkan angka mayoritas Muslim. Logikanya, posisi mayoritas biasanya diiringi oleh sikap superioritas di hadapan kelompok minoritas. Namun demikian hal itu tidak selalu terjadi di masyarakat, termasuk di masyarakat Sunda. Terdapat faktor lain yang menyebabkan timbulnya perasaan inferior di kalangan umat Islam ketika berada bersama orang-orang yang berbeda agama.

Salah satu faktor yang paling menonjol adalah faktor kemampuan ekonomi. Ketika seorang muslim yang tergolong kategori miskin berhadapan dengan non muslim yang relatif lebih kaya, maka muncullah perasaan inferior tersebut. Jadi inferioritas tersebut muncul bukan semata-mata karena perbedaan agama akan tetapi lebih karena faktor ekonomi. Dari ketegangan tersebut timbul kecenderungan bahwa kelompok dominan secara ekonomi akan menguasai kelompok mayoritas. Kecurigaan seperti ini merupakan ancaman laten terhadap upaya membangun

keharmonisan sosial di kalangan kelompok berbeda. Diakui memang kelompok agama terbesar di Indonesia adalah pemeluk Islam, demikian pula halnya kelompok masyarakat miskin di Indonesia juga sebagian besarnya adalah umat Islam. Namun demikian tidak ada hubungan antara keberagamaan Islam dengan kondisi miskin. Kemiskinan di Indonesia, demikian pula di negara lain tidak dapat dihubungkan dengan keberagamaan mereka.

Adalah fakta bahwa sektor ekonomi di Indonesia dikuasai oleh sekelompok kecil dan dominan berasal dari kelompok minoritas etnik tertentu. Hal itu menimbulkan kecemburuan, kecurigaan, dan manipulasi atas kelompok mayoritas yang akan mendominasi berbagai lapangan dalam kehidupan bermasyarakat. Kecurigaan dan kejatuhan seperti itu muncul juga di sebagian responden sehingga hal itu berpengaruh terhadap pilihan bagi mereka yang memilih untuk tidak berteman atau membatasi interaksi dengan mereka pada hal-hal tertentu saja.

Situs PKS Kota Bandung ([bandung.pks.id.](http://bandung.pks.id), 2012) pernah mengangkat isu kemiskinan pada masyarakat muslim bahwa urusan kemiskinan di suatu negara tidak bisa diidentikkan dengan agama yang dianut oleh orang miskin tersebut. Ini terjadi lebih disebabkan oleh para perangkat negara ini yang memiliki kinerja buruk sehingga menimbulkan banyak sekali ketegangan sosial dan ekonomi di mana-mana. Di samping itu, sangat bisa dimengerti jika ada kelompok mayoritas di suatu negara, maka kasus-kasus misi, kejahatan, atau lainnya juga umumnya dari kelompok mayoritas tersebut. Tulisan tersebut menggambarkan bahwa di Amerika sekalipun karena mayoritas adalah pemeluk Protestan dan Katolik, maka kasus-kasus kejahatan dan orang-orang miskin pun berasal dari kelompok mayoritas itu.

4. Toleransi dan Batasnya

Toleransi diartikan sebagai “kecenderungan untuk bersabar atau memanjakan pendapat atau praktik orang lain, kebebasan dari kefanatikan atau kekerasan yang tidak semestinya dalam menilai perilaku orang lain.” (Hornby &

Crowther, 1995, p. 3343). Dari definisi dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sifat mengerti tanpa menilai terhadap pandangan dan praktek orang lain. Sikap toleransi merupakan suatu tuntutan dalam suatu masyarakat yang beragam karakteristiknya, baik ras, etnik, perbedaan ideologi, latar budaya, keyakinan, kebangsaan, maupun agama. Toleransi beragama berarti sikap menahan diri, mengesampingkan penilaian, dan memaklumi mengapa orang lain memilih agama yang berbeda dengan dirinya serta membiarkan mereka mengekspresikannya tanpa hambatan, gangguan, atau ancaman.

Istilah toleransi menggambarkan adanya sikap membiarkan sesuatu yang sebenarnya tidak disukai atau disetujui oleh subyek, tetapi dia menahan diri untuk tidak melakukan tindakan penolakan. Namun demikian, sikap toleransi bukanlah tanpa batas, ada bagian tertentu dalam hidup bermasyarakat yang perlu ditoleransi dan ada pula yang tidak dapat ditoleransi. Batas-batas tersebut juga dikenal dalam hidup beragama meski agak sulit untuk ditegaskan. Toleransi memang istilah yang mudah dipahami, tetapi tidak dipraktekkan karena menyangkut aspek keyakinan di satu sisi dan kemasyarakatan di sisi lain.

Isu toleransi antar umat beragama adalah isu yang tidak pernah sepi dari polemik dan penderitaan. Hal itu disebabkan di antaranya oleh terjadinya kasus-kasus intoleransi di berbagai pelosok negeri ini. Dalam kasus intoleransi, SETARA Institute masih menempatkan Jawa Barat pada peringkat tertinggi intoleransi dalam masalah hubungan antar umat beragama di Indonesia hingga kini. Hasil ini tentu terbuka untuk diperdebatkan baik dari aspek metodologis maupun dari aspek lainnya, akan tetapi hasil kajian itu perlu menjadi peringatan bagi masyarakat Jawa Barat yang dikenal sebagai masyarakat yang ramah dan religius.

Toleransi memang mengandung pengertian yang samar dalam prakteknya, terkait sejauh mana seseorang disebut toleran atau intoleran. Corak pemikiran keagamaan, latar sosial budaya, tingkat pendidikan, bahkan aspek kepentingan berpengaruh terhadap pemahamannya tentang toleransi. Toleransi bisa diartikan

sebagai sesuatu yang mulia (kebajikan) (Freeman, 1988), akan tetapi ia tidak dapat diartikan sebagai suatu sikap yang memberi kebebasan sebeb-bebasnya. Toleransi membutuhkan batas-batas yang jelas. Batas-batas itu diperlukan agar identitas dan eksistensi setiap pihak, dengan segala ciri uniknya, dapat terjaga dan terpelihara. Batas-batas itu tentu tidak sama antara satu pendapat dengan pendapat yang lain. Hal ini sangat bergantung pada penafsiran mereka terhadap ajaran Islam yang mengatur masalah toleransi dan batas-batasnya.

Oleh karena itu, batas-batas itu dibutuhkan dan dibangun oleh masing-masing agama untuk tujuan memberikan kebebasan kepada mereka dalam lingkup yang telah diatur tersebut. Pembatasan juga diperlukan untuk membangun keseimbangan antara hak untuk melarang dan menyebarkan agama dan hak orang lain untuk tidak melanggar forum internum-nya. Memang tidak mudah untuk membuat batas-batas tersebut dan tidak membatasi seperti yang tersurat dalam istilahnya, tetapi ia memang harus ada. Fathi Osman, mengutip Rescher, mengingatkan kepada orang yang tidak mau menerima realitas keberbedaan dan terlalu optimistis terhadap kesatuan agama-agama, bahwa “Ajakan pendekatan mufakat kepada kebenaran adalah mudah dimengerti. Tapi, kepraktisannya (praktiknya/ penerapannya, pen.) adalah hal lain.” Peneliti sampai pada kesimpulan: “mufakat adalah tidak adanya jalan yang bebas menuju kebenaran, dan tidak adanya pengganti kriteria yang objektif.” (Fathi Osman, 2006).

Terdapat beberapa dasar untuk dipecahkan dengan merujuk kepada beberapa aspek yurisprudensi, seperti:

- 1) Pembatasan demi perlindungan keamanan publik;
- 2) Pembatasan untuk melindungi tatanan/ketertiban publik;
- 3) Pembatasan dalam rangka perlindungan kesehatan masyarakat;
- 4) Pembatasan dalam rangka perlindungan moral;
- 5) Pembatasan demi melindungi hak-hak dan kebebasan fundamental orang lain; (Nowak & Vospernik, 2004).

Sikap toleransi dan kesadaran terhadap batas-batas sensor pantulan dari pandangan para responden penelitian ini. Mereka setuju bertoleransi dalam bidang-bidang kemasyarakatan dalam batas-batas tertentu seperti bertindak adil terhadap non-muslim, memberikan hak kepada mereka untuk menjalankan ajaran agamanya dan mendirikan tempat ibadah. Akan tetapi, ada juga batas-batas yang harus dihormati oleh setiap pihak seperti dalam aspek teologis (aqidah) dan dalam aspek ibadah ritual. Karena sifatnya yang samar, maka para responden juga berbeda pendapat dalam menetapkan batas toleransi tersebut.

Dari pendapat dalam diskusi dan jawaban atas pertanyaan peneliti, pandangan dan sikap toleransi mereka tidak ada yang sepenuhnya eksklusif. Rata-rata mereka memahami toleransi sebagai sikap yang baik dalam membangun kehidupan beragama dan menciptakan keharmonisan sosial. Sikap termasuk terbatas ditunjukkan, misalnya, oleh responden berinisial RA dan SZ yang memberikan pernyataan bahwa toleransi dapat dilakukan sebatas hal-hal yang bersifat kemasyarakatan yang tidak ada unsur agama di sana. Sedangkan dalam aspek yang ada unsur keagamaannya sebaiknya dihindari karena hal itu bisa terjebak pada kemusyrikan. Menurut SZ bertoleransi itu baik, namun harus mengetahui batas-batasnya di mana seseorang bisa bertoleransi.

Responden SZ juga mengemukakan argumentasi perlunya bertoleransi berdasarkan pada pernyataan al-Quran bahwa “tidak ada paksaan dalam agama; bagi kalian agama kalian, dan bagi kami agama kami.” Jadi menurutnya, dalam Islam toleransi bukanlah konsep yang asing. Ia merupakan bagian integral dari agama Islam itu sendiri yang detail-detailnya kemudian dirumuskan oleh para mufassir. Kemudian rumusan-rumusan ini dikemukakan oleh para ulama dengan pengayaan-pengayaan baru sehingga pada akhirnya menjadi praktik kesejahteraan dalam masyarakat Islam. Islam melarang umatnya untuk menghormati umat agama lain, melarang mereka menghina agama lain, mencela sesembahannya, atau memaksa non muslim memeluk islam, bahkan islam

melarang umatnya untuk mengakui non muslim sebagai saudara. Inilah penghormatan Islam terhadap non-Muslim.

Pandangan termasuk terbatas juga tecermin dari jawaban responden terhadap pertanyaan mengenai ucapan selamat pada perayaan Hari Raya atau hari suci agama-agama non-Islam. Mengenai hal ini hampir setengahnya responden lebih memilih untuk tidak menyampaikan ucapan selamat kepada pemeluk agama-agama lain ketika merayakan hari besar mereka, meski tetap mereka menghargainya sebagai hak mereka untuk merayakannya. Bagi kelompok ini, menyampaikan selamat dalam hari raya agama-agama itu sudah melewati batas-batas toleransi. Mereka berpendapat bahwa menyampaikan pengakuan dengan selamat berarti mengakui dan membenarkan, dan hal itu bisa terjerumus ke dalam kemusyrikan. Mereka menambahkan bahwa mereka lebih memilih berhati-hati untuk tidak melakukannya di atas kekhawatiran bahwa hal itu akan merusak akidahnya.

Pandangan yang lebih inklusif dan lebih terbuka dikemukakan oleh responden kelompok kedua yang jumlahnya lebih banyak dibanding yang pertama. Mereka tidak memperlakukan ucapan selamat bagi pemeluk non-Islam yang merayakan hari besarnya, karena hal itu hanya merupakan bagian dari “hablu minannas” sebagai tanda ikut bergembira atas kegembiraan yang dirasakan oleh orang lain dan tidak ada hubungannya dengan masalah keyakinan. Beberapa bahkan pernah mengikuti perayaan-perayaan hari besar atau hari suci agama-agama lain dan mencoba masuk ke dalam suasana religius mereka sebagai upaya untuk memahaminya secara lebih mendalam. Di antara contoh yang paling banyak disebut adalah ucapan selamat hari Natal bagi umat Kristen. Mungkin hal itu karena isu yang paling mencuat mengenai ucapan selamat terhadap pemeluk agama lain adalah kasus ucapan selamat hari Natal bagi umat Kristen yang disampaikan oleh pemeluk Islam.

5. Sentimen Kelompok Sosial Berbasis Keagamaan

Isu kelima yang dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai aspek kekelompokan berbasis agama atau corak keagamaan. Dalam hal ini ada dua jenis kekelompokan yang diteliti yaitu kelompok umat Islam internal tetapi berbeda corak pemahaman atau pemikiran keagamaannya dan kelompok umat Islam di hadapan kelompok non-Islam. Untuk yang pertama corak pemurnian model jaman dahulu biasanya disimbolkan oleh ormas-ormas keagamaan yang biasanya dibagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu muslim tradisional dan muslim modernis (Noer, 1983). Lebih tegas lagi, biasanya kelompok tradisional direpresentasikan oleh ormas NU (Nahdlatul Ulama) dan beberapa ormas yang selalut atau sepemahaman dan kelompok modernis direpresentasikan oleh ormas Muhammadiyah dan beberapa ormas yang lebih kecil yang sepemahaman.

Dengan mengambil contoh isu tentang klaim kebenaran, pernyataan saling mengklaim atas kebenaran agama tidak hanya terjadi antara kelompok agama yang berbeda. Masalah yang sama juga terjadi pada kelompok internal agama. Pemeluk Islam dalam realitasnya bukanlah pemeluk yang homogen dalam corak pemahaman keagamaan. Jika dahulu dikotomi yang dibuat adalah antara Islam tradisional dan Islam modern, kini paham keagamaan dan kelompok-kelompok tersebut berubah menjadi beberapa bentuk, seperti fundamentalisme, liberalisme, dan moderasi yang ketika diterapkan ke dalam gerakan Islam menjadi Islam fundamentalis, Islam liberal, dan Islam moderat. Selain pengelompokan ini mungkin ada juga format yang berbeda tergantung pada ciri yang diformulasi oleh pengkaji.

Dalam temuan penelitian ini, tampaknya sentimen kelompok sosial berbasis agama, untuk menunjuk kepada organisasi-organisasi Islam di Indonesia, tidak tampak menonjol di kalangan mahasiswa responden. Dalam interaksi di kalangan mahasiswa, beberapa yang mengaku berlatar tradisi NU juga tampak lebih mencair dan terbuka seperti juga yang ditunjukkan oleh mahasiswa berlatar organisasi-organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan Persis serta organisasi-organisasi

Islam lainnya. Pandangan-pandangan mereka mengenai kelompok pemahaman yang berbeda dan kompensasi organisasi tidak lagi terikat secara ketat dengan latar organisasi keagamaan mereka. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa interaksi mereka di kampus dengan mahasiswa lainnya dari berbagai fakultas maupun prodi membentuk cara pandang dan sikap yang lebih terbuka di kalangan mereka.

Alih-alih sentimen kekelompokan berbasis pemahaman keagamaan di kalangan mereka, bentuk yang muncul adalah semacam solidaritas kelompok berbasis prodi dan fakultas yang justru mengarah ke suatu bentuk kompetisi yang sehat. Di internal Fakultas Ushuluddin solidaritas kelompok jurusan tampak dari aktivitas-aktivitas mereka yang cukup kompetitif dan produktif. Mereka membentuk kegiatan-kegiatan berbasis prodi melalui HMJ atau diskusi kelompok-kelompok dan sejenisnya. Mereka juga ikut dalam organisasi-organisasi di luar kampus yang mengarah pada pembangunan kehidupan beragama.

Contoh kegiatan yang menggambarkan kekompakan kelompok berbasis jurusan atau prodi misalnya Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir (HMJ-IAT) mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pendidikan bagi masyarakat desa. Kegiatan ini mengambil tema "IAT Mengajar Desa" dengan fokus kegiatan pada program pembelajaran al-Qur'an pada masyarakat perdesaan. Bentuk kekompakan di kalangan mereka tergambar dari mahasiswa peserta yang terdiri dari angkatan yang berbeda yang bekerja sama tanpa membedakan pemahaman keagamaan masing-masing.

Salah seorang peserta kegiatan berinisial Muna menuturkan pengalamannya bahwa ia sangat senang bisa bekerja sama bersama teman-temannya di IAT dari angkatan yang berbeda. Mereka berbagi pengalaman dan bekerja sama dalam kegiatan tersebut untuk mencapai program sukses. Mereka juga belajar satu sama lain di antara mahasiswa peserta mengenai bagaimana berinteraksi dengan sesama muslim di perdesaan dengan latar sosial budaya yang

berbeda. Mereka juga banyak belajar dari pengalaman di perdesaan tentang kondisi pendidikan Islam di perdesaan (iqt.uinsgd.ac.id).

Contoh kegiatan lainnya yang menggambarkan semangat harmoni adalah digelarnya acara “Harmonic Tafsir 5.0” pada bulan Oktober 2022, sebagai ajang silaturahmi ke seluruh masyarakat IAT dengan merayakan dan memeriahkan kegiatan yang ada di dalam acara Harmonic Tafsir. Tema yang diusung adalah “Al-Ittihadu Asasun Najah” yang mengandung makna persatuan adalah pangkal dari keberhasilan. Melalui tema ini semua elemen peserta dari mulai dosen, mahasiswa, pengurus, hingga Alumni Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir ikut berkontribusi untuk acara Harmonic Tafsir 5.0 ini dalam beragam bentuknya (iqt.uinsgd.ac.id).

Semangat yang sama dapat dilihat pada kegiatan mahasiswa Prodi SAA yang menyelenggarakan Webinar “Moderasi Beragama” pada bulan Oktober 2021. Kegiatan ini diselenggarakan atas pertimbangan bahwa moderasi beragama merupakan contoh yang baik dalam memahami agama secara moderat dan tidak esktrim. Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai macam bangsa, bahasa, suku, dan agama. Hal ini menuntut adanya sikap moderat dan terbuka atas perbedaan dan keragaman keragaman yang ada di negeri ini. Dalam kegiatan ini Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung bekerja sama dengan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora (FUADAH) IAIN Salatiga dengan narasumber dari berbagai bidang dan keahlian, termasuk dari Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB). Dari webinar tersebut mahasiswa menelaah moderasi beragama dalam berbagai aspek, mulai dari ilmu moderasi beragama hingga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dimaksudkan agar mahasiswa menjadi agen perdamaian yang dapat menebarkan paham moderasi beragama di masyarakat (saa.uinsgd.ac.id).

Bentuk kegiatan lainnya yang menggambarkan sikap terbuka dan solidaritas sesama pemeluk agama adalah kegiatan kolaborasi mahasiswa SAA dengan Peace Generation dengan mengadakan acara “Talk The Peace.” Kolaborasi seperti

ini dinilai penting untuk mengembangkan potensi keilmuan, tidak hanya sebagai sebuah pengetahuan semata, melainkan menjadi sebuah pengalaman nyata. Kegiatan seperti ini dilaksanakan sebagai respon atas terjadinya bentuk-bentuk intoleransi dan kekerasan yang mengatasnamakan agama dan pola gerakannya. Kegiatan ini tidak semata-mata berbentuk “talkshow”, tetapi dipantau dengan komitmen bersama membentuk Club AoP (Agent of Peace) UIN Bandung bersama PeaceGen (saa.uinsgd.ac.id).

C. Prasangka Berbasis Sentimen Etnik

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki potensi alam dan budaya yang sangat kaya. Penduduk Indonesia terdiri atas beragam latar budaya, etnik, ras, dan agama. Demikian pula, negara ini berada di lokasi geografis yang kaya sumber daya alam. Lingkungan alam yang beragam, baik di daratan maupun di lautan telah membentuk karakteristik masyarakat dengan budayanya yang beragam. Di Indonesia dapat menyaksikan keunikan kebudayaan masyarakat pesisir yang khas serta keunikan kebudayaan masyarakat daratan, baik dari daerah pegunungan (dataran tinggi) maupun daerah dataran rendah yang juga memiliki ciri-ciri unik yang berbeda satu sama lain.

Salah satu provinsi yang memiliki kekayaan alam dan budaya tersebut adalah provinsi Jawa Barat dengan Suku Sunda sebagai salah satu etnik yang dominan di Jawa Barat. Suku Sunda memiliki ciri dan karakter budaya yang khas, yang dapat dibedakan dengan etnik lain di Indonesia. Secara fisik orang Sunda adalah seperti umumnya Jawa dan orang-orang Melayu yang menempati wilayah barat nusantara, akan tetapi ia memiliki bahasa yang hanya digunakan di sebagian besar provinsi ini dengan dialek-dialek yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Dialek Sunda Priangan Timur memiliki perbedaan yang jelas dengan Sunda Bogor, demikian pula dialek Sunda Cirebon dan kawasan Banten yang ditandai dengan pengaruh Jawa di dalamnya.

Fenomena yang sama dapat ditemukan di kampus-kampus di Jawa Barat, termasuk di UIN Sunan Gunung Djati yang didominasi etnik Sunda. Dominasi etnik Sunda di UIN Sunan Gunung Djati dapat dimengerti atas tiga hal pokok, yaitu lokasi kampus di pusat kota provinsi Jawa Barat, kajian keislaman yang menjadi kajian pokok di UIN Bandung di tengah-tengah dominasi masyarakat Muslim Sunda di Jawa Barat dan biaya pendidikan yang rasional dan terjangkau bagi masyarakat Muslim Sunda dengan tingkat perekonomian rata-rata menengah ke bawah. Ketiganya berdasarkan informasi dari mahasiswa yang menyampaikan alasan-alasan pemilihan UIN Bandung sebagai pilihan.

Sebagai mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di lingkungan budaya Sunda, mahasiswa UIN juga memiliki ciri umum perguruan tinggi di Jawa Barat. Secara keagamaan mereka homogen, meskipun UIN memberikan kesempatan kepada non-Muslim untuk belajar di UIN. Secara etnik, mahasiswa UIN Bandung berasal dari berbagai daerah dan etnik, termasuk dari etnik-etnik di luar Jawa di antaranya asal daerah di pulau-pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, NTB, dan NTT. Meski demikian, mahasiswa asal Sunda sangat dominan, sehingga fenomena kehidupan kampus tampak bernuansa Sunda, termasuk dalam berkomunikasi antar mereka.

Dengan fenomena seperti digambarkan di atas, maka pola komunikasi di kalangan mereka berpotensi memunculkan kehebohan etnik. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan mahasiswa responden, gejala seperti itu ditemukan dan dari pengalaman mahasiswa dalam berinteraksi dengan sesama mahasiswa dari etnik lain dan dalam interaksi di tengah-tengah masyarakat di luar kampus. Dari wawancara penulis dengan NS, responden dari Prodi IAT, diperoleh informasi bahwa "masalah etnik sering kali terjadi ketika kita hidup berdampingan dengan orang yang berbeda etnik, misalnya masalah adat istiadat, tatakrama, dan bahasa yang dipakai sehari-hari, kadang hal tersebutlah yang menjadikan menjadi

etnik padahal sesama muslim.” Contoh miskomunikasi yang menyiratkan adanya tuntutan yang dikemukakan pula oleh seorang responden lainnya berinisial RR.

Terkadang ketika kita bertemu dengan seseorang yang berbeda etnis atau suku yang saya lihat itu dari perilaku orang itu sendiri. Pada dasarnya masing-masing suku itu berbeda dalam berperilaku, seperti halnya suku Sunda yang dikenal lemah lembut. Semua orang mengakuinya dan pada kenyataannya memang seperti itu. Suatu waktu saya pernah bertemu dengan orang yang bersuku bugis, dari situ saya menilai bahwa suku bugis dalam perilakunya agak tegas dan kalau berbicara tidak bisa pakai nada pelan, sehingga kalau menurut saya dilihat dari nada berbicara orang bugis itu kaya marah.

Pengalaman serupa yang diceritakan oleh NS ketika berinteraksi dengan orang dari suku asli Batak Medan, ia pun menganggap orang Batak itu kasar dan bicaranya keras sedangkan orang Sunda itu bicaranya lebih pelan. Ketika berbicara dengan mereka NS merasa bahwa orang Batak sedang marah. Pengalaman kedua responden di atas menggambarkan bahwa perbedaan budaya, kebiasaan, dan karakter muncul antar orang yang berbeda etnik dan dapat diketahui ketika mereka melakukan kontak dan komunikasi. Pengalaman seperti itu, meski hanya terjadi satu atau dua kali, dengan 87 dan semakin digeneralisasi bahwa orang Bugis dan orang Batak itu berwatak keras dan mudah marah. Apakah pengalaman kedua responden tersebut menggambarkan keadaan sebenarnya, kedua responden menjelaskan bahwa mengetahui dan memahami karakter dari suku atau etnik hanya dari pengalaman diri dan isu-isu yang berkembang, tetapi mereka tidak mendalami secara memadai mengenai karakter kedua etnik tersebut. Pengalaman di atas menunjukkan bahwa kemudahan terbentuk berdasarkan pengalaman dan informasi yang terbatas dan tidak mencukupi. Namun jika didekati berdasarkan kajian ilmiah, keadaannya mungkin berbeda. Misalnya, seperti yang dikemukakan oleh Wazin dkk (2015), bahwa orang Bugis dikenal sebagai orang yang mudah

beradaptasi, berkarakter ramah, dan dikenal juga dengan wataknya yang keras. Merekapun lebih banyak menggunakan perasaannya dari pikirannya. Sedangkan tentang orang Batak dikemukakan oleh Gita Junita Br Sagala (2009), dalam resensinya terhadap buku Simorangkir, dkk tentang Karakter Batak Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan bahwa:

“Bangso Batak Kristiani pada awalnya memiliki watak yang keras dan tegas. Namun, karena ajaran iman dan kasih mereka menjadi lebih lembut. Karakter yang keras, meleleh dengan semakin berbaurnya budaya lain karena ajaran kasih dan mengantarkan bangso Batak Kristiani pada posisi menerima apa adanya. Bangso Batak sering bersuara keras tetapi memiliki hati nurani yang lembut, karena karakter tersebut dibawa dari nenek moyang si Raja Batak.”

Pengalaman seperti yang digambarkan kedua responden di atas menggambarkan keterbatasan terhadap orang Bugis dan orang dari suku Batak sebagai keras dan mudah marah hanya karena pengetahuan yang terbatas berdasarkan pengalaman berinteraksi dalam waktu terbatas dengan orang yang sedikit pula. Kedalaman informasi tentang budaya masyarakat berbeda tampak berpengaruh terhadap cara pandang mereka terhadap pemeluk dan latar etnik yang berbeda dengan etnik mereka. Masalah lain yang berkaitan dengan pemukiman etnik pada mahasiswa dari suku Sunda adalah anggapan bahwa orang yang berasal dari etnik lain tidak atau kurang menghormati adat istiadat dan budaya Sunda.

Dalam hal ini NS mengungkapkan bahwa dalam adat istiadat atau kepercayaan Sunda ada yang disebut “pamali” yaitu “tabu” (tabu) yang menunjuk pada keyakinan tentang suatu pantangan yang dipegang teguh masyarakat adat. Tabu atau pamali ialah bentuk pantangan atau larangan yang berlaku atas sebab faktor adat, budaya dan kepercayaan. Jadi, dalam “tabu” tidak sekedar membentuk larangan atas suatu tindakan tertentu dengan alasan rasional atau otoritas hukum

positif. Dalam konsep tabu terdapat unsur agama, keyakinan, keyakinan, atau iman. Karena dalam konsep tabu ada unsur ketuhanan (*divinity*), maka pelanggaran terhadap “tabu” bukan sekadar pelanggaran biasa. Pelanggaran tabu dipandang tidak menghormati adat istiadat setempat atau agama setempat. Oleh karena itu, pelanggaran terhadap tabu dapat menyakiti sentimen etnik masyarakat yang menghormati dan tidak mempercayainya. NS selanjutnya mengungkapkan bahwa ia, sebagai orang Sunda, ketika berinteraksi dengan orang non-Sunda ada yg bertolak belakang dalam hal kepedulian terhadap budaya Sunda. Contohnya dalam hal “pamali” banyak non-Sunda yang tidak percaya dan melanggar. Hal itu merupakan sikap yang tidak menghormati keyakinan budaya Sunda.

Pada contoh kasus di atas perpecahan yang terjadi pada kedua belah pihak. Orang Sunda menganggap orang non-Sunda tidak menghormati atau abai terhadap budaya Sunda, orang non-Sunda tidak cukup mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan “pamali” dalam budaya Sunda. Beberapa contoh “pamali” dalam budaya Sunda adalah “Ulah neukteukan kuku peuting-peuting” (tidak boleh memotong kuku pada waktu malam), “ulah kaluar imah wanci sareupna” (tidak boleh keluar rumah di waktu petang atau saat matahari terbenam); “Ulah cicing di lawang panto” (tidak boleh diam di jalan pintu / jalan masuk). Dampak dari kasus seperti itu adalah timbulnya perasaan tidak simpatik dari orang Sunda terhadap non-Sunda yang mengabaikan hal-hal yang bersifat “pamali”. Sikap “negatif” yang kadang dijumpai pada orang Sunda adalah perasaan inferioritas dan subordinasi di hadapan orang non-Sunda. Kemungkinan sikap seperti ini adalah sisi negatif dari pandangan bahwa orang Sunda itu “penyabar” atau “sabar” atau “mengalah”.

Konsep sabar dalam bahasa dan budaya Sunda tidak setepat pada bahasa asalnya yakni bahasa Arab yang bermakna positif. Seorang mahasiswa responden berinisial RA, yang bersuamikan orang non-Sunda, pernah mengalami benturan objek dari non-Sunda meski tidak secara langsung ditujukan khusus untuk dirinya sendiri. Sebelum ia menikah dengan teman suaminya sesama non Sunda

mengatakan kepada suaminya itu “perempuan sunda mah susah diajak maju”. Ungkapan seperti itu, menurut RA, jelas menunjukkan penyelesaian non-Sunda terhadap orang Sunda. Kesan inferioritas versus superioritas yang diinginkan oleh NS berdasarkan pengalaman responden NS. Dalam hal ini ia mengungkapkan bahwa salah satu dari sikap orang non-Sunda terhadap orang Sunda itu adalah bahwa mereka melarang suku atau etniknya, yaitu Sunda, dan merasa bahwa suku atau etniknya itu paling unggul, paling hebat, paling menganggap budayanya lebih tinggi. Jika memang demikian maka sikap orang non Sunda, dalam pandangan NS, tersebut menggambarkan sikap etnosentris dan superioritas etnik non Sunda di hadapan orang Sunda. Dimungkinkan bahwa sikap superioritas tersebut berdampak dari karakter orang Sunda juga, yang suka mengalah. Kesan seperti itu dikemukakan oleh responden perempuan IS dari SAA yang dalam mengatakan, bahwa “masalah dari orang Sunda terhadap non-Sunda, karena di sini orang Sunda terkenal dengan pribadi yang ramah, menyesuaikan diri dengan baik, menjaga, dan menjamu. Hal itu seringkali dianggap sepele dan disalahartikan oleh mereka yang non-Sunda sebagai sikap yang lebih rendah.” Secara politik karakter orang Sunda juga pada umumnya kurang gigih dalam pertunjukan di panggung politik di tingkat nasional, sehingga posisi-posisi politik di tingkat strategis jarang diduduki oleh orang Sunda. Arif Maulana (2021) mengemukakan tentang representasi politik orang Sunda di tingkat nasional masih cenderung rendah jika dibandingkan dengan Jawa bagian tengah dan timur. Padahal, menurut Budi Rajab (2009), seperti dikutip Maulana, orang Sunda kecenderungannya lebih punya visi politik yang populis. Hanya orientasinya saja yang lebih lokal, bukan kosmopolit (Maulana, 2021). Mungkin karena pula orang Sunda jarang yang menjadi jaksa, advokat, atau pengacara, suatu profesi yang membutuhkan sikap gigih tegas lugas, 90 dan tidak cepat menyerah; namun hal itu baru dugaan yang perlu penelitian lebih lanjut.

D. Kontribusi Lingkungan Akademik Kampus UIN

Penelitian atas pelaksanaan program moderasi beragama di kampus telah dilakukan oleh PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Akhmadi, 2022). Salah satu obyek penelitiannya adalah Rumah Moderasi Beragama UIN Sunan Gunung Djati. Penelitian PPIM menghasilkan simpulan bahwa moderasi beragama sebagai sebuah konsep tampaknya telah diterima secara matang, diakui dan dirasakan kebutuhannya oleh ketiga Perguruan Tinggi (UIN Jakarta, Bandung dan Yogyakarta). Namun secara operasional dan praktikal masih jauh dari harapan. Tingkat kerentanan pada unsur empati yang memfluktuasi nilai toleransi dan intoleransi di garis tipis menunjukkan bahwa secara sumber daya, Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri masih belum ideal untuk dinyatakan sebagai agen moderasi beragama. Artinya dengan kondisi empati yang sekarang, potensi gejala ekstrimisme kekerasan masih bisa tumbuh dan berkembang, sehingga membutuhkan strategi operasionalisasi moderasi beragama yang terstruktur dan berkesinambungan. Kondisi ini mendorong dilakukannya intervensi terhadap kelembagaan (institusi) perguruan tinggi, yang salah satunya antara lain dengan mengoptimalkan peran Rumah Moderasi Beragama.

Menambah informasi dari hasil penelitian di atas, penelitian ini juga mengkaji sejauh mana lingkungan akademik di kampus ikut membentuk pola pikir mahasiswa dan sikap mereka terhadap perbedaan agama dan etnik. Temuan penelitiannya dapat dilihat dari jawaban mereka yang mencerminkan penguasaan referensi mereka tentang agama, masalah-masalah keagamaan, multikulturalisme, dan konsep etnisme. Kedua kelompok mahasiswa yang diteliti berasal dari prodi yang memiliki ciri yang berbeda satu sama lain. Prodi SAA adalah prodi yang mengungkap kajiannya pada studi agama-agama. Karena itu, mereka tidak hanya mempelajari agama Islam tetapi juga agama-agama lainnya sesuai kurikulum yang dimiliki prodi ini. Sedangkan Prodi IAT lebih mengungkapkan kajiannya kepada studi-studi Islam yang secara lebih fokus lagi adalah pada studi al-Quran dan tafsir.

Lingkungan Kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung dilihat dari kepelemukan agama sangat homogen. Tidak ditemukan data tentang keberagaman mahasiswa selain beragama Islam, kecuali di Program Pascasarjana. Di program Pascasarjana terdapat mahasiswa pemeluk Katolik, Kristen, dan Buddha, tetapi jumlahnya sangat kecil. Adapun dosennya ada yang dari Katolik, sebagai dosen tamu. Akan tetapi dilihat dari corak pemahaman agama Islam, mahasiswa maupun dosen UIN memiliki corak pemahaman keagamaan yang beragam. Jika coretan pemahaman itu dikaitkan dengan daur ulang ormas Islam yang ada di Indonesia maka mereka ada yang berasal dari tradisi NU, Muhammadiyah, Persis, PUI, Mathla"ul Anwar, dan sebagainya, meski untuk masa sekarang penambahan ke ormas-ormas tersebut tidak selalu menggambarkan cara pandang Islam tradisional atau Islam modern atau kategorisasi Islam fundamentalis, Islam liberal dan Islam moderat.

Salah satu program yang telah diluncurkan UIN Sunan Gunung Djati adalah program Moderasi Beragama. Untuk menunjang program tersebut telah dibuka Rumah Moderasi yang terletak di Kampus 3 UIN Sunan Gunung Djati di kawasan Cileunyi Kabupaten Bandung. Program tersebut, di antaranya, dimaksudkan untuk memperluas wawasan, pandangan, dan membangun sikap moderat di kalangan sivitas akademika UIN, termasuk mahasiswa, dalam hidup beragama di tengah-tengah masyarakat jamak. Hingga kini UIN Bandung telah melaksanakan beragam aktivitas yang bertema moderasi beragama dengan melibatkan mahasiswa dan dosen sebagai pesertanya. Melalui program-program yang diluncurkan Rumah Moderasi, maka dipastikan seluruh mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati telah memperoleh materi-materi pembelajaran dan pelatihan yang berkaitan dengan moderasi beragama.

Mahasiswa dari kedua prodi yang menjadi subyek penelitian ini juga telah memperoleh materi-materi tersebut melalui program moderasi beragama yang diselenggarakan UIN maupun melalui fakultas-fakultasnya. Berdasarkan

pengakuan mahasiswa responden, mereka juga pernah mengikuti berbagai kegiatan yang bertemakan moderasi beragama bagi mahasiswa (FGD-online, 2021). Lebih dari itu, mahasiswa dari Prodi SAA dipastikan memperoleh materi-materi perkuliahan bertemakan moderasi beragama, seperti pendidikan kerukunan, manajemen konflik, dan tentu saja kajian agama-agama di dunia.

Respon mahasiswa respon positif atas program moderasi beragama UIN Sunan Gunung Djati dikemukakan oleh SS bahwa sosialisasi moderasi beragama dapat mendorong terciptanya keharmonisan dalam hubungan antar umat beragama maupun hubungan antar etnik Sunda dan non-Sunda di kampus. Melalui program-program moderasi beragama di kampus juga telah memperluas wawasan dan sikap mahasiswa yang terbuka tentang kehidupan beragama di lingkungan masyarakat majemuk, sehingga mendorong mereka untuk dapat hidup berdampingan dengan pemeluk agama dan etnik yang berbeda-beda di kampus maupun di masyarakat luas. Melalui program-program itu juga hal-hal yang berkaitan dengan masalah pemecahan sosial berbasis agama dan etnik menjadi berkurang (FGD-online, 2021).

Tanggapan senada dikemukakan oleh IS dari prodi SAA bahwa rekan-rekan mahasiswa yang berbeda etnik atau suku bangsa, melalui mata kuliah di SAA (sejumlah matakuliah yang disajikan di Prodi SAA) dan program moderasi beragama dari UIN Bandung, memperoleh wawasan yang lebih luas dan dapat menerapkan dan mengembangkan konsep kerukunan hidup beragama dan menghindari adanya ancaman dan kekerasan terhadap golongan lain (FGD-online, 2021). Mereka juga mengikuti forum-forum dialog antar umat beragama seperti Halaqah Damai yang tergabung di Universitas Katolik Parahiyangan, forum Jakatarub, PeaceGen, dan YIPC (Youth Interfaith Peacemaker Community). Forum-forum ini diikuti oleh banyak mahasiswa dari Prodi SAA sehingga pergaulan mereka dengan para pemeluk agama-agama lainnya menjadi lebih luas. Hal

tersebut tentu berdampak pada cara pandang mereka terhadap keberadaan pemeluk agama-agama lain dan keberadaan beragam etnik di Indonesia.

Berbeda halnya dengan responden mahasiswa dari Prodi IAT, mereka rata-rata mengikuti forum-forum kajian keislaman dan kajian-kajian al-Quran dan Tafsir di beberapa lembaga yang menyelenggarakan kajian-kajian tersebut seperti di kampus internal yang diselenggarakan oleh Prodi IAT, Ma^had UIN SGD Bandung, yang menyelenggarakan program pengembangan bahasa Arab dan Inggris serta pengembangan materi-materi keislaman melalui kajian kitab-kitab klasik (Kitab Kuning), ikut serta dalam kegiatan yang diselenggarakan LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran), dan seminar-seminar bertaraf nasional dan internasional bertema kajian al-Quran dan Tafsir. Salah satu seminar internasional yang pernah diselenggarakan misalnya seminar Internasional dengan tema *“Qur’an– Hadith, Information Technology and Media: Challenges and Opportunities.”*

Dengan aktivitas-aktivitas kajian-kajian, baik di kelas, di kampus, maupun di luar kampus, dan referensi yang berbeda, ada perbedaan cara pandang dan argumentasi yang dibangun antara mahasiswa dari Prodi SAA dan mahasiswa dari prodi IAT. Kedua kelompok mahasiswa, baik dari Prodi IAT maupun dari prodi SAA cukup akrab dengan isu-isu kerukunan, multikulturalisme, pluralisme, namun referensi tentang agama-agama pada mahasiswa SAA lebih beragam. Kekayaan referensi tersebut tentu sangat membantu pengayaan wawasan tentang isu-isu di atas. Prasangka agama dan etnik di kalangan mahasiswa relatif rendah disebabkan oleh pergaulan mereka yang lebih terbuka dengan kelompok-kelompok agama dan etnik yang berbeda terutama dalam aktivitas-aktivitas di luar kampus.

Berbeda dengan mahasiswa SAA, referensi mahasiswa IAT lebih banyak mengkaji bidang kajian-kajian khusus keislaman baik periode klasik maupun modern, terutama di kajian al-Qur’an dan tafsir dengan referensi kitab-kitab yang sebagian besar menggunakan pendekatan normatif. Wawasan tentang pluralitas

kehidupan beragama di Indonesia dan bagaimana cara menyikapinya telah memperlihatkan kemampuan yang agak berbeda dengan mahasiswa responden dari Prodi SAA. Program moderasi beragama dan lingkungan kampus akademik, dibingkai budaya Sunda yang toleran telah memperkaya cara pandang mereka tentang konsep moderasi. Namun demikian, referensi-referensi keagamaan mereka masih bertumpu pada referensi-referensi klasik yang bersifat normatif dan lebih sedikit referensi-referensi kekinian yang berwawasan moderasi (wasathiah) ditambah dengan lingkup pergaulan mereka pun sebagian berelasi dengan sesama muslim. Keterbatasan lingkup dan variasi referensi serta pergaulan yang lebih banyak di lingkungan sesama penganut Islam menyebabkan nuansa kecenderungan agama masih tampak dan terasa dalam pernyataan-pernyataan mereka.

Berbeda dengan penyelesaian berbasis pemahaman, pemrosesan etnik di kalangan mahasiswa IAT tergolong rendah. Dalam hal ini mereka memandang bahwa agama Islam sama sekali tidak mempermasalahkan perbedaan etnik. Ditegaskan bahwa ayat-ayat al-Quran, hadis-hadis, maupun pendapat-pendapat para mufassir tidak mendiskriminasi aspek etnisitas pada umat manusia. Begitu mereka menjadi Muslim, maka mereka adalah saudara, dari etnik apapun dia. Maka, keragaman etnik tidak menjadi penghambat dalam pergaulan mereka untuk menciptakan keharmonisan sosial di tengah-tengah masyarakat.

E. Peran Media Sosial

Keberadaan dan pengaruh media sosial telah merambah ke berbagai aspek kehidupan manusia, terutama di kalangan generasi muda, bahkan anak-anak usia sekolah dasar. Hal yang sama sangat tampak jelas di kalangan mahasiswa yang tidak bisa lepas dari perangkat gadget dan komputer. Semua mahasiswa memiliki perangkat digital seperti handphone (HP), komputer PC ataupun laptop dan mereka mampu mengaplikasikan berbagai fasilitas di dalamnya. Peristiwa pandemi Covid-

19 semakin mendekatkan mereka kepada gadget dan perangkat digital lainnya untuk segala bentuk aktivitas sehari-hari, termasuk aktivitas pembelajaran dan kegiatan akademik lainnya yang biasanya dilaksanakan secara tatap muka, pada dua tahun belakangan ini dilaksanakan secara online (Setia & Rahman, 2021).

Isu-isu pluralisme, multikulturalisme, toleransi, moderasi beragama telah meramaikan laman-laman website dan media-media sosial. Di website dapat ditemukan hasil-hasil kajian ilmiah, buku-buku elektronik (*e-books*), artikel, opini, refleksi, sampai ke isu-isu hoaks dan yang bernada provokatif tentang isu-isu di atas.

Setiap orang dapat mengakses laman-laman tersebut dan tentunya hal itu dapat mempengaruhi pandangan, perasaan (emosi; sentimen), sikap, dan perilaku warganet yang mengaksesnya, tidak terkecuali mahasiswa. Terlebih materi-materi perkuliahan jaman sekarang dapat dengan mudah diperkaya oleh konten-konten dan informasi-informasi yang diperoleh melalui media sosial dan website.

Bahwa internet dan media sosial sudah menjadi bagian dari sumber informasi yang diakses mahasiswa untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan mereka tentang kajian bidang-bidang yang sedang mereka tekuni diakui oleh seluruh responden mahasiswa. Mereka mengemukakan bahwa sekarang andalan mereka untuk mengakses informasi, bacaan-bacaan yang ditugaskan oleh dosen, dan referensi buku-buku adalah internet. Dengan fasilitas jejaring yang disediakan lembaga, mahasiswa dapat dengan mudah mengakses situs web lama-laman untuk menunjang pembelajaran mereka. Diakui pula bahwa internet ikut membentuk dan mempengaruhi pemikiran dan pemahaman mereka tentang Islam dan tentang kehidupan beragama secara umum.

Namun demikian, media sosial juga telah sering disalahgunakan untuk memprovokasi, mendiskriminasi, dan memancing-mancing pengguna reaksi untuk menimbulkan kebencian. Salah seorang mahasiswa responden dari Prodi SAA berinisial DA mengemukakan bahwa ia pernah melihat di media sosial Tiktok, ada

etnis non muslim yang menjahili (nge-prank) temannya yang muslim dengan memberikan daging babi, tetapi ia memberitahukan kepada temannya bahwa itu daging sapi, agar temannya tersebut memakannya. Tindakan teman non-Muslim tersebut justru didasarkan pada pengetahuannya bahwa memakan daging babi itu larangan dalam ajaran Islam; namun hal itu ternyata dijadikan konten dan ajang prank di media sosial. Menurutnya, hal tersebut telah mencederai pertemanan mereka dan tidak menunjukkan sikap toleransi. Konten tersebut telah mempengaruhi pandangan dan sikap mahasiswa responden itu terhadap non-Muslim yang dianggap tidak menghormati ajaran Islam.

Mahasiswa responden lainnya yang berinisial RA dan NA mengemukakan bahwa sentimen keagamaan mereka juga terpengaruh oleh posisinya sebagai bagian dari umat Islam di hadapan minoritas non-Muslim melalui konten-konten yang provokatif berbau kesunyian yang masih menghiasi laman-laman situs web. Perasaan responden sebagai bagian dari kelompok mayoritas telah menimbulkan permusuhan dan permusuhan kepada kelompok minoritas bahwa mereka mempunyai rencana tersembunyi untuk merebut kekuasaan, mendegradasi status sosial umat Islam dan motif-motif lainnya. RA lebih jauh membeberkan tentang peran dan dampak media sosial terhadap pandangan dan sikapnya terhadap kelompok yang berbeda.

Media sosial telah menjadi salah satu media untuk menyebarkan negatf. Pesan-pesan negatif tersebut dapat ditemukan berupa tulisan, gambar, rekaman yang dilakukan secara terbuka di tengah-tengah masyarakat umum. Konten media sosial yang menjelek-jelekan agama tertentu pernah ada di media sosial yang mengarah ke etnis Tionghoa atau Cina sebagai bukan pribumi.

Atas gejala yang sama RR mengemukakan kasus yang sebaliknya yang ia lihat juga di media sosial. Ia menyebutkan bahwa pernah terjadi seorang etnis non-pribumi dan non-Muslim memprovokasi warganet dengan menyebarkan isu hoaks

adanya bernyanyi-nyanyian non-Islami yang bersumber dari sebuah mesjid dan menyebutnya sebagai perbuatan yang tidak berakhlak. Sontak hal itu memicu kemarahan warganet karena setelah mengunggah konten tersebut adalah hoaks dan ia dengan sengaja nge-prank warganet. Beruntung karena hal itu cepat diantisipasi dan yang bersangkutan telah meminta maaf atas perbuatannya.

Apa yang digambarkan di atas adalah sedikit dari sejumlah kasus perusakan agama yang terjadi yang dimuat di media sosial. Diyakini bahwa konten-konten tersebut mempengaruhi pandangan umat beragama yang satu terhadap umat beragama lainnya yang berbeda. Hal itu diakui oleh semua responden bahwa konten-kontek dari media sosial telah ikut membentuk dan mempengaruhi cara pandang mereka terhadap pemeluk agama-agama non-Islam dan etnik non-Sunda. Pengaruh tersebut bisa berupa pengaruh positif dalam membentuk sikap toleransi dan sikap moderasi beragama, maupun sebaliknya berpengaruh secara negatif yang memunculkan anggapan buruk terhadap kelompok berbeda.

Namun demikian, tidak dapat diabaikan pula bahwa media sosial telah banyak membantu dan mendukung program-program positif di kalangan mereka. Beragam kegiatan yang mereka selenggarakan menjadi lebih mudah dikelola dan dapat melibatkan lebih banyak partisipan dari berbagai kampus di berbagai daerah. Bahkan saat pandemi covid-19 melanda dunia, kegiatan mereka tidak berkurang, tetapi akan beralih ke perangkat digital dalam bentuk kegiatan secara online. Pada saat itu kegiatan seperti Webinar (seminar berbasis website) menjadi tren baru di kalangan mereka. Dan yang lebih menariknya, mereka dapat mengikuti berbagai bentuk webinar di berbagai kampus yang berada di tempat-tempat yang jauh.

Pasca pandemi covid-19, keakraban mereka dengan perangkat digital dan media sosial telah menambah metode pembelajaran yang baru di samping yang telah bisa mereka lakukan berupa pembelajaran tatap muka. Kini mereka juga dapat mengikuti kuliah secara hybrid, yaitu model perkuliahan baru yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online. Dapat

dikatakan bahwa mahasiswa tidak akan ketinggalan lagi perkuliahan meskipun mereka tidak bisa datang ke kampus karena mereka dapat mengikutinya secara online.

BAB 5:

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian ini dikemukakan beberapa butir kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang diajukan pada bagian pendahuluan, yaitu:

1. Masalah pokok dalam penelitian ini adalah mengenai penyelesaian yang terjadi di kalangan masyarakat kelas tertentu, yaitu mahasiswa yang diasumsikan sebagai kelompok masyarakat yang terdidik (berpendidikan), berwawasan luas, dan menyesuaikan terbuka. Secara umum, pandangan mahasiswa Muslim di UIN Sunan Gunung Djati terhadap eksistensi pemeluk agama-agama dan etnik yang berbeda di lingkungan pergaulan mereka menunjukkan bahwa dalam pandangan mereka keragaman pemeluk agama dan etnik sebagai suatu realitas yang dapat dimengerti di negara dengan penduduk yang memiliki ciri pluralitas budaya (masyarakat multikultur) seperti Indonesia. Mereka juga menunjukkan sikap menerima adanya kelompok masyarakat yang berbeda agama dan menghormati hak-hak mereka untuk hidup berdampingan dan dapat bekerjasama dalam hal-hal yang bersifat sosial kemasyarakatan. Dari temuan penelitian ini responden juga melakukan interaksi yang produktif untuk memelihara kehidupan beragama yang harmonis, dengan tetap memperhatikan batas-batas interaksi berdasarkan keyakinan atau pemahaman keagamaan pada mereka.
2. Terlepas dari sikap menerima keragaman agama yang berbeda, beberapa bentuk kemudahan berbasis pemahaman keagamaan dapat diidentifikasi di kalangan mahasiswa. Prasangka terjadi pada sebagian mahasiswa dalam klaim kebenaran agama (truth claim) dan atau pemahaman keagamaan di kalangan internal Muslim dan penyelesaian terhadap agama selain Islam

sebagai salah atau sesat. Argumen yang dibangun semata-mata berbentuk pernyataan-pernyataan normatif berdasarkan sumber ajaran Islam, sehingga pencantumannya sebagai klaim normatif-evaluatif. Argumen yang sama terjadi dalam penghakiman terhadap kitab suci agama-agama di mana kitab suci agama Islam yaitu al-Qur'an diyakini terjaga keasliannya sedangkan kitab suci agama-agama lainnya telah terdistorsi oleh keterlibatan manusia terhadap isi kitab suci mereka. Argumen normatif evaluatif yang dikemukakan responden diperkuat oleh fakta sejarah mengenai penulisan kitab-kitab suci tersebut dimana terdapat jarak waktu yang panjang pada penulisan kitab suci agama Kristen, sedangkan penulisan al-Quran relatif masih dekat dengan masa hidup Nabi Muhammad. Perbedaan pendapat di kalangan responden juga terjadi dalam memaknai istilah atau pengertian "Islam" sebagai agama.

3. Isu-isu lain yang bernuansa keretakan adalah masalah persahabatan dengan non-Muslim, masalah mayoritas – minoritas, toleransi dan batas-batasnya, serta sentimen kekelompokan berdasar agama. Dalam hal ini mahasiswa dari Prodi SAA lebih terbuka dalam pertemanan dengan non-Muslim dibanding responden dari Prodi IAT, bahkan banyak mahasiswa SAA yang aktif di forum-forum bina damai dan forum kerukunan hidup beragama yang anggota-anggotanya terdiri dari pemeluk berbeda agama. Pada isu mayoritas - minoritas penyebaran muncul terkait superioritas kelompok mayoritas dan, sebaliknya dominasi kelompok minoritas ekonomi. Oleh karena itu, dalam berinteraksi mereka menjaga batas-batas yang jelas di mana yang dapat dilakukan dan dalam hal apa yang tidak dapat dilakukan. Bentuk lainnya adalah penyelesaian yang didasarkan pada sentimen kelompok sosial berbasis keagamaan. Hal ini menciptakan pola pengelompokan in-group – out-group secara dikotomis berdasarkan kesamaan corak pemikiran keagamaan.

4. Prasangka berdasarkan latar etnik dalam pergaulan mereka tidak begitu menonjol. Perbedaan etnik tidak menjadi masalah selama mereka berada dalam satu agama yang sama. Hal itu didasarkan pada pengetahuan yang mereka peroleh melalui sumber-sumber normatif bahwa “sesama muslim itu adalah saudara” Masalah-masalah sederhana terkadang muncul dalam pergaulan sehari-hari terkait dengan penyesuaian terhadap karakter, watak, gaya bicara, atau misinterpretasi atas bahasa yang digunakan. Dalam hal ketika kasus-kasus yang didasarkan pada keterbatasan wawasan dan pengetahuan mengenai watak atau karakter unik pada setiap etnis, maka mereka lebih memilih untuk membangun batas-batas interaksi tersebut untuk menghindari terjadinya gesekan yang disebabkan oleh prasangka.
5. Ide-ide dan solusi untuk mengatasi penyelesaian berbasis agama dan etnis di kalangan mahasiswa adalah dengan meningkatkan peran dan kinerja Rumah Moderasi Beragama, tempat mereka bertemu dengan sesama mahasiswa UIN dari berbagai fakultas dalam suasana yang berbeda dengan kegiatan rutin perkuliahan. Di sini dikembangkan komunikasi yang lebih intens di kalangan mereka untuk dapat saling memahami ciri dan posisi masing-masing. Sebagai unit yang paling tertantang untuk membangun harmoni sosial melalui agenda-agenda yang menarik bagi mahasiswa, Rumah Moderasi Beragama adalah sarana penting bagi mereka. Selain itu, minat mahasiswa, khususnya SAA untuk terlibat lebih banyak di forum-forum kerukunan hidup beragama menggambarkan adanya wawasan dan sikap terbuka pada mereka dan kesiapan mereka untuk bergaul dan berinteraksi dengan beragam pemeluk agama.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran atau rekomendasi diajukan, yaitu:

1. Materi pendidikan kerukunan seperti yang diberikan di Prodi SAA disarankan untuk diberikan juga di Prodi IAT dan prodi-prodi lain di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati. Bentuk penyajiannya bisa berupa mata kuliah khusus tentang moderasi beragama, pendidikan kerukunan, bina damai, atau resolusi konflik. Hal itu penting bukan hanya untuk mahasiswa dari prodi SAA akan tetapi juga untuk mahasiswa dari prodi-prodi lain di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati.
2. Rumah Moderasi Beragama telah berdiri dengan segala fasilitasnya yang telah memadai. Oleh karena itu disarankan agar dilakukan peningkatan peran Rumah Moderasi Beragama dalam program-program kongkrit yang menyangkut pembinaan kehidupan beragama yang harmonis di lingkungan UIN dan masyarakat umum. Kesan umum mahasiswa tentang peran Rumah Moderasi Beragama yang masih terbatas pada kegiatan-kegiatan formal berbasis proyek, perlu dikembangkan menjadi pusat pembinaan kehidupan beragama dengan ragam kegiatan yang lebih bervariasi dan tidak semata mata pada bentuk-bentuk kegiatan berbasis proyek.
3. Fakultas Ushuluddin, Prodi SAA, dan Rumah Moderasi disarankan untuk meningkatkan jejaring (networking) dengan lembaga nasional dan forum-forum kerukunan hidup beragama di tingkat dan internasional. Hal itu sangat penting untuk memperluas wawasan mahasiswa, memberikan pilihan-pilihan yang lebih banyak bagi kegiatan mahasiswa di luar kampus yang dapat mendukung pencapaian akademik mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, F., Hanurawan, F., & Suhanti, I. Y. (2017). Hubungan antara prasangka sosial dan intensi melakukan diskriminasi mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa yang berasal dari Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(1), 1–8.
- Akhmadi, A. (2022). Moderation of Religious Madrasah Teachers. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 16(1), 60–69.
- Akmaliah, W. (2020). The demise of moderate Islam: new media, contestation, and reclaiming religious authorities. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10(1).
- Al-asqalani, A. bin'Ali H., Baz, 'Abd.'Aziz bin'Abdullah Ibn, & Zahidi, H. T. (1993). *Fath Al-bari Bi-syarah Sahih Al-Bukhari*. Dar al-fikr.
- Al-Mishri, M. (2009). *Tamasya Akhirat*. Mitra Pustaka.
- Allport, G. (1954). *The Nature of Prejudice*. Addison-Wesley.
- Allport, G. W. (1979). *The Nature of Prejudice Unabridged*. Addison Wesley Publishing Company.
- Aronson, E. (2016). *Social psychology*. Pearson.
- Aronson, E., & Lindzey, G. (1985). *Handbook of Social Psychology: special fields and applications*. Random House.
- Aronson, E., Wilson, T. D., & Akert, R. M. (1994). *Social psychology: The heart and the mind*. HarperCollins College Publishers.
- Baidhaw, Z. (2005). *Pendidikan agama berwawasan Multikultural*. Erlangga.
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2012). Social Psychology: Attitudes–Evaluating and Responding to the Social World. *Tel Aviv: Open University*, 138–175.
- Barth, R. P., Berry, M., Yoshikami, R., Goodfield, R. K., & Carson, M. Lou. (1988). Predicting adoption disruption. *Social Work*, 33(3), 227–233.
- Binder, J., Zagefka, H., Brown, R., Funke, F., Kessler, T., Mummendey, A., Maquil,

- A., Demoulin, S., & Leyens, J.-P. (2009). Does contact reduce prejudice or does prejudice reduce contact? A longitudinal test of the contact hypothesis among majority and minority groups in three European countries. *Journal of Personality and Social Psychology*, 96(4), 843.
- BPS. (2015). Mengulik Data Suku di Indonesia. *Badan Pusat Statistik*. <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>.
- BPS Bandung City. (2019). *Kota Bandung Dalam Angka 2019*. BPS Kota Bandung.
- Brown, R. (2020). The social identity approach: Appraising the Tajfellian legacy. *British Journal of Social Psychology*, 59(1), 5–25.
- Buchy, M., & Hoverman, S. (2000). Understanding public participation in forest planning: a review. *Forest Policy and Economics*, 1(1), 15–25.
- Burhani, A. N., Ward, K., Aswar, H., Yusof, D. B. M., Hamid, R. B. A., Schwedler, J., Lewis, B., & Wiktorowicz, Q. (2004). Islamic activism: A social movement theory approach. *Middle East Quarterly*, 5(2), 1–17. <https://doi.org/10.1080/10357710902895103>
- Crandall, C. S., Eshleman, A., & O'brien, L. (2002). Social norms and the expression and suppression of prejudice: the struggle for internalization. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(3), 359.
- Dadang, K. (2000). *Metode Penelitian Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dentice, D. (2018). Prejudice in psychology and religion. *Encyclopedia of Psychology and Religion*. Springer, Berlin, Heidelberg.
- Denzin, N. K., & Ryan, K. E. (2007). Qualitative methodology (including focus groups). *The SAGE Handbook of Social Science Methodology*, 3, 578–594.
- Effendi, D. (1993). *Sufisme dan masa depan agama*. Pustaka Firdaus.
- Encyclopaedia Britannica Online. (1854). *Institut Metafisika: Teori Mengetahui dan Menjadi*.
- Fathi Osman, M. (2006). *Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan*. PSIK.

- Fine, G. A. (2010). The Sociology of the Local: Action and its Publics. *Sociological Theory*, 28(4), 355–376. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9558.2010.01380.x>
- Freeman, D. (1988). Going Beyond Tolerance: A Developmental Task. *Hamman and Buck*, 119–128.
- Grant, M. S., & Jenkins, L. S. (2014). Communication education for pre-licensure nursing students: literature review 2002–2013. *Nurse Education Today*, 34(11), 1375–1381.
- Greenfield, A. (2017). *Radical technologies: The design of everyday life*. Verso Books.
- Hagerty, B. B. (2009). *Fingerprints of God: What science is learning about the brain and spiritual experience*. Penguin.
- Hall, C. S., & Lindzey, G. (1993). *Psikologi Kepribadian 2 Teori-teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*. Kanisius.
- Hornby, A. S., & Crowther, J. (1995). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English: International New Students' Edition*. Oxford University Press.
- Jenkins, P. (2010). *Jesus wars: how four patriarchs, three queens, and two emperors decided what Christians would believe for the next 1500 years*. HarperOne.
- Kassin, S. M., & Kiechel, K. L. (1996). The social psychology of false confessions: Compliance, internalization, and confabulation. *Psychological Science*, 7(3), 125–128.
- Kempin, R. (2008). Dealing with Claim of Ethnic Minorities in International Law. *Connecticut. Journal of International Law*, 24, 1–14.
- Kusumowardhani, R. P. A., Fathurrohman, O., & Ahmad, A. (2013). Identitas Sosial, Fundamentalisme, dan Prasangka terhadap Pemeluk Agama yang Berbeda: Perspektif Psikologis. *Harmoni*, 12(1), 18–29.
- Lampe, I., & Anriani, H. B. (2016). Stereotipe, Prasangka dan Dinamika Antaretnik. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 20(1), 19–32.

- Majid, N., & Rachman, B. M. (1994). *Kontekstualisasi doktrin Islam dalam sejarah*. Diterbitkan Oleh Yayasan Wakaf Paramadina de Lazis Paramadin.
- Nashori, F., & Nurjannah, N. (2015). Prasangka sosial terhadap umat kristiani pada muslim minoritas yang tinggal di Indonesia Timur. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(2), 383–400.
- Noer, D. (1983). *Islam, Pancasila dan asas tunggal*. Yayasan Perkhidmatan.
- Nowak, M., & Vospernik, T. (2004). Permissible restrictions on Freedom of Religion or Belief. In *Facilitating freedom of religion or belief: A deskbook* (pp. 147–172). Brill Nijhoff.
- Parekh, B. (2001). Rethinking multiculturalism: Cultural diversity and political theory. *Ethnicities*, 1(1), 109–115.
- Putra, I. E., & Wongkaren, Z. A. (2010). Konstruksi skala fundamentalisme Islam di Indonesia. *Jurnal Psikobuana*, 1, 151–161.
- Raaper, R., & Brown, C. (2020). The Covid-19 pandemic and the dissolution of the university campus: Implications for student support practice. *Journal of Professional Capital and Community*.
- Rae, N. (2018). *The Great Stain: Witnessing American Slavery*. Abrams.
- Rahman, M. T. (2010). Pluralisme Politik. *WAWASAN: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 34(1), 1–13.
- Rahman, M. T. (2011). *Glosari Teori Sosial*. Ibnu Sina Press.
- Rahman, M. T. (2018). *Pengantar filsafat sosial*. Lekkas.
- Rahman, M. T. (2021). *Sosiologi Islam*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rajab, B. (2009). Kematian ibu: suatu tinjauan sosial-budaya. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 11(2), 237–254.
- Rivai, V., & Jauvani, S. E. (2009). *Manajemen sumber daya manusia untuk perusahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Roberts, K. A., & Yamane, D. (2015). *Religion in sociological perspective*. Sage

Publications.

- Rodin, A. S., Gomes, L. C., Carvalho, A., & Neto, A. H. C. (2016). Valley physics in tin (II) sulfide. *Physical Review B*, 93(4), 45431.
- Rodrigues, H. P., & Harding, J. S. (2008). *Introduction to the Study of Religion*. Routledge.
- Rosyad, R., Mubarak, M. F., Rahman, M. T., & Huriani, Y. (2021). *Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial*. Prodi S2 SAA UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rosyad, R., Naan, N., & Busro, B. (2021). Procedures for Social Volunteers in Rehabilitating Patients with Mental Disorders in A Rural Community of Bandung. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 4(2).
- Schwartz, H., & Jacobs, J. (1979). *Qualitative sociology*. Simon and Schuster.
- Setia, P., & Rahman, M. T. (2021). Kekhilafahan Islam, Globalisasi dan Gerilya Maya: Studi Kasus Hizbut Tahrir Indonesia. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 9(2), 241–264.
- Setia, P., & Syarif, D. (2022). Reviewing the Role of the Coordinating Board for Campus Da'wah Institutions (BKLDK) In Spreading Radicalism. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(2), 295–324.
- Sonnad, S., & Borgatta, E. F. (1992). Evaluation research and social gerontology. *Research on Aging*, 14(2), 267–280.
- Stanley, M. (2014). Qualitative descriptive: A very good place to start. In *Qualitative research methodologies for occupational science and therapy* (pp. 37–52). Routledge.
- Truna, D. S. (2013). Batas Toleransi Dan Identitas Kelompok. *Makalah Disajikan Di Madrasah Malem Reboan, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung Tanggal, 10*.
- Truna, D. S. (2021). The Illustrations of Indigenization of Islam in Indonesian Cultural Landscape. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5(3), 337–346.

- Truna, D. S., & Suryadi, R. A. (2013). *Paradigma pendidikan berkualitas: mencakup ilmu pendidikan, pemikiran pendidikan, manajemen pendidikan dan psikologi pendidikan*.
- Truna, D. S., & Zakaria, T. (2021). Prasangka Agama dan Etnik Sebagai Problem bagi Penciptaan Harmoni Sosial di Jawa Barat. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 4(2), 1–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.18510/jt.2021.xxx>
- Viktorahadi, R. F. B., Rahman, M. T., & Solihin, M. (2021). Analisis Nilai-Nilai Multikultural pada Buku Teks Pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti Kurikulum 2013. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5(1), 31–46.
- Warraq, I. (2010). *The origins of the Koran: classic essays on Islam's holy book*. Prometheus Books.
- Wazin, F., & Lovicu, F. J. (2015). A role for Spred in lens development and growth. *Investigative Ophthalmology & Visual Science*, 56(7), 2636.
- Weber, M. (2002). *Sosiologi Agama*. IRCiSoD.
- Wibisono, M. Y. (2020). *Sosiologi Agama*. Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Wibisono, M. Y., Truna, D. S., & Rahman, M. T. (2021). Turning religion from cause to reducer of panic during the COVID-19 pandemic. *HTS Theological Studies*, 77(4), 1–8.
- Yanthi, P. S. W., & Widiasavitri, P. N. (2018). Hubungan Antara Tingkat Keberagamaan dan Interaksi Sosial Asosiatif Pada Remaja yang Mengikuti Gerakan Kesadaran Krishna (Hare Krishna) di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1), 110–115.
- Yaqin, A. A. (2018). *Social Conflict on Changes in Qibla Direction Nurul Iman Pendahuluan*. 51–62.
- Zanden, J. W. Vander. (1990). *Sociology the core*. McGraw-Hill.

BIOGRAFI PENULIS

Problematika dan Solusi atas Prasangka Agama dan Etnik di Kalangan Mahasiswa UIN SGD Bandung



Prodi S2 Studi Agama-Agama

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati
Bandung
Jl. Soekarno Hatta Cimincrang Gedebage Bandung
40292

ISBN 978-623-5401-17-1



ISBN 978-623-5401-18-8 (PDF)

